

**SEJARAH KESULTANAN DAN BUDAYA  
BANJAR**

**Oleh**

**SAHRIANSYAH**

**IAIN ANTASARI PRESS  
BANJARMASIN  
2015**

**SEJARAH KESULTANAN DAN BUDAYA  
BANJAR**

**Penulis**

**Sahriansyah**

Cetakan I: Oktober 2015

**Desain Cover: Agung**

**Layout: Apri Susanti**

**Penerbit**

**IAIN ANTASARI PRESS**

**JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235**

**Telp.0511-3256980**

**E-mail: antasaripress@iain-antasari.ac.id**

**Pencetak**

**AswajaPressindo**

**Isbn.....**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا  
ومولنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين . اما بعد .

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul : “Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar”.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, yang telah ikut berperan dan membantu dalam penyelesaian buku ini, kepada:

1. Bapak Dr. H. Ridhahani Fidzi, M. Pd. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Antasari yang telah bersedia menerbitkan buku ini.
2. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag, Ph.D selaku Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Antasari.
3. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam kelancaran penulisan buku ini, terutama bagi para penulis buku atau artikel yang sebagian besar hasil karyanya dikutip, mohon kerelaannya.

Atas segala dukungan dan sumbangsih, baik berupa moril maupun meteriil kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Banjarmasin, 2015

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI . .....	iv
BAB I Sejarah Kesultanan Banjar .....	1
BAB II Filsafat Hidup Etnis Banjar .....	23
BAB III Riwayat Hidup Sultan Suriansyah dan Pangeran Antasari .....	43
BAB IV Riwayat Hidup Syekh Muh. Arsyad al-Banjari .....	55
BAB V Riwayat Hidup M. Zaini Ghani .....	65
BAB VI H. Hasbullah Yasin dan Hj. Wahidah Arsyad .....	87
BAB VII H.M. As'ad dan H.M. Jaferi .....	99
BAB VIII Madam Dalam Tradisi Orang Banjar .....	113
BAB IX Madihin dan Musik Panting .....	131
BAB X Batamat Al-Qur'an, Batumbang Apam dan Baayun Maulid .....	139
KEPUSTAKAAN .....	155
RIWAYAT HIDUP .....	159

# BAB I

## Kesultanan Banjar

Masuknya Islam ke Nusantara atau Indonesia yang dibawa oleh para pedagang Gujarat, ulama sufi dan mubaligh pada sekitar abad XVII menurut Nurcholis Madjid sudah mengalami apa yang disebut asimilasi nilai kultural. Di mana proses Islamisasi tersebut lebih menekankan upaya adaptasi ajaran Islam dengan budaya setempat. Salah satu di antara adanya adaptasi itu, lenturnya pemahaman Islam dan pengaruh ajaran agama terdahulu atas Islam, sehingga “*Islam lembek*” sebagai ungkapan adanya celah-celah campuraduknya ajaran Islam yang orisinal dengan agama nenek moyang (Nurcholis Madjid, 1995; 32-33).

Salah satu contoh Sunan Kalijaga mencoba membawa misi Islam dalam cerita wayang ketika melakukan dakwah terhadap masyarakat pulau Jawa. Wayang sama sekali tidak pernah dikenal di dalam kultur Islam, namun kreativitas pemeluknya bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan pragmatis serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Islam masuk ke Kalimantan Selatan pada masa jauh lebih belakang dibanding, misalnya, Sumatera Utara atau Avey. Diperkirakan telah ada sejumlah muslim di wilayah ini sejak awal abad ke-15, tetapi Islamisasi mencapai momentumnya baru setelah pasukan kesultanan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudra dalam perjuangannya dengan kalangan elit istana kerajaan Daha. Setelah kemenangannya, Pangeran Samudra memenuhi janjinya untuk beralih memeluk agama Islam pada sekitar tahun 936 H/1526 M dan diangkat sebagai sultan yang pertama di Kasultanan Banjar. Dia diberi gelar

Sultan Suriansyah atau Surian Allah oleh seorang dai Arab. (Azyumardi Azra, 1995; 251).

## Sejarah

Menurut mitologi **suku Maanyan** (suku tertua di Kalimantan Selatan), kerajaan pertama di Borneo Selatan adalah Kerajaan Nan Sarunai yang diperkirakan wilayah kekuasaannya terbentang luas mulai dari daerah Tabalong hingga ke daerah Pasir. Keberadaan mitologi Maanyan yang menceritakan tentang masa-masa keemasan Kerajaan Nan Sarunai sebuah kerajaan purba yang dulunya mempersatukan etnis Maanyan di daerah ini dan telah melakukan hubungan dengan pulau Madagaskar. Kerajaan ini mendapat serangan dari Majapahit, sehingga sebagian rakyatnya menyingkir ke pedalaman (wilayah suku Lawangan). Salah satu peninggalan arkeologis yang berasal dari zaman ini adalah Candi Agung yang terletak di kota Amuntai. Pada tahun 1996, telah dilakukan pengujian C-14 terhadap sampel arang Candi Agung yang menghasilkan angka tahun dengan kisaran 242-226 SM (Kusmartono dan Widiyanto, 1998:19-20).

Menilik dari angka tahun dimaksud maka Kerajaan Nan Sarunai/Kerajaan Tabalong/Kerajaan Tanjungpuri usianya lebih tua 600 tahun dibandingkan dengan Kerajaan Kutai Martapura di Kalimantan Timur.

Menurut Hikayat Sang Bima, wangsa yang menurunkan raja-raja Banjar adalah Sang Dewa bersaudara dengan wangsa yang menurunkan raja-raja Bima (Sang Bima), raja-raja Bali (Sang Kuala), raja-raja Dompu(Darmawangsa), raja-raja Gowa (Sang Rajuna) yang merupakan lima bersaudara putera-putera dari Maharaja Pandu Dewata. (Henri, dkk., 2004: 121).

Sesuai T tutur Candi (Hikayat Banjar versi II), di Kalimantan telah berdiri suatu pemerintahan dari dinasti kerajaan (keraton) yang terus menerus berlanjut hingga daerah ini digabungkan ke dalam Hindia Belanda pada 11 Juni 1860, yaitu :

1. Keraton awal disebut Kerajaan Kuripan
2. Keraton I disebut Kerajaan Negara Dipa
3. Keraton II disebut Kerajaan Negara Daha
4. Keraton III disebut Kesultanan Banjar

5. Keraton IV disebut Kerajaan Martapura/Kayu Tangi
6. Keraton V disebut Pagustian.

Maharaja Sukarama, Raja Negara Daha telah berwasiat agar penggantinya adalah cucunya Raden Samudera, anak dari putrinya Puteri Galuh Intan Sari. Ayah dari Raden Samudera adalah Raden Manteri Jaya, putra dari Raden Begawan, saudara Maharaja Sukarama. Wasiat tersebut menyebabkan Raden Samudera terancam keselamatannya karena para putra Maharaja Sukarama juga berambisi sebagai raja yaitu Pangeran Bagalung, Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tumenggung.

Dibantu oleh Arya Taranggana, Pangeran Samudra melarikan diri dengan sampan ke hilir sungai Barito. Sepeninggal Sukarama, Pangeran Mangkubumi menjadi Raja Negara Daha, selanjutnya digantikan Pangeran Tumenggung yang juga putra Sukarama. Pangeran Samudra yang menyamar menjadi nelayan di daerah Balandean dan Kuin, ditampung oleh Patih Masih di rumahnya. Oleh Patih Masih bersama Patih Muhur, Patih Balitung diangkat menjadi raja yang berkedudukan di Bandarmasih.

Pangeran Tumenggung melakukan penyerangan ke Bandarmasih. Pangeran Samudra dibantu Kerajaan Demak dengan kekuatan 40.000 prajurit dengan armada sebanyak 1.000 perahu yang masing-masing memuat 400 prajurit mampu menahan serangan tersebut (Slamet Muljana, 2005: 70). Akhirnya Pangeran Tumenggung bersedia menyerahkan kekuasaan Kerajaan Negara Daha kepada Pangeran Samudra. Kerajaan Negara Daha kemudian dilebur menjadi Kesultanan Banjar yang beristana di Bandarmasih. Sedangkan Pangeran Tumenggung diberi wilayah di Batang Alai.

Pangeran Samudra menjadi raja pertama Kerajaan Banjar dengan gelar Sultan Suriansyah. Ia pun menjadi raja pertama yang masuk Islam dibimbing oleh Khatib Dayan.

## **Masa kejayaan**

Kesultanan Banjar mulai mengalami masa kejayaan pada dekade pertama abad ke-17 dengan lada sebagai komoditas dagang, secara praktis barat daya, tenggara dan timur pulau Kalimantan membayar upeti pada kerajaan Banjarmasin. Sebelumnya Kesultanan Banjar

membayar upeti kepada Kesultanan Demak, tetapi pada masa Kesultanan Pajang penerus Kesultanan Demak, Kesultanan Banjar tidak lagi mengirim upeti ke Jawa.

Supremasi Jawa terhadap Banjarmasin, dilakukan lagi oleh Tuban pada tahun 1615 untuk menaklukkan Banjarmasin dengan bantuan Madura (Arosbaya) dan Surabaya, tetapi gagal karena mendapat perlawanan yang sengit (Graaf, 1986).

Sultan Agung dari Mataram (1613–1646), mengembangkan kekuasaannya atas pulau Jawa dengan mengalahkan pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa seperti Jepara dan Gresik (1610), Tuban (1619), Madura (1924) dan Surabaya (1625). Pada tahun 1622 Mataram kembali merencanakan program penjajahannya terhadap kerajaan sebelah selatan, barat daya dan tenggara pulau Kalimantan, dan Sultan Agung menegaskan kekuasaannya atas Kerajaan Sukadana tahun 1622. (Mataram's overseas empire", diakses 11 august 2011).

Seiring dengan hal itu, karena merasa telah memiliki kekuatan yang cukup dari aspek militer dan ekonomi untuk menghadapi serbuan dari kerajaan lain, Sultan Banjar mengklaim Sambas, Lawai, Sukadana, Kotawaringin, Pembuang, Sampit, Mendawai, Kahayan Hilir dan Kahayan Hulu, Kutai, Pasir, Pulau Laut, Satui, Asam Asam, Kintap dan Swarangan sebagai vazal dari kerajaan Banjarmasin, hal ini terjadi pada tahun 1636. (Sartono Kartodirdjo, 1993: 121).

Sejak tahun 1631 Banjarmasin bersiap-siap menghadapi serangan Kesultanan Mataram, tetapi karena kekurangan logistik, maka rencana serangan dari Kesultanan Mataram sudah tidak ada lagi. Sesudah tahun 1637 terjadi migrasi dari pulau Jawa secara besar-besaran sebagai akibat dari korban agresi politik Sultan Agung. Kedatangan imigran dari Jawa mempunyai pengaruh yang sangat besar sehingga pelabuhan-pelabuhan di pulau Kalimantan menjadi pusat difusi kebudayaan Jawa.

Di samping menghadapi rencana serbuan-serbuan dari Mataram, kesultanan Banjarmasin juga harus menghadapi kekuatan Belanda. Pada tahun 1637 Banjarmasin dan Mataram mengadakan perdamaian setelah hubungan yang tegang selama bertahun-tahun. Perang Makassar (1660-1669) menyebabkan banyak pedagang pindah dari Somba Opu, pelabuhan kesultanan Gowa ke Banjarmasin, (Shaleh Putuhena, 2007).

Mata uang yang beredar di Kesultanan Banjar disebut **duit**. (John Bucknill, 2000).

Sebelum dibagi menjadi beberapa daerah (kerajaan kecil), wilayah asal Kesultanan Banjar meliputi provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kerajaan Tanjungpura pada lokasi Tanjung Sambar (Ketapang) dan sebelah timur berbatasan dengan Kesultanan Pasir pada lokasi Tanjung Aru. Pada daerah-daerah pecahannya, rajanya bergelar Pangeran, hanya di Kesultanan Banjar yang berhak memakai gelar Sultan. Kesultanan-kesultanan lainnya mengirim upeti kepada Kesultanan Banjar, termasuk Kesultanan Pasir yang ditaklukan tahun 1636 dengan bantuan Belanda.

Kesultanan Banjarmasin merupakan kerajaan terkuat di pulau Kalimantan. Sultan Banjar menggunakan perkakas kerajaan yang bergaya Hindu (Lembaga Kebudayaan Indonesia (1814).

## **Wilayah Kesultanan Banjar**

**Wilayah Kesultanan Banjar Raya** adalah negeri-negeri yang menjadi wilayah pengaruh mandala Kesultanan Banjar khususnya sampai pertengahan abad ke-17 dan abad sebelumnya. (Willem Adrian, 1865: 2).

Kesultanan Banjar merupakan penerus dari kerajaan Hindu di Kalimantan Selatan dengan wilayah inti meliputi 5 distrik besar di Kalimantan Selatan yaitu Kuripan (Amuntai), Daha (Nagara-Margasari), Gagelang (Alabio), Pudak Sategal (Kalua) dan Pandan Arum (Tanjung) (Bondan, 1953). Sejak awal abad ke-16 berdirilah Kesultanan Banjar yang bertindak sebagai wakil Kesultanan Demak di Kalimantan, sedangkan Demak adalah penerus Majapahit. Menurut Hikayat Banjar sejak zaman pemerintahan kerajaan Hindu, wilayah yang termasuk mandala Kerajaan Banjar meliputi daerah taklukan paling barat adalah negeri Sambas (Kerajaan Sambas kuno) sedangkan wilayah taklukan paling timur adalah negeri Karasikan (Banjar Kulan/Buranun). Dahulu kala batas-batas negeri/kerajaan adalah antara satu tanjung dengan tanjung lainnya sedangkan penduduk daerah pedalaman dianggap takluk kepada kerajaan bandar yang ada di hilir misalnya terdapat 3 suku besar Dayak yaitu Dayak Biaju, Dayak Dusun dan Dayak Pari (Ot Danum) yang merupakan bagian dari rakyat kerajaan Banjar. Kesultanan Brunei merupakan kesultanan yang pertama di pulau

Kalimantan, dan kemudian disusul berdirinya Kesultanan Banjar tahun 1526. Kedua kesultanan merupakan saingan. Kesultanan Brunei menjadi penguasa tunggal di wilayah utara Kalimantan. Pada masa kejayaannya Kesultanan Banjar mampu menyaingi kekayaan Kesultanan Brunei dan menarik upeti kepada raja-raja lokal. (James Cook, 1790: 1095).

Teritorial kerajaan Banjar pada abad ke 15-17 dalam tiga wilayah meskipun terminologi ini tidak dipergunakan dalam sistem politik dan pemerintahan dalam kerajaan, yaitu :

1. Negara Agung
2. Mancanegara
3. Daerah Pesisir (daerah tepi/daerah terluar)

Pada mulanya ibukota Kesultanan Banjar adalah Banjarmasin kemudian pindah ke Martapura. (Richard Brookes, 1838: 61). Pada masa kejayaannya, wilayah yang pernah diklaim sebagai wilayah pengaruh mandala kesultanan Banjar meliputi titik pusat yaitu istana raja di Martapura dan berakhir pada titik luar dari negeri Sambas di barat laut sampai ke negeri Karasikan (Banjar Kulan/Buranun) di timur laut yang letaknya jauh dari pusat kesultanan Banjar. Negeri Sambas dan Karasikan (Banjar Kulan/Buranun) pernah mengirim upeti kepada raja Banjar. Selain itu dalam Hikayat Banjar juga disebutkan negeri-negeri di Batang Lawai, Sukadana, Bunyut (Kutai Hulu) dan Sewa Agung/Sawakung). (JJ. Rass, 1990). Negeri-negeri bekas milik Tanjungpura yaitu Sambas, Batang Lawai, dan Sukadana terletak di sebelah barat Tanjung Sambar. Pulau Kalimantan kuno terbagi menjadi 3 wilayah kerajaan besar: Brunei (Borneo), Tanjungpura (Sukadana) dan Banjarmasin. Tanjung Sambar merupakan perbatasan kuno antara wilayah mandala Sukadana/Tanjungpura dengan wilayah mandala Banjarmasin (daerah Kotawaringin). Menurut sumber Inggris, Tanjung Kanukungan (sekarang Tanjung Mangkalihat) adalah perbatasan wilayah mandala Banjarmasin dengan wilayah mandala Brunei, tetapi Hikayat Banjar mengklaim daerah-daerah di sebelah utara dari Tanjung Kanukungan/Mangkalihat yaitu Kerajaan Berau kuno juga pernah mengirim upeti kepada Kerajaan Banjar Hindu, dan sejarah membuktikan daerah-daerah tersebut dimasukkan dalam wilayah Hindia Belanda. (Edward Smedly, 1845: 713). Perbatasan di pedalaman,

daerah aliran sungai Pinoh (sebagian Kabupaten Melawi) termasuk dalam wilayah Kerajaan Kotawaringin (bawahan Banjarmasin) yang dinamakan daerah Lawai (Perhimpunan Ilmu Alam Indonesia, Majalah ilmu alam untuk Indonesia, 1856: 10-11). Sanggau dan Sintang juga dimasukkan dalam wilayah pengaruh mandala Kesultanan Banjar. Dari bagian timur Kalimantan sampai ke Tanjung Sambar terdapat beberapa distrik/kerajaan kecil yang berada di bawah pengaruh mandala kekuasaan Sultan Banjar yaitu Berau, Kutai, Paser, Tanah Bumbu, Tanah Laut, Tatas, Dusun Hulu, Dusun Ilir, Bakumpai, Dayak Besar (Kahayan), Dayak Kecil (Kapuas Murung), Mendawai, Sampit, Pembuang, dan Kotawaringin. Inilah yang disebut “negara Kerajaan Banjar”. Daerah-daerah kekuasaan Sultan Banjar yang paling terasa di Paser, Tanah Bumbu, Tanah Laut, Bakumpai dan Dusun. (Nugroho Notosusanto, 1992). Terminologi wilayah Tanah Seberang, tidak ada dalam wilayah Kesultanan Banjar, karena tidak memiliki jajahan di luar kepulauan Kalimantan, walaupun orang Banjar juga merantau sampai keluar pulau Kalimantan.

Kerajaan Banjar menaungi hingga ke wilayah Sungai Sambas adalah dari awal abad ke-15 M hingga pertengahan abad ke-16 M yaitu pada masa Kerajaan Melayu hindu Sambas yang menguasai wilayah Sungai Sambas. Kerajaan Melayu hindu Sambas ini kemudian runtuh pada pertengahan abad ke-16 M dan dilanjutkan dengan Panembahan Sambas hindu yang merupakan keturunan Bangsawan Majapahit dari Wikramawadhana. Pada saat memerintah Panembahan Sambas hindu ini bernaung dibawah Dipati/Panembahan Sukadana (bawahan Sultan Banjar) sampai awal abad ke-17 M yang kemudian beralih bernaung dibawah Kesultanan Johor. Panembahan Sambas hindu ini kemudian runtuh pada akhir abad ke-17 M dan digantikan dengan Kesultanan Sambas yang didirikan oleh keturunan Sultan Brunei melalui Sultan Tengah pada tahun 1675 M. Sejak berdirinya Kesultanan Sambas hingga seterusnya Kesultanan Sambas adalah berdaulat penuh yaitu tidak pernah bernaung atau membayar upeti kepada pihak manapun kecuali pada tahun 1855 yaitu dikuasai / dikendalikan pemerintahannya oleh Hindia Belanda (seperti juga Kerajaan-Kerajaan lainnya diseluruh Nusantara terutama di Pulau Jawa yang saat itu seluruhnya yang berada dibawah Pemerintah Hindia Belanda di Batavia) yaitu pada masa Sultan Sambas ke-12(Sultan Umar Kamaluddin).

Dalam perjalanan sejarah ketetapan wilayah Kesultanan Banjar tersebut tidak dapat dilihat dengan jelas dengan batas yang tetap karena dipengaruhi oleh keadaan yang tidak stabil dan batas wilayah yang fleksibel disebabkan oleh berkembangnya atau menurunnya kekuasaan Sultan Banjar.

- Sejak ibukota dipindahkan ke Daerah Martapura, maka kota Martapura sebagai **Kota Raja** merupakan wilayah/ring pertama dan pusat pemeritahan Sultan Banjar.
- Wilayah teritorial/ring kedua, **Negara Agung** terdiri dari :
  1. Tanah Laut atau Laut Darat terdiri :
    1. Satui
    2. Tabunio. Diserahkan kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787.
    3. Maluka, daerah yang dikuasai Inggris pada 1815 – 1816 yaitu Maluka, Liang Anggang, Kurau dan Pulau Lamai.
  2. Daerah Banjar Lama/Kuin (Banjarmasin bagian Utara) dan Pulau Tatas (Banjarmasin bagian Barat). Tahun 1709 (Sir William Thorn, 2004) atau Tahun 1747 Belanda mendirikan benteng di Pulau Tatas (Banjarmasin bagian barat) merupakan daerah yang mula-mula dimiliki VOC-Belanda. (Walter Hamilton, 1828). Pulau Tatas termasuk daerah yang diserahkan kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787, selanjutnya Mantuil sampai Sungai Mesa diserahkan kepada Hindia Belanda pada 4 Mei 1826, sedangkan Banjar Lama (Kuin) sampai perbatasan daerah Margasari masih tetap sebagai wilayah kesultanan sampai 1860.
  3. Margasari. Wilayah kerajaan sampai 1860.
  4. Banua Ampat artinya *banua nang empat* yaitu Banua Padang, Banua Halat, Banua Parigi dan Banua Gadung. Wilayah kesultanan sampai 1860.
  5. Amandit. Wilayah kerajaan sampai 1860.
  6. Labuan Amas. Wilayah kerajaan sampai 1860.
  7. Alay. Wilayah kerajaan sampai 1860.
  8. Banua Lima artinya *lalawangan nang lima* yaitu Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kalua. Wilayah kerajaan sampai 1860.

9. Pulau Bakumpai yaitu tebing barat sungai Barito dari kuala Anzaman ke hilir sampai kuala Lupak. Diserahkan kepada Hindia Belanda pada 4 Mei 1826 bersama daerah Pulau Burung.
  10. Tanah Dusun yaitu dari kuala Marabahan sampai hulu sungai Barito. Pada 13 Agustus 1787, Dusun Atas diserahkan kepada VOC-Belanda tetapi daerah Mengkatip (Dusun Hilir) dan Tamiang Layang (Dusun Timur) dan sekitarnya tetap termasuk dalam wilayah inti Kesultanan Banjar hingga dihapuskan oleh Belanda tahun 1860.
- Teritorial/ring ketiga, yaitu **Mancanegara**, dengan tambahan kedua daerah ini merupakan wilayah asal Kesultanan Banjar sebelum pemekaran yang terdiri dari :
    - o Wilayah Barat yaitu wilayah Negara bagian Kotawaringin dan Tanah Dayak (Biaju) yaitu meliputi daerah Kerajaan Kotawaringin (dengan distrik-distriknya: Jelai dan Kumai), Pembuang, Sampit, Mendawai serta daerah milik Kotawaringin di Kalbar yang dihuni Dayak Ot Danum yaitu Lawai atau Pinoh (sebagian Kabupaten Melawi) yang letaknya bersebelahan dengan kawasan udik sungai Katingan/Mendawai dan berbatasan dengan Kerajaan Sintang. Perbatasan Kerajaan Kotawaringin dengan Kerajaan Sukadana/Matan terletak di Tanjung Sambar. Juga turut diklaim wilayah Tanah Dayak (Rumpun Ot Danum), yang berpusat *mandala* di udik sungai Kahayan (Tumbang Anoi) yaitu daerah-daerah suku Dayak Biaju dan Dayak Pari (Ot Danum) beserta semua daratan yang takluk kepadanya. Semua distrik-distrik di wilayah Tanah Kotawaringin dan Tanah Dayak diserahkan kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787. Secara resmi daerah-daerah Dayak pedalaman tersebut diduduki Belanda sejak Perjanjian Tumbang Anoi pada Tahun 1894.
    - o Wilayah Timur (Kalimantan Tenggara) : yaitu Negara bagian Paser dan Negara bagian Tanah Bumbu. Kerajaan Paser didirikan oleh seorang panglima Kerajaan Banjar atau Kuripan-Daha, sehingga sejak semula takluk kepada Kesultanan Banjar, namun belakangan berada di bawah pengaruh La Madukelleng. Tahun 1703 Tanah Paser berubah dari pemerintahan Panembahan menjadi kesultanan, daerah ini diserahkan kepada Hindia Belanda pada 13 Agustus 1787 dan dimulai pada masa Sultan Paser Sul-

tan Mahmud Han menjalin kontrak politik dengan Hindia Belanda. Kerajaan Tanah Bumbu didirikan Pangeran Dipati Tuha bin Sultan Saidullah, yang pada mulanya mencakup kawasan mulai Tanjung Aru sampai Tanjung Silat, belakangan wilayah intinya terutama terdiri atas 7 divisi: Cengal (Pamukan), Manunggul, Sampanahan, Bangkalaan (Kelumpang), Cantung, Buntar-Laut dan Batulicin. Pada bulan Juli 1825, Raja Aji Jawi, penguasa Tanah Bumbu yang memiliki 6 daerah (Cengal, Manunggul, Sampanahan, Bangkalaan, Cantung, Buntar-Laut) membuat kontrak politik dengan Hindia-Belanda yang menjadikan Tanah Bumbu sebagai swapraja. Tahun 1841, negeri Sampanahan di bawah Pangeran Mangku Bumi (Gusti Ali) menjadi swapraja terpisah dari wilayah Tanah Bumbu lainnya. Tahun 1846 Buntar-Laut dianeksasi/diintegrasikan oleh penguasa Cantung yang kelak menjadi swapraja tersendiri terpisah dari wilayah Tanah Bumbu di bawah Raja Aji Mandura sebagai Raja Cantung dan Buntar-Laut. Negeri Batulicin di bawah Pangeran Aji Musa, kemudian digantikan puteranya Pangeran Abdul Kadir yang kelak mendapatkan negeri Kusan dan Pulau Laut. Kerajaan Kusan pada mulanya didirikan Sultan Amir bin Sultan Muhammadillah rival Sunan Nata Alam dalam memperebutkan tahta Kesultanan Banjar. Sultan Banjar melantik Hasan La Pangewa sebagai kapten suku Bugis bergelar Kapitan Laut Pulo sebagai penguasa Pagatan setelah ia berhasil mengusir Sultan Amir dari Kerajaan Kusan. Di masa Arung Botto, Raja Pagatan menjalin kontrak sebagai swapraja di bawah Hindia Belanda. Belakangan wilayah Kusan digabung dengan Tanah Pagatan dan kemudian Hindia Belanda membentuk pula swapraja Sabamban. Wilayah Kalimantan Tenggara ini diserahkan kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787, ditegaskan lagi pada tahun 1826. Pada akhir abad ke-19 Hindia Belanda menjadikannya Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe dengan 11 swapraja yang meliputi Kesultanan Paser dan wilayah Tanah Bumbu (Sabamban, Kusan, Pagatan, Batu Licin, Pulau Laut dengan Pulau Sebuku, Bangkalaan, Cantung dengan Buntar-Laut, Sampanahan, Manunggul, Cengal). Semua kerajaan ini termasuk ke dalam

Borneo Timur di bawah Asisten Residen yang berkedudukan di Samarinda sejak tahun 1846.

- Teritorial/ring keempat, adalah **Pesisir** yaitu daerah terluar, maka dengan tambahan kedua wilayah ini teritorial kerajaan semakin bertambah luas lebih kurang sama dengan Provinsi Borneo pada masa kolonial Hindia Belanda. Perjanjian Sultan Tamjidullah I dengan VOC pada 20 Oktober 1756 yang berencana untuk menaklukan kembali daerah-daerah yang melepaskan diri yaitu Sanggau, Sintang, Lawai, Paser, Kutai dan Berau. Daerah Pesisir terdiri dari :
  - o **Pesisir Timur** disebut *tanah yang di atas angin* meliputi kawasan timur Kalimantan dan jika digabung dengan kawasan selatan Kalimantan menjadi **Karesidenan Afdeeling Selatan dan Timur Borneo** pada masa kolonial Hindia Belanda. Kerajaan-kerajaan di Kaltim tergolong sebagai negara dependen di dalam Kesultanan Banjar.
- 1. Wilayah Negara bagian Kutai. Tahun 1735 Kerajaan Kutai Kartanegara berubah dari pemerintahan Pangeran Adipati menjadi kesultanan. Diserahkan kepada Hindia Belanda pada 13 Agustus 1787 dan 4 Mei 1826. Tahun 1844 Sultan Kutai mengakui kedaulatan Hindia Belanda.
- 2. Wilayah Negara bagian Berau/Kuran (sejak 1810-an terbagi menjadi Gunung Tabur dan Tanjung) beserta daerah Berau yang melepaskan diri pada abad ke-18 dan bawah pengaruh Kesultanan Sulu (& Brunei) yaitu Tanah Bulungan dan Tanah Tidung. Diserahkan kepada Hindia Belanda pada 13 Agustus 1787 dan 4 Mei 1826.
  - o Wilayah terluar di timur yang telah lama melepaskan diri dan kemudian di bawah pengaruh Brunei yaitu **Negara bagian Karasikan** atau **Buranun/Banjar Kulan (Banjar Kecil)**. **Edward Balfour, 1885**. **Pesisir Barat** disebut *tanah yang di bawah angin* meliputi kawasan barat Kalimantan yang kemudian menjadi Karesidenan **Borneo Barat** pada masa kolonial Hindia Belanda.
- 1. Wilayah **Batang Lawai** atau sungai Kapuas (Negara bagian Sanggau, Negara bagian Sintang dan Negara bagian Lawai). Wilayah Batang Lawai mengirim upeti melalui anak-anak sungai Melawi dilanjutkan dengan jalan darat menuju sungai Katingan yang

- bermuara ke laut Jawa dilanjutkan perjalanan laut dekat sungai Barito di Banjarmasin. Kerajaan Sintang mulai diperintah Dinasti Majapahit semenjak pernikahan Patih Logender dari Majapahit dengan Dara Juanti (Raja Sintang ke-9). Tahun 1600 Raja Sintang mengirim utusan ke Banjarmasin untuk menyalin kitab suci Al-Quran. Kerajaan Sintang dan Mlawai (Kabupaten Melawi) dan Jelai termasuk daerah yang diserahkan oleh Sultan Adam kepada Hindia Belanda pada 4 Mei 1826. Mlawai sebelumnya termasuk daerah-daerah yang diserahkan oleh Sunan Nata Alam kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787. Belakangan Tanah Sanggau ditaklukan dan berada di bawah supremasi pemerintahan Sultan Pontianak (protektorat VOC Belanda).
2. Wilayah Negara bagian Sukadana/Tanjungpura (sebagian besar Kalbar) Kerajaan Sukadana/Tanjungpura diperintah oleh Dinasti Majapahit. Kerajaan Sukadana menjadi vazal sejak era Kerajaan Banjar-Hindu. Sejak pernikahan Raden Saradewa/Giri Mustaka dengan Putri Gilang (Dayang Gilang) cucu Sultan Mustainbillah maka sebagai hadiah perkawinan Sukadana/Matan dibebaskan dari membayar upeti. (JJ Rass, 1990). Saat itu Raja Sukadana memiliki bisnis dan tinggal di Banjarmasin dan termasuk anggota Dewan Mahkota. Pada tahun 1622, kerajaan Sukadana berubah dari pemerintahan Panembahan menjadi kesultanan, selanjutnya Panembahan Giri Mustaka bergelar Sultan Muhammad Safi ad-Din. Pada tahun 1661 Sukadana/Matan terakhir kalinya Sukadana mengirim upeti kepada Kesultanan Banjar. Di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Zainuddin kembali mengirim upeti sebagai daerah perlindungan Kesultanan Banjar. Kemudian Sukadana dianggap sebagai vazal Kesultanan Banten setelah mengalami kekalahan dalam perang Sukadana-Landak pada tahun 1700 (dimana Landak dibantu Banten & VOC), kemudian Banten menyerahkan Landak (vazal Banten) dan Tanah Sukadana/Tanjungpura (sebagian besar Kalbar) kepada VOC-Belanda pada 26 Maret 1778, kemudian diserahkan oleh VOC di bawah supremasi pemerintahan Sultan Pontianak, karena itu gelar Sultan untuk penguasa Sukadana/Matan diubah menjadi Panembahan (Soekmon, 1981).
  3. Wilayah terluar di barat adalah Negara bagian Sambas. Menurut Hikayat Banjar, sejak era pemerintahan kerajaan Banjar-Hindu,

wilayah Sambas kuno menjadi taklukannya dan terakhir kalinya Pangeran Adipati Sambas (Panembahan Sambas) mengantar upeti dua biji intan yang besar yaitu **si Misim** dan **si Giwang** kepada Sultan Banjar IV Marhum Panembahan (1595-1642). (Tijdschrift voor Nederlands-Indie, 18610. Pada 1 Oktober 1609, negeri Sambas menjadi daerah protektorat VOC-Belanda dan lepas dari pengaruh kesultanan Banjar. Intan **Si Misim** kemudian dipersembahkan oleh Sultan Banjar kepada Sultan Agung, raja Mataram pada bulan Oktober tahun 1641 yang merupakan *persembahan* (bukan upeti) terakhir yang dikirim kepada pemerintahan di Jawa (Kesultanan Mataram). (H.J. de Graaf, 1986). Semula Kerajaan Sambas diperintah oleh Dinasti Majapahit yang bergelar Pangeran Adipati/Panembahan Sambas, selanjutnya mulai tahun 1675 Tanah Sambas diperintah oleh Dinasti Brunei dan berubah menjadi kesultanan bernama Kesultanan Sambas. Tahun 1855 Sambas digabungkan ke dalam Hindia Belanda sebagai ibukota dari Karesidenan Sambas, yang membawahi kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat. (Bernanard Dorleans).

Pada abad ke-18 Pangeran Tamjidullah I berhasil memindahkan kekuasaan pemerintahan kepada dinastinya dan menetapkan Pangeran Nata Dilaga sebagai Sultan yang pertama sebagai **Panembahan Kaharudin Khalilullah**. Pangeran Nata Dilaga yang menjadi raja pertama dinasti Tamjidullah I dalam masa kejayaan kekuasaannya, menyebutkan dirinya **Susuhunan Nata Alam** pada tahun 1772. Putera dari **Sultan Muhammad Aliuddin Aminullah** yang bernama Pangeran Amir, atau cucu Sultan Hamidullah melarikan diri ke negeri Pasir, dan meminta bantuan pada pamannya yang bernama Arung Tarawe (dan Ratu Dewi). Pangeran Amir kemudian kembali dan menyerbu Kesultanan Banjar dengan pasukan orang Bugis yang besar pada tahun 1757, dan berusaha merebut kembali tahtanya dari Susuhunan Nata Alam. Karena takut kehilangan tahta dan kekuatiran jatuhnya kerajaan di bawah kekuasaan orang Bugis, Susuhunan Nata Alam meminta bantuan kepada VOC. VOC menerima permintaan tersebut dan mengirimkan **Kapten Hoffman** dengan pasukannya dan berhasil mengalahkan pasukan Bugis itu. Sedangkan Pangeran Amir terpaksa melarikan diri kembali ke negeri Pasir. Beberapa waktu kemudian Pangeran Amir mencoba pula untuk meminta bantuan kepada para

bangsawan Banjar di daerah Barito yang tidak senang kepada Belanda, karena di daerah Bakumpai/Barito diserahkan Pangeran Nata kepada VOC. Dalam pertempuran yang kedua ini Pangeran Amir tertangkap dan dibuang ke Sri Langka pada tahun 1787. Sesudah itu diadakan perjanjian antara Kesultanan Banjar dengan VOC, dimana raja-raja Banjar memerintah kerajaan sebagai peminjam tanah VOC. Dalam tahun 1826 diadakan perjanjian kembali antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Sultan Adam, berdasarkan perjanjian dengan VOC yang terdahulu, berdasarkan perjanjian ini, maka Belanda dapat mencampuri pengaturan permasalahan mengenai pengangkatan Putra Mahkota dan Mangkubumi, yang mengakibatkan rusaknya adat kerajaan dalam bidang ini, yang kemudian menjadikan salah satu penyebab pecahnya Perang Banjar.

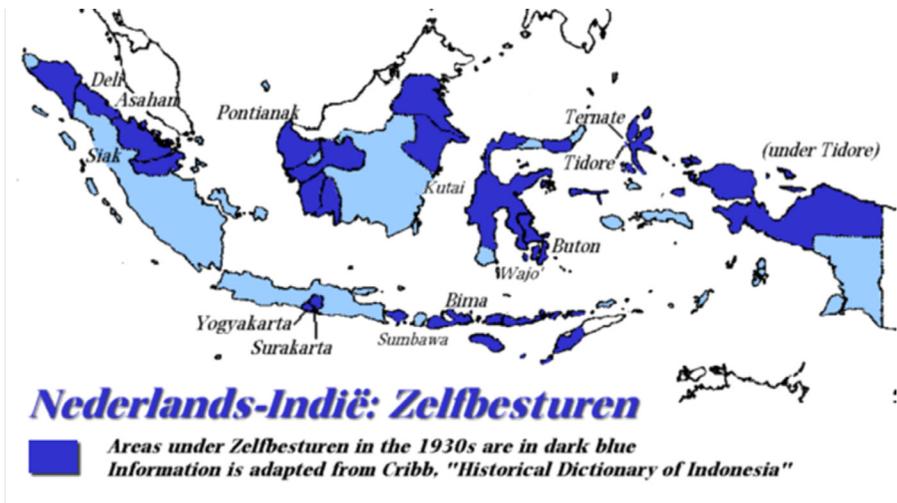
Perjanjian itu terdiri atas 28 pasal dan ditandatangani dalam loji Belanda di Banjarmasin pada tanggal 4 Mei 1826 atau 26 Ramadhan 1241 H. Selain Sultan Adam al Watsiq Billah, perjanjian itu juga ditandatangani oleh Paduka Pangeran Ratu (Putra Mahkota), Pangeran Mangkubumi, Pangeran Dipati, Pangeran Ahmad dan disaksikan oleh para Pangeran lainnya. Perjanjian inilah yang menjadi dasar hubungan politik dan ekonomi antara Kesultanan Banjar dengan pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Dalam perjanjian tersebut Kesultanan Banjar mengakui *suzerinitas* atau pertuanan Pemerintah Hindia Belanda dan menjadi sebuah **Leenstaat**, atau negeri pinzaman. Berdasarkan perjanjian ini maka kedaulatan kerajaan keluar negeri hilang sama sekali, sedangkan kekuasaan ke dalam tetap berkuasa dengan beberapa pembatasan dan Residen berperan sebagai agen politik pemerintah kolonial Hindia Belanda. Isi perjanjian 1826 itu antara lain adalah :<sup>[67]</sup>

1. Kerajaan Banjar tidak boleh mengadakan hubungan dengan lain kecuali hanya dengan Belanda.
2. Wilayah Kerajaan Banjar menjadi lebih kecil, karena beberapa wilayah menjadi bagian dibawah pemerintahan langsung Hindia Belanda. Wilayah-wilayah milik Hindia Belanda seperti tersebut dalam Pasal 4 :
  1. Pulau Tatas dan Kuwin sampai di seberang kiri Antasan Kecil.
  2. Pulau Burung mulai Kuala Banjar seberang kanan sampai di Mantuil,

3. Mantuil seberang Pulau Tatas sampai ke Timur pada Rantau Keliling dengan sungai-sungainya Kelayan Kecil, Kelayan Besar dan kampung di seberang Pulau Tatas.
  4. Sungai Mesa di hulu kampung Cina sampai ke darat Sungai Baru sampai Sungai Lumbah.
  5. Pulau Bakumpai mulai dari Kuala Banjar seberang kiri mudik sampai di Kuala Anjaman di kiri ke hilir sampai Kuala Lupak.
  6. Segala Tanah Dusun semuanya desa-desa kiri kanan mudik ke hulu mulai Mangkatip sampai terus negeri Siang dan hilir sampai di Kuala Marabahan.
  7. Tanah Dayak Besar-Kecil dengan semua desa-desanya kiri kanan mulai dari Kuala Dayak mudik ke hulu sampai terus di daratan yang takluk padanya.
  8. Tanah Mandawai.
  9. Sampit
  10. Pambuang semuanya desa-desa dengan segala tanah yang takluk padanya
  11. Tanah Kotawaringin, Sintang, Lawai, Jelai dengan desa-desanya.
  12. Desa Tabanio dan segala Tanah Laut sampai di Tanjung Selatan dan ke Timur sampai batas dengan Pagatan, ke utara sampai ke Kuala Maluku, mudik sungai Maluku, Selingsing, Liang Anggang, Banyu Irang sampai ke timur Gunung Pamaton sampai perbatasan dengan Tanah Pagatan.
  13. Negeri-negeri di pesisir timur: Pagatan, Pulau Laut, Batu Licin, Pasir, Kutai, Berau semuanya dengan yang takluk padanya.
3. Penggantian Pangeran Mangkubumi harus mendapat persetujuan pemerintah Belanda.
  4. Belanda menolong Sultan terhadap musuh dari luar kerajaan, dan terhadap musuh dari dalam negeri.
  5. Beberapa daerah padang perburuan Sultan yang sudah menjadi tradisi, diserahkan pada Belanda. Semua padang perburuan itu dilarang bagi penduduk sekitarnya untuk berburu menjangan. Padang perburuan itu, meliputi :

1. Padang pulau Lampi sampai ke *Batang Banyu Maluka*
  2. Padang Bajingah
  3. Padang Penggantian
  4. Padang Munggu Basung
  5. Padang Taluk Batangang
  6. Padang Atirak
  7. Padang Pacakan
  8. Padang Simupuran
  9. Padang Ujung Karangan
6. Belanda juga memperoleh pajak penjualan intan sepersepuluh dari harga intan dan sepersepuluhnya untuk Sultan. Kalau ditemukan intan yang lebih dari 4 karat harus dijual pada Sultan. Harga pembelian intan itu, sepersepuluhnya diserahkan pada Belanda.

Gambaran umum abad ke-19 bagi Kesultanan Banjar, bahwa hubungan kerajaan keluar sebagaimana yang pernah dijalankan sebelumnya, terputus khususnya dalam masalah hubungan perdagangan internasional. Tetapi kekuasaan Sultan ke dalam tetap utuh, tetap berdautat menjalani kekuasaan sebagai seorang Sultan. Pada tahun 1860, Kesultanan Banjar dihapuskan dan digantikan pemerintahan regent yang berkedudukan masing-masing di Martapura (Pangeran Jaya Pemenang) dan di Amuntai (Raden Adipati Danu Raja). Adat istiadat sembah menyembah tetap berlaku hingga meninggalnya Pangeran Suria Winata, Regent Martapura saat itu. Jabatan regent di daerah ini akhirnya dihapuskan pada tahun 1884.



## Sistem Pemerintahan

1. Raja : bergelar Sultan/Panambahan/Ratu/Susuhunan
2. Putra Mahkota : bergelar Ratu Anum/Pangeran Ratu/Sultan Muda
3. Perdana Menteri : disebut Perdana Mantri/Mangkubumi/Wazir, dibawah Mangkubumi : Mantri Panganan, Mantri Pangiwa, Mantri Bumi dan 40 orang Mantri Sikap, setiap Mantri Sikap memiliki 40 orang pengawal.
4. Lalawangan : kepala distrik, kedudukannya sama seperti pada masa Hindia Belanda.
5. Sarawasa, Sarabumi dan Sarabraja : Kepala Urusan keraton
6. Mandung dan Raksayuda : Kepala Balai Longsari dan Bangsal dan Benteng
7. Mamagarsari : Pengapit raja duduk di Situluhur
8. Parimala : Kepala urusan dagang dan pekan (pasar). Dibantu Singataka dan Singapati.
9. Sarageni dan Saradipa : Kuasa dalam urusan senjata (tombak, ganjur), duhung, tameng, badik, parang, badil, meriam dll.
10. Puspawana : Kuasa dalam urusan tanaman, hutan, perikanan, ternak, dan berburu
11. Pamarakan dan Rasajiwa : Pengurus umum tentang keperluan pedalaman/istana

12. Kadang Aji : Ketua Balai petani dan Perumahan. Nanang sebagai Pembantu
13. Wargasari : Pengurus besar tentang persediaan bahan makanan dan lumbung padi, kesejahteraan
14. Anggarmarta : Juru Bandar, Kepala urusan pelabuhan
15. Astaprana : Juru tabuh-tabuhan, kesenian dan kesusasteraan.
16. Kaum Mangkumbara : Kepala urusan upacara
17. Wiramartas : Mantri Dagang, berkuasa mengadakan hubungan agang dengan luar negeri, dengan persetujuan Sultan.
18. Bujangga : Kepala urusan bangunan rumah, agama dan rumah ibadah
19. Singabana : Kepala ketenteraman umum.

Jabatan-jabatan pada masa Panembahan Kacil (Sultan Mustain Billah), terdiri :

1. Mangkubumi
2. Mantri Pangiwa dan Mantri Panganan
3. Mantri Jaksa
4. Tuan Panghulu
5. Tuan Khalifah
6. Khatib
7. Para Dipati
8. Para Pryai
  - Masalah-masalah agama Islam dibicarakan dalam rapat/musyawahar oleh Penghulu yang memimpin pembicaraan, dengan anggota terdiri dari : Mangkubumi, Dipati, Jaksa, Khalifah dan Penghulu.
  - Masalah-masalah hukum sekuler dibicarakan oleh Jaksa yang memimpin pembicaraan dengan anggota terdiri dari Raja, Mangkubumi, Dipati dan Jaksa.
  - Masalah tata urusan kerajaan merupakan pembicaraan antara raja, Mangkubumi dan Dipati.
  - Dalam hierarki struktur negara, dibawah Mangkubumi adalah Panghulu, kemudian Jaksa. Urutan dalam suatu sidang negara

adalah Raja, Mangkubumi, Panghulu, kemudian Jaksa. Urutan kalau Raja berjalan, diikuti Mangkubumi, kemudian Panghulu dan selanjutnya Jaksa. Kewenangan Panghulu lebih tinggi dari Jaksa, karena Panghulu mengurus masalah keagamaan, sedangkan Jaksa mengurus masalah keduniaan.

- Para Dipati, terdiri dari para saudara raja, menemani dan membantu raja, tetapi mereka adalah kedua setelah Mangkubumi.

Sistem pemerintahan mengalami perubahan pada masa pemerintahan Sultan Adam Al-Watsiq Billah. Perubahan itu meliputi jabatan :

1. Mufti : hakim tertinggi, pengawas Pengadilan umum
2. Qadi : kepala urusan hukum agama Islam
3. Penghulu : hakim rendah
4. Lurah : langsung sebagai pembantu Lalawangan (Kepala Distrik) dan mengamati pekerjaan beberapa orang Pambakal (Kepala Kampung) dibantu oleh Khalifah, Bilal dan Kaum.
5. Pambakal : Kepala Kampung yang menguasai beberapa anak kampung.
6. Mantri : pangkat kehormatan untuk orang-orang terkemuka dan berjasa, diantaranya ada yang menjadi kepala desa dalam wilayah yang sama dengan Lalawangan.
7. Tatuha Kampung : orang yang terkemuka di kampung.
8. Panakawan : orang yang menjadi suruhan raja, dibebas dari segala macam pajak dan kewajiban.

- Sebutan Kehormatan

- o Sultan, disebut : *Yang Maha Mulia Paduka Seri Sultan*
- o Gubernur Jenderal VOC : *Tuan Yang Maha Bangsawan Gubernur Jenderal.*
- o Permaisuri disebut Ratu jika keturunan bangsawan atau Nyai Ratu jika berasal dari kalangan biasa, sedangkan para selir disebut Nyai.
- o Anak laki-laki raja bergelar Gusti (= Raden/Raden Aria pada zaman Hindu & awal Islam), dan jika anak permaisuri akan mendapat gelar Pangeran dan jika menjabat Dipati mendapat gelar

berganda menjadi Pangeran Dipati. Para Pangeran keturunan Sultan yang memerintah menurunkan gelar “Gusti” ini kepada keturunannya baik anak lelaki maupun wanita. Para Gusti (lelaki) yang sudah jauh garis keturunannya dengan Sultan yang memerintah hanya menurunkan gelar Gusti hanya kepada anak lelaki.

- o Anak perempuan raja bergelar Gusti (= Raden Galuh pada zaman Hindu), jika anak permaisuri akan mendapat gelar Putri dan setelah menikah mendapat gelar Ratu.
- o Andin, menurut T tutur Candi gelar tersebut untuk keturunan kerajaan Negara Daha yang telah dikalahkan oleh Sultan Suriansyah dan tidak diperkenankan lagi memakai gelar Pangeran.
- o Antung, gelar untuk putera/puteri dari wanita “Gusti” yang menikah dengan orang kalangan biasa. Antung setara dengan gelar Utin (wanita) di Kotawaringin.
- o Seorang lelaki dari kalangan biasa yang menikah dengan puteri Sultan, akan mendapat gelar Raden. Raden juga merupakan gelar bagi pejabat birokrasi dari golongan Nanang/Anang misalnya gelar Raden Tumenggung, yang selanjutnya meningkat menjadi Raden Dipati. Menurut Hikayat Banjar, gelar Nanang diberikan untuk kalangan keluarga Ampu Jatmika yang disebut Kadang Haji (haji= raja), sedangkan keluarga isteri Ampu Jatmika tidak mendapat gelar tersebut atau juga diberikan kepada lelaki dari kalangan biasa yang menikah dengan puteri Sultan misalnya Nanang Sarang (digunakan pada abad ke-17). (Tulisan ini diambil dari WIKI-Pedia, dan diakses pada tanggal 19 April 2015).

## Rujukan

- Paul Michel Munoz, Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia, Mitra Abadi, Maret 2009.
- Hikayat Banjar
- **(Inggris)** Han Knapen, Forests of fortune?: the environmental history of Southeast Borneo, 1600-1880, Jilid 189 dari Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-

en Volkenkunde, KITLV Press, 2001, ISBN 90-6718-158-7,  
9789067181587

## **Pranala luar**

- **(Indonesia)** 20 Tokoh Dapat Gelar dari Kesultanan Banjar
- **(Indonesia)** Kesultanan Banjar Pertahankan aksara Arab Melayu Banjar
- **(Indonesia)** Sultan Adam al Watsiqubillah
- **(Indonesia)** Banjar Kesultanan, Indonesia
- **(Indonesia)** Lembaga Adat dan Kekerabatan Kesultanan Banjar
- **(Inggris)** Daftar Sultan Banjar dalam Regnal Chronologies
- **(Indonesia)** Daftar Sultan Banjar dalam Indonesian Traditional States II
- **(Indonesia)** Silsilah Sultan Banjar-Pulau Laut versi Gusti Abdul Aziz
- **(Indonesia)** Sejarah Kerajaan Banjar di MelayuOnline.com
- **(Inggris)** Territorial Expansion and Contraction in the Malay Traditional Polity as Reflected in Contemporary Thought and Administration
- **(Indonesia)** Kepercayaan Masyarakat Talan Terhadap Danau Undan di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong
- **(Indonesia)** Kerajaan Banjar
- **(Belanda)** Banjer-Massin - Overzicht van de vestigingen van de Verenigde Oostindische Compagnie



## **BAB II**

# **FILSAFAT HIDUP ETNIS BANJAR**

### **A. Pendahuluan**

Etnis Banjar ialah penduduk asli sebagian wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, –setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasanya dinamakan secara umum sebagai suku Dayak, dan dengan imigran-imigran yang berdatangan belakangan– terbentuklah setidaknya-tidaknya tiga subsuku, yaitu (Banjar) Pahuluan, (Banjar) Batang Banyu dan Banjar (Kuala). Orang Pahuluan pada dasarnya ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai (cabang sungai Negara) yang berhulu ke Pegunungan Meratus, orang Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara, sedangkan orang Banjar (Kuala) mendiami daerah sekitar Banjarmasin (dan Martapura). Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang pada dasarnya ialah bahasa Melayu –sama halnya seperti ketika berada di daerah asalnya di Sumatera atau sekitarnya–, yang di dalamnya terdapat banyak sekali kosa kata asal Jawa dan asal Dayak.<sup>1</sup>

Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu –sebelum dihapuskan pada tahun 1860–, adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan arah ke pedalaman, terakhir di

---

<sup>1</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 38.

Martapura, nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi. Orang Banjar memeluk agama Islam dan tergolong taat menjalankan perintah agamanya.<sup>2</sup>

Yang dimaksud dengan *Etnis Banjar* dalam tulisan ini ialah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan *Bahasa Banjar* sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Meski pun saat ini orang-orang yang berbahasa Banjar ditemukan juga di daerah lain, namun dapat dipastikan bahwa tempat tinggal mereka semula dan yang terutama sampai saat ini ialah wilayah Propinsi Kalimantan Selatan.

Ada beberapa catatan yang harus dikemukakan sehubungan dengan pernyataan yang terakhir ini. Di wilayah Kabupaten Barito Kuala terdapat sekelompok penduduk yang dinamakan *orang Bakumpai*, yang mengaku dan diakui sebagai orang Banjar, namun mereka mengembangkan bahasa sendiri (*bahasa Bakumpai*) yang berbeda sekali dengan bahasa Banjar. Di daerah pegunungan terdapat kelompok-kelompok *orang Bukit*, yang sering digolongkan ke dalam suku Dayak, tetapi saya berpendapat, mereka ini sama asal-usulnya dengan orang Banjar. Memang orang Bukit ini mengembangkan bahasa sendiri yang dinamakan *bahasa Bukit* atau kadang-kadang *bahasa Labuhan*, namun antara kedua bahasa itu yaitu bahasa Banjar dan bahasa Bukit—begitu banyak sekali persamaan kosa kata, sehingga bahasa Bukit dapat digolongkan sebagai salah satu dialek bahasa Banjar. Suatu wilayah yang luas yang saat ini merupakan wilayah Kabupaten Kota Baru juga masih dapat dipersoalkan sebagai wilayah Banjar. Tentu saja ke dalam daerah yang tadi saya bayangkan sebagai Tanah Banjar banyak berdatangan orang-orang asal penduduk daerah nusantara lainnya. Akan tetapi saya bisa mengatakan secara pasti, bahwa seluruh penduduk Kalimantan Selatan, baik penduduk *asli* yang tadi dibayangkan sebagai mungkin bukan Banjar, mau pun penduduk asal pendatang yang kemudian menetap di sini, semuanya tampak sedang dalam proses *pembangunan*. Selain bahasa nampak sekali agama Islam sudah merupakan ciri pokok orang Banjar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Akh. Fauzi Aseri, dkk., *Alfani Daud: Riwayat dan Pemikirannya* (Banjarmasin, Antasari Press, 2009), h.117-118.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.335-336.

Sangat mungkin sekali pemeluk Islam sudah ada sebelumnya di sekitar keraton yang dibangun di Banjarmasin, tetapi pengislaman secara massal diduga terjadi setelah raja, -Pangeran Samudera yang kemudian dilantik menjadi Sultan Suriansyah- memeluk Islam diikuti warga kerabatnya, yaitu *bubuhan raja-raja*. Perilaku raja ini diikuti oleh elit ibukota, -masing-masing disertai kelompok *bubuhannya*- dan oleh elit daerah, -juga diikuti warga *bubuhannya*- dan demikianlah seterusnya sampai kepada *bubuhan* rakyat jelata di tingkat paling bawah.

Dengan masuk Islamnya para *bubuhan*, -kelompok demi kelompok- maka dalam waktu relatif singkat Islam akhirnya telah menjadi identitas orang Banjar dan merupakan cirinya yang pokok, meski pun pada mulanya ketaatan menjalankan ajaran Islam tidak merata. Dapat dikatakan bahwa pada tahap permulaan berkembangnya Islam tersebut, kebudayaan Banjar telah memberikan bingkai dan Islam telah terintegrasikan ke dalamnya: dengan masuk Islamnya *bubuhan* secara berkelompok, kepercayaan Islam diterima sebagai bagian dari kepercayaan *bubuhan*. Tidak heran bila ketika itu ungkapan keislaman secara berkelompok lebih dominan dibandingkan ibadah perseorangan umpamanya. Namun orang Banjar berusaha belajar mendalami ajaran agamanya serentak ada kesempatan untuk itu, sehingga akhirnya orang Banjar secara relatif dapat digolongkan orang yang taat menjalankan agamanya, seperti halnya sekarang.

Intensitas keberagaman masyarakat Banjar meningkat tajam setelah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kembali dari mengaji di tanah Arab dan membuka pengajian di Dalam Pagar, -sebuah perkampungan yang dibangunnya di atas tanah perbatasan yang dihadiahkan oleh Sultan kepadanya- terletak tidak terlalu jauh dari keraton ketika itu. Murid-muridnya kemudian membuka pengajian pula di tempatnya masing-masing, yang antara lain adalah keturunannya sendiri, seakan-akan merupakan perwujudan dari hasil munajatnya kepada Tuhan agar dikaruniai ilmu keagamaan sampai tujuh keturunan (-alim tujuh turunan-). Salah sebuah kitab yang dianggap sebagai perwujudan ajaran-ajaran Syekh, -terkenal sebagai *kitab perukunan*- menjadi pegangan umat di kawasan ini selama lebih dan satu abad. Ceritera rakyat menggambarkan bahwa *kitab perukunan* sebenarnya ialah hasil catatan salah seorang cucu perempuan Syekh yang cerdas

ketika mengikuti pengajian khusus wanita yang diberikan oleh Syekh, dan kemudian dicetak dan diakukan sebagai dikarang oleh mufti Jamaluddin, salah seorang anak Syekh. Kitab ini, –menurut penulis– belakangan ditambah dan disempurnakan, dan dinamakan *Perukunan Besar* atau *Perukunan Melayu*, yang dicetak sebagai dikarang oleh Haji Abdurrasyid Banjar. Selain peningkatan pengamalan sehari-hari ajaran Islam, Syekh juga berhasil menegaskan peran tokoh agama dalam pemerintahan sebagai *kadi* dan *mufti*. Syekh juga berhasil membentuk pengadilan agama, yang tersebar di daerah-daerah dan terus berlanjut sampai lebih dari seratus tahun sesudah meninggalnya. Pada tahun 1835 Sultan Adam (meninggal 1857), –melalui kitab hukum yang dinamakan *Undang-Undang Sultan Adam*– memerintahkan warganya agar membangun *langgar* dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan ibadah bersama yang –barangkali– merupakan asal-muasal orang Banjar gemar membangun langgar.<sup>4</sup>

Jadi, proses Islamisasi etnis Banjar dimulai jauh sebelum Sultan Suriansyah (1526) memeluk Islam. Namun, pengislaman etnis Banjar secara besar-besaran karena dipengaruhi oleh keislaman Sultan Suriansyah. Corak keislaman etnis Banjar pada tahap awal lebih didominasi sufistik, baru setelah M. Arsyad Al-Banjari pulang dari Mekkah corak keislaman etnis Banjar lebih berimbang antara tauhid, fikih dan tasawuf.

## B. Filsafat Hidup

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, terdiri kata *philo* yang berarti cinta dalam arti yang luas, yaitu mencintai atau menginginkan, dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan atau kebenaran.<sup>5</sup> Dengan demikian, secara istilah filsafat berarti mencintai kebenaran atau mencintai kebijaksanaan. Plato menyebut Socrates sebagai filsuf, karena ia mencintai kebijaksanaan. Sebelum Socrates, terdapat dua kelompok yang menyebut diri mereka *sophist* (kaum sofis) yang berarti para cendekiawan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Alfani Daud, Op.Cit, h. 119-120.

<sup>5</sup> Lihat Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 1-2.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 8.

Istilah filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras.<sup>7</sup> Dia mengatakan bahwa manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, manusia yang mencintai kesenangan, kedua, manusia yang mencintai kegiatan; ketiga, manusia yang mencintai kebijaksanaan. Pengertian ketiga dari Pythagoras tentang manusia ini yang kemudian memberikan gambaran tentang pengertian filsafat, yaitu kebijaksanaan.<sup>8</sup>

Selanjutnya Harun Nasution berpendapat, bahwa kata falsafat berasal dari kata Arab falsafa dengan *wazan* (timbangan) *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lah*. Menurut Harun Nasution, bahwa kata benda dari *falsafa* adalah *falsafah* dan *filsaf*. Dalam bahasa Indonesia banyak digunakan kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Dia mempertanyakan apakah kata fil berasal dari bahasa Inggris dan safah dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya, yang kemudian menimbulkan kata filsafat.<sup>9</sup>

Namun, menurut Amsal Bakhtiar, bahwa kendati istilah *filsafat* berasal dari bahasa Arab, kata filsafat dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Sebab, sebagian kata Arab yang diindonesiakan mengalami perubahan dalam vokalnya, seperti kata *masjid* menjadi kata mesjid dan kata *karamat* menjadi kata keramat. Karena itu, perubahan huruf a menjadi I dalam kata falsafat menjadi filsafat dapat ditolehir.<sup>10</sup> Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.<sup>11</sup>

Sementara itu, Sidi Gazalba berpendapat ada tiga ciri pokok dalam filsafat. *Pertama*, adanya unsur berpikir yang dalam hal ini menggunakan akal. *Kedua*, adanya unsur-unsur yang ingin dicapai melalui berpikir tersebut, yaitu mencari hakikat atau inti mengenai segala sesuatu. *Ketiga*, adanya ciri khusus yang terdapat dalam pola

<sup>7</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 17-18.

<sup>8</sup> A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 2.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 3.

<sup>10</sup> Amsal Bakhtiar, *Tema-tema Filsafat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 8.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 242.

berpikir, yaitu mendalam, sistematis dan universal dalam rangka mencari kebenaran.<sup>12</sup>

Abuddin Nata, mengatakan dari berbagai definisi filsafat dihubungkan antara satu dengan yang lain, dapatlah disimpulkan, sebagai berikut. *Pertama*, filsafat tumbuh dari pengertian sederhana sampai kepada definisi yang lengkap. *Kedua*, dari definisi filsafat yang beragam tersebut dapat diketahui adanya komponen filsafat, yaitu: (1) tentang bentuk kegiatan berpikir yaitu berpikir; (2) tentang alat yang digunakan untuk berpikir yaitu akal pikiran; (3) tentang hasil dari pemikiran, yaitu pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu; (4) objek yang dipikirkan, yaitu tentang segala sesuatu yang ada maupun metafisik; (5) tentang sifat dari pemikiran tersebut yakni sistematis, mendalam, radikal, spekulatif, universal dan konsisten.<sup>13</sup>

Dengan demikian, secara bahasa kata falsafat selain diterima dalam bahasa Arab juga diterima dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan pengertian mencintai, menyukai, menyenangkan kebijaksanaan dan kebenaran. Orang yang demikian itu disebut filsuf artinya orang yang bijaksana atau orang yang menyukai kebenaran.<sup>14</sup>

Manusia yang berpikir dapat disebut berfilsafat, berpikir yang disebut berfilsafat itu harus memenuhi beberapa syarat yang istimewa. Maka sebagai syarat yang pertama adalah keinsyafan. Berfilsafat ialah berpikir dengan insyaf. Yang dimaksud dengan berpikir dengan insyaf ialah berpikir dengan teliti, menurut aturan yang pasti. Orang yang berfilsafat itu dengan teliti dan beraturan memikirkan segala yang masuk kedalam pikirannya dari seluruh alam, baik yang di luar maupun yang ada di dalam dirinya.<sup>15</sup>

Selanjutnya, Sultan Takdir Alisjahbana mengatakan, bagi suatu masyarakat berfilsafat sangat penting, sebab yang menjadi inti atau jiwa kebudayaan pada suatu tempat dan masa itu tidaklah lain daripada pikiran-pikiran ahli pikir bangsa itu pada tempat dan masa itu. Di setiap

---

<sup>12</sup> Lihat Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kutub Minar, 2006), h. 4.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 12-14.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>15</sup> Sultan Takdir Alisjahbana, *Pembimbing Kefilsafat Metafisika* (Jakarta: Dian Rakyat, 1981), h. 1.

era filsafatlah dalam arti yang seluas-luasnya yang menetapkan, apa yang dikehendaki dan dicita-citakan suatu masyarakat, apa yang baik dan buruk, apa yang berharga dan tidak berharga.<sup>16</sup>

Jadi, filsafat adalah mencari kebijaksanaan atau kebenaran dan berfilsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, dan universal tentang sesuatu yang ada maupun metafisik untuk memperoleh kebenaran.

Manusia pada fitrahnya selalu berusaha mencari nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempuyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. Karena itu, mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu filsafat hidup yang memuaskan dan sesuai nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan.<sup>17</sup>

Kehidupan ini adalah laksana tenunan yang selalu bersambung. Sekalian makhluk di muka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan di dalam tenunan ini, karena sangat kecil. Maka tenunan hayat yang kita lihat ini adalah ujung dari pangkal kain yang telah lalu, yang bersambung, tiada putus, sejak dari awal tiada diketahui kapanakah sampai kepada akhir yang belum diketahui. Dan setelah waktu yang ditentukan itu dilaluinya, maka kehidupan itupun berhenti pada suatu perhentian yang bernama “el-maut”.<sup>18</sup>

Hidup dalam pandangan Islam adalah kebermaknaan dalam kualitas secara berkesinambungan dari kehidupan dunia sampai akhirat, hidup yang penuh arti dan bermanfaat bagi lingkungan. Hidup seseorang dalam Islam diukur dengan seberapa besar ia melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai manusia hidup yang telah diatur oleh Dienull Islam. Ada dan tiadanya seseorang dalam Islam ditakar dengan seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh umat dengan kehadiran dirinya.

Makna hidup dalam Islam bukan sekadar berpikir tentang realita, bukan sekadar berjuang untuk mempertahankan hidup, tetapi lebih dari

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 80.

<sup>18</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 21.

itu memberikan pencerahan dan keyakinan bahwa hidup ini bukan sekali, tetapi hidup yang berkelanjutan, hidup yang melampaui batas usia manusia di bumi, hidup yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan sang Khalik. Setiap orang beriman harus meyakini bahwa setelah hidup di dunia ini ada kehidupan lain yang lebih baik, abadi dan lebih indah yaitu alam akhirat (Q.S. Adl-dluha: 4).

Selanjutnya, Hamka mengatakan bahwa filsafat hidup orang Islam adalah mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa. Setelah itu memandang sama derajat manusia. Tidak ada lebih si anu atas si fulan, semuanya sama di sisi Tuhan. Kelebihan seorang dari yang yang lain adalah takwanya, budinya dan kecerdasan akalinya, bukan karena pangkat dan hartanya.<sup>19</sup>

Tujuan hidup muslim tergambar dalam sebuah doa di dalam Alquran yang berbunyi: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. 2: 202). Bukanlah maksud ayat di atas untuk menyuruh kita semata-mata berdoa, melainkan juga mengharapkan agar kita mewujudkan harapan-harapan yang terkandung dalam doa itu dengan perbuatan-perbuatan nyata. Pesan atau konsep yang terkandung di dalam doa tersebut menjadi tujuan, cita-cita hidup setiap muslim; ia merupakan *religious idea* yang menggerakkan dan mengarahkan hidup dan kehidupan setiap muslim. Tujuan atau cita-cita hidup ini haruslah senantiasa hidup dan dihidupkan dalam hati sanubari setiap muslim sehingga dapat menjadi motor dan kompas kehidupannya. Karena itulah ayat tersebut hampir selalu ada pada setiap doa yang dibaca, baik dalam doa selepas shalat, doa selamat, doa tolak bala, doa arwah dan segala macam doa lainnya.

Sudah barang tentu bahwa ayat tersebut tidak hanya tinggal berupa doa dan kita tidak cuma pandai berdoa. Setiap muslim haruslah selalu berusaha dengan sungguh-sungguh, selalu berikhtiar untuk mencapai cita-cita dengan mewujudkan perbuatan-perbuatan dan langkah-langkah yang konkret karena sesungguhnya kehidupan manusia senantiasa dinyatakan dengan kerja atau buah perbuatan. Nilai-nilai tidak berarti apa-apa tanpa diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan amaliah yang

---

<sup>19</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 324-325.

konkret (Q.S. 19: 105, Q.S. 53: 59, Q.S. 61: 2-3). Islam menghendaki penyempurnaan diri dan bukan penyangkalan diri. Islam tidak menghendaki agar manusia mengunci diri dengan bertapa di tempat sepi, dan juga Islam tidak menyuruh manusia untuk menolak kekayaan materiil (Q.S. 7: 31). Islam tidak membenarkan adanya pemisahan antara “moral” dan “materiil”, duniawi dan spiritual, tetapi sebaliknya menyuruh manusia mengerahkan segenap tenaga untuk membangun kehidupan duniawi di atas landasan moral yang sehat. Islam mengharuskan manusia untuk menyatukan kekuatan-kekuatan moral dan materiil. Hidup yang berarti adalah hidup yang dijalani dengan sungguh-sungguh dan sempurna, sehingga manusia dapat mewujudkan dirinya dengan mengembangkan kecakapan atau potensi diri dan memenuhi segala keperluan hidup. Ini juga berarti bahwa sesungguhnya keselamatan dan kebahagiaan spiritual hanya dapat dicapai melalui kekayaan materiil yang digunakan untuk kebaikan manusia demi cita-cita yang luhur.

Jadi, Filsafat hidup manusia adalah mengakui adanya Tuhan, beramal kebajikan agar hidup berkualitas, bahagia di dunia dan di akhirat.

### **C. Unsur-unsur Filsafat Hidup Etnis Banjar**

Menarik untuk disimak hasil penelitian Alfani Daud yang berjudul: *“Pembenihan serta Pemupukan Tatanilai Sosial Budaya dalam Keluarga Indonesia untuk daerah Kalimantan Selatan”*. Adapun temuan-temuan penelitian tersebut adalah:

Berkenaan dengan makna hidup, nilai yang sudah membaku dalam masyarakat Banjar ialah ‘hidup untuk bekerja’, dan ‘hidup untuk beramal-ibadat’. Secara umum tidak terdapat perbedaan antara pola tata-nilai orang tua dan pola tata-nilai remaja. Sehingga dapat dikatakan nilai-nilai ini secara mantap telah berhasil diteruskan oleh para generasi orang tua kepada generasi remaja. Tetapi bila dilihat per komunitas, nampak adanya pergeseran nilai, tetapi hanya berkenaan dengan nilai ‘hidup untuk beramal-ibadat’. Dalam komunitas kota besar nilai ini yang di kalangan orang tua berada dalam kelas ‘agak kuat’ bergeser menjadi ‘lemah’ di kalangan remaja. Keadaan sebaliknya terjadi dalam komunitas kota kecil. Sedang dalam komunitas pedesaan nilai ‘hidup

untuk beramal-ibadat' ini bergeser lebih tajam lagi, yaitu dari kelas 'kuat' di kalangan orang tua turun menjadi 'lemah' di kalangan remaja.

Nilai 'hidup untuk bekerja' menempati kelas 'sangat kuat', baik di kalangan orang tua maupun di kalangan remaja, dalam ketiga komunitas yang diteliti. Hal ini memberikan kesan bahwa bagi orang Banjar, hidup tanpa bekerja sama dengan kehilangan makna hidupnya. Kesan ini menggembirakan, karena hal ini berarti nilai itu menunjang tujuan hidup untuk kesejahteraan di dunia. Tetapi kami berpendapat lain, yaitu bahwa nilai 'hidup untuk bekerja' bagi orang Banjar masih lebih bersifat ideal yang belum tercermin sepenuhnya dalam kenyataan. Beberapa sinyalemen di bawah ini akan mendukung pernyataan itu. Sering terlihat di beberapa kalangan orang Banjar adanya kebiasaan-kebiasaan santai, seperti: nongkrong di warung teh, ngobrol di pinggir jalan, bermain kartu atau catur pada waktu dan bahkan di tempat kerja, yang kesemuanya mengesankan bahwa mereka banyak menyia-nyiakan waktu yang seyogianya dimanfaatkan untuk bekerja. Saya sendiri memperoleh kesan yang mendalam, bahwa di kalangan petani tumbuh cita-cita untuk hidup santai pada suatu saat di kemudian hari, yaitu dengan jalan menyerahkan sawahnya kepada petani lain atas dasar sewa atau bagi hasil, sedangkan ia sendiri menganggur atau mengatur-atur saja. Ada juga yang mengisi waktunya dengan berjualan kecil-kecilan di muka rumahnya, atau bahkan pergi mendulang intan. Di komunitas pedesaan terdapat 3 orang responden remaja yang menyatakan pandangan 'hidup untuk bersenang-senang'. Saya yakin mereka yang menganut nilai seperti ini ialah para remaja yang "menghayalkan" pada suatu saat akan berhasil dalam usaha mendulang intan dan dengan demikian menjadi kaya, lalu akan hidup santai.<sup>20</sup>

Dari berbagai perbincangan atau diskusi dengan para antroplog, sosiolog, budayawan ataupun sejarawan diperoleh refleksi bahwa watak umum orang Banjar digambarkan kepada dua hal: (1) memiliki sosok budaya demokratik-egaliter seperti budaya demokratik dalam kesamaan dan menanggalkan segala sifat hierarkis/paternalistic; (2) memiliki budaya dagang seperti sifat egaliter, mandiri dan dinamis.

---

<sup>20</sup> Lihat Akh. Fauzi Aseri, dkk., *Op.Cit*, h.197-198.

Persoalannya kini adalah haruskah kita menerima gambaran watak orang Banjar tersebut tanpa mengkritisnya? Seperti pada karakter memiliki sosok budaya demokratik-egaliter pada tataran empiris justru memunculkan eksese berupa stigma negative terhadap watak orang Banjar. Sikap kesetaraan, mandiri, dan dinamis, menjadikan orang Banjar dikesankan dan cenderung susah diatur, susah diajak disiplin, bahkan “manimpakul” atau “mailung larut” (tidak punya pendirian). Hal ini tercermin dari berbagai kasus yang menyangkut dalam pergaulan, sikap berlalu lintas, kurang peduli kebersihan lingkungan, dan sebagainya.

Beberapa tahun silam, seorang yang pernah menjabat Kepala Kepolisian Daerah Kalimantan Selatan yang nota bene adalah pendatang pernah mengeluhkan kondisi lalu lintas kota Banjarmasin yang sangat semrawut, karena masyarakatnya susah diajak disiplin berlalu lintas, salin serobot, menerobos lampu merah, parker atau berhenti seenaknya, dan sebagainya. Lebih parah lagi, ketika lalu lintas bertambah padat timbul kebiasaan baru pada segelincir orang yang membuang bangkai binatang (tikus, ular, dan lain-lain) ke jalan raya agar terlindas roda kendaraan dan kering terpanggang sinar matahari.<sup>21</sup>

Di bawah ini penulis mencoba memaparkan beberapa unsur filsafat hidup etnis Banjar, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negative, yaitu:

Pertama, **Baiman**, yaitu setiap orang Banjar meyakini adanya Tuhan/Allah). Setiap individu etnis Banjar selalu disuruh untuk mempelajari tentang rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, hari kiamat dan qada dan qadar. Bila belum mempelajari tentang keimanan ini dianggap keberagamaan orang Banjar belum sempurna.

Orang Banjar meyakini sepenuhnya keenam *rukun iman*, dan melaksanakan dengan rajin kelima *rukun Islam*. Orang Banjar percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Allah-lah yang

---

<sup>21</sup> Wajidi, “Karakter Orang Banjar Dalam Perspektif Masyarakat Pendatang” dalam Taufik Arbain dan Rasta Albanjari, (ed.), *Merawat Adat: Memaknai Sejarah, Perkembangan dan Peradaban Adat Tradisi Banjar*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), h. 113-114

menciptakan alam dan seluruh isinya, termasuk makhluk-makhluk halus. Allah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada dan sanggup pula menjadikannya dari ada menjadi tidak ada. Sesuai dengan kemahatahuanNya ini, orang Banjar juga percaya bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu sejak semula (*azali*).

Kedua, **Bauntung** (Orang Banjar harus punya keterampilan hidup). Jadi orang Banjar dari kecil sudah diajari keterampilan kejuruan, yaitu keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat dilingkungannya. Hal ini bisa dilihat dari asal orang Banjar tersebut, misalnya orang Kelua punya keahlian menjahit, orang Amuntai punya keahlian membuat lemari, orang Alabio punya keahlian sebagai pedagang kain, orang Negara punya keahlian sebagai pedagang emas, membuat gerabah, membuat perahu/kapal, orang Mergasari punya keahlian membuat anyaman, orang Martapura punya keahlian berdagang batu-batuan (emas, intan, jamburut, dan lain-lain).

Orang Banjar selalu diajari life skill atau keterampilan agar hidup bisa mandiri. Orang Banjar harus bekerja terus-menerus, karena setiap kali selesai suatu tugas, tugas lain telah menanti (Q.S. 94: 7). Tentu saja suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik bila dibekali pengetahuan yang cukup tentang tugas itu, dan dengan melaksanakan tugas secara baik dan penuh kesungguhan niscaya pengalaman dan pengetahuan akan makin bertambah, seperti yang disabdakan Rasulullah: “Siapa yang mengamalkan apa yang telah ia ketahui, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya”.<sup>22</sup> Memang dalam melaksanakan tugas dan melakukan kegiatan kita pernah, atau bahkan sering menemui kegagalan, tetapi kita akan terus berbuat. Kegagalan tidaklah menjadi alasan untuk berhenti berbuat dan berputus asa. “Sesungguhnya tidaklah berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir” (Q.S. 12: 87).

Jadi, orang Banjar dalam hidupnya harus punya skill atau keahlian, agar hidupnya bisa eksis atau survive. Di samping itu, orang Banjar dalam mengarungi kehidupan harus berhati-hati dan optimism.

---

<sup>22</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih bahasa oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 610.

Ketiga, **Batuah**, arti berkah atau bermanfaat bagi kehidupan orang lain. Orang Banjar sebagai pemeluk agama Islam, tentu akan mengamalkan ajaran secara baik, yaitu agar hidupnya membawa kebaikan bagi orang lain. Karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Bahkan dalam Al-Qur'an surah at-Tin ayat 4, Allah berfirman: "Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Selanjutnya Allah mengatakan: "bahwa manusia yang terbaik atau beruntung adalah yang beriman dan beramal shaleh" (al-Ahsri: 3). Jadi orang Banjar dalam tatanan masa lalu maupun saat ini selalu diharapkan agar hidupnya berguna bagi dirinya, keluarga dan orang banyak. Agar bisa berguna bagi masyarakat, maka orang Banjar harus memiliki iman yang kuat, ilmu yang bermanfaat dan beramal kebajikan.

Keempat, **Cangkal**, yaitu ulet dan rajin dalam bekerja. Orang Banjar harus bekerja keras untuk menggapai cita-cita, sehingga di masa lalu mereka suka merantau. Jadi sifat *cangkal* dalam bekerja adalah salah satu identitas orang Banjar. Akan tetapi budaya madam (merantau) di kalangan anak muda Banjar sudah berkurang, bahkan anak remaja Banjar saat ini lebih suka tinggal di Benua saja. Orang Banjar dalam bekerja selalu berusaha untuk menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Hidup ini harus diisi dengan kerja keras, berdo'a dan beribadah kepada Allah swt.

Agama Islam mengajarkan agar ummatnya selalu mengadakan keseimbangan antara persiapan untuk kehidupan di akhirat dan kehidupan di dunia. "Carilah pada apa yang telah diberikan Allah untuk akhirat, tetapi jangan lupakan bagian kamu di dunia" (Q.S. 28: 77). Tekanan selalu diberikan untuk kedua-duanya, atau dengan perkataan lain, nilai 'hidup untuk bekerja' dan nilai 'hidup untuk beramal-ibadat' harus selalu berkembang sama kuat. Di dalam Alquran ummat Islam diperintah untuk meninggalkan urusan duniawi jika panggilan untuk beribadat telah dikumandangkan, tetapi setelah ibadat selesai dikerjakan masing-masing disuruh untuk berusaha sungguh-sungguh mencari nafkah. Namun dalam pada itu tetap ditekankan agar ketika sibuk mencari nafkah itu selalu dalam keadaan ingat kepada Allah (Q.S. 62:9-10).

Jadi, orang Banjar harus bekerja keras dalam meraih yang dicita-citakannya. Dalam pandangan orang Banjar bekerja harus maksimal,

berdo'a dan bertawakal kepada Allah swt., sehingga hidupnya akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Kelima, **Baik tingkah laku**, yaitu orang Banjar dalam pergaulan sehari—hari harus menunjukkan budi perkerti yang luhur agar dia disenangi orang lain. Dengan kata lain, orang Banjar harus pandai beradaptasi dengan lingkungan di mana dia bertempat tinggal, metodenya agar orang Banjar dalam pergaulan bisa efektif adalah dengan rajin melakukan ibadah di masjid atau langgar, ikut pengajian, mengajari anak-anak membaca Alquran, dan lain-lain.

Keenam, **Kompetitif individual**, yaitu orang Banjar terkenal sebagai pekerja keras dalam menggapai cita-citanya tetapi bekerja secara sendiri-sendiri tidak secara kolektif, sehingga orang Banjar tidak mampu membangun suatu poros kekuatan ekonomi atau politik di pentas Nasional. Orang Banjar cenderung memiliki sifat individual dan ego yang tinggi sehingga susah diatur.

Watak dagang yang melekat pada masyarakat Banjar di satu sisi memberikan pengaruh yang positif bagi sikap dan perilaku mereka, terutama sikap kompetitif dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup, tetapi di sisi lain terkadang juga membawa pengaruh yang negatif seperti cenderung bersikap individualistik dan selalu berorientasi kepada perhitungan untung rugi dalam berbuat dan bertindak. Di dalam pelaksanaan ibadah keagamaan misalnya, ada sebagian anggota masyarakat yang cenderung bersikap seperti ini, sehingga pelaksanaan ibadah lebih dilihat dari aspek formalitas semata tanpa banyak memperhatikan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalam ibadah tersebut. Misalnya, penunaian kewajiban zakat, di sini terutama zakat padi dan *zakat dagang* (zakat yang diperhitungkan dari nilai barang-barang yang diperniagakan), tetapi juga zakat fitrah. Sebagian masyarakat ada yang membayar zakat dengan cara *hilah*, yaitu menyerahkan zakatnya kepada salah seorang atau beberapa orang yang dianggap *mustahiq* kemudian si penerima menyerahkan kembali harta zakat itu kepada wajib zakat sebagai hibah untuk dibagikan kepada siapa saja yang diinginkan pihak *muzakki*. Dengan adanya penyerahan kepada *mustahiq* maka secara formal zakat sudah dibayar dan dengan dikembalikannya harta zakat itu kepada wajib zakat, ia bebas

membagikannya kepada orang-orang yang dikehendaknya, termasuk kepada kerabat dekatnya sendiri.<sup>23</sup>

Ketujuh, **Materialis-pragmatis** (karena pengaruh kehidupan modern para pemuda Banjar gaya hidup sudah mengarah ke materialis-pragmatis. Menurut Ahmad Juhaidi dalam Tesisnya yang berjudul: *Pemikiran Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan (Studi Terhadap Artikel Pada Harian Banjarmasin Post dan Kalimantan Post Tahun 2000-2004)*, mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran yang dominan muncul di Kalimantan Selatan menunjukkan lebih cenderung kepada tipologi pragmatis yaitu dari sudut pandang kepentingan praktis dalam kehidupan.<sup>24</sup>

Gaya hidup orang Banjar saat ini dikarenakan pengaruh globalisasi dengan trend hidup yang materialis-pragmatis, sehingga pola hidup orang Banjar sangat konsumtif. Hal ini bisa dilihat dengan menjamurnya warung makan dari pinggir jalan sampai restoran yang selalu dipadati pengunjung untuk menikmati berbagai jenis makanan yang disajikan oleh warung atau restoran tersebut. Budaya orang Banjar adalah suka nonkrong di warung sebagai wadah untuk berkomunikasi antar sesama warga. Biasanya setiap warung dari pagi sampai malam selalu ramai pengunjung, bahkan segala informasi cepat menyebar dari mulut ke mulut dengan media warung.

Di sisi lain, gaya hidup anak muda Banjar dalam memilih kerja, lebih mengutamakan kerja kantoran yang berdasi atau karyawan supermarket dari pada pedagang kecil dengan modal sendiri dan mandiri. Menarik juga untuk dilihat untuk trend berkomunikasi orang Banjar saat ini, yaitu dengan gonta-ganti berbagai merek HP, bahkan setiap orang memiliki dua atau tiga buah HP, dan toko-toko penjual HP selalu dipenuhi para pembeli.

Kedelapan, **sikap qana'ah dan pasrah**. Orang Banjar selagi muda adalah perkerja keras untuk meraih cita-citanya, tapi kalau sudah berhasil dan sudah tua hidupnya santai untuk menikmati hidup dan beribadah kepada Allah untuk mengisi waktu. Biasanya orang Banjar

---

<sup>23</sup> Akh. Fauzi Aseri, dkk., Op.Cit., h. 292.

<sup>24</sup> Ahmad Juhaidi, *Pemikiran Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan (Studi Terhadap Artikel Pada harian Banjarmasin Post dan Kalimantan Post Tahun 2000-2004)*(Tesis tidak

dalam mengisi waktu tua atau masa pensiun adalah mengikuti pengajian-pengajian agama yang ada di sekitar tempat tinggalnya, menggaduh atau memelihara cucu dan lain-lain. Dengan demikian, kebanyakan orang Banjar di masa tuanya bekerja seadanya saja dan yang terpenting adalah beribadah kepada Allah.

Kesembilan, **haram manyarah dan waja sampai kaputing**, yaitu pantang menyerah dan tegar pendirian. Kata hikmah di atas diungkap oleh Pangeran Antasari dalam rangka memberi motivasi pasukannya atau pejuang untuk melawan pasukan penjajah Belanda. Orang Banjar mempunyai pendirian yang kuat untuk mempertahankan keyakinan atau yang diperjuangkan, sehingga tidak mudah goyang atau terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, biasanya orang Banjar dalam memperjuangkan cita-citanya selalu berprinsip haram manyarah dan waja sampai kaputing. Bahkan dalam mempertahankan harga diri orang Banjar selalu berprinsip *dalas hangit kada manyarah*, artinya berjuang sampai titis darah penghabisan tidak akan menyerah.

Prinsip hidup orang Banjar yang teguh di atas mulai luntur digusur oleh zaman, sehingga orang Banjar saat tidak punya pendirian yang kuat dan mudah terombang-ambing oleh arus kehidupan. Dulu orang Banjar berani tarung karena status dan kehormatan yang harus dibela, kini cenderung menghindari masalah dan tanggungjawab.

## **D. Simpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sebagian filsafat hidup etnis Banjar adalah: Baiman, Bautung, Batuah, Cangkal, Baik tingkah laku, Kompetitif individual, Materialis-pragmatis, Qanaah dan pasrah, serta haram manyarah dan waja sampai kaputing.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009).

Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta. Rajawali Pers, 2012).

Ahmad Juhaidi, *Pemikiran Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan (Studi Terhadap Artikel Pada harian Banjarmasin Post dan Kalimantan Post Tahun 2000-2004)*(Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2007).

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

Akh. Fauzi Aseri, dkk., *Alfani Daud: Riwayat dan Pemikirannya* (Banjarmasin, Antasari Press, 2009).

Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997).

Amsal Bakhtiar, *Tema-tema Filsafat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

Departemen Agama (Pusat), *Risalah Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan)*, (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam, 1976).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kutub Minar, 2006).

Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986).

Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

- Mustafa Assiba'y, *Sistim Masyarakat Islam*, disadur H.A. Malik Ahmad, (Jakarta: Mulja, 1964).
- Muttaqien, K.H.E.Z., *Peranan Da'wah dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya dan Seluruh Masyarakat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih bahasa oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat* (Jakarta: Bina Aksara, 1986).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Sayid Sabiq *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, alihbahasa oleh Haryono S. Yusuf, (Jakarta: Intermedia, 1981).
- Shahih Buchari*. Terj. M. Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs., Nasaruddin Thaha, Djohar Arifin. Jilid I Cetakan ke 8. (Jakarta: Widjaja, 1969).
- Sultan Takdir Alisjahbana, *Pembimbing Kefilsafat Metafisika* (Jakarta: Dian Rakyat, 1981).
- Taufik Arbain dan Rasta Albanjari, (Ed.), *Merawat Adat: Memaknai Sejarah, Perkembangan dan Peradaban Adat Tradisi Banjar*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013).



### BAB III

## RIWAYAT HIDUP SULTAN SURIANSYAH DAN PANGERAN ANTASARI

### A. Sultan Suriansyah



**Makam Sultan Suriansyah. Foto: Yudi Yasmili**

Pendiri kerajaan Banjar Islam ini sewaktu muda dikenal dengan nama Raden Samudera. Sejak usia 7 tahun ia sudah ditinggal kedua orangtuanya. Raden Samudera kemudian dipelihara oleh kakeknya, Maharaja Sukarama, penguasa Kerajaan Negara Daha. Raden Samudera baik dari garis ibu maupun ayah, merupakan keturunan Raden Sekar Sungsang yang saat memerintah Negara Daha bergelar Maharaja Sari Kaburangan.

Kerajaan Banjarmasin pada hakekatnya adalah lanjutan dari Kerajaan Negara Daha. Ramli Nawawi, dalam tulisannya berjudul Mengungkap Sejarah Banjar: Mengapa Pangeran Sukarama menunjuk

Raden Samudera Sebagai Penggantinya?, Banjarmasin Post, 20 Februari 1979, menyatakan Raden Samudera pembangun Kerajaan Banjarmasin, seorang yang mempunyai hubungan darah dengan Raden Sekar Sungsang, raja pertama di Negara Daha.

Ada dua versi silsilah asal usul Raden Samudera yang menghubungkan ia dengan raja-raja yang berkuasa sebelumnya di Negara Daha atau di Negara Dipa. Versi pertama berdasarkan cerita tradisi tertulis, versi kedua berdasarkan cerita tradisi lisan. Peneliti Belanda JJ Ras dalam *Hikayat Banjar*, menamakan kedua versi silsilah itu dengan istilah Resensi I dan Resensi II.

Amir Hasan Kiai Bondan dalam *Suluh Sejarah Kalimantan* menulis, Raden Samudera adalah anak Raden Mantri Jaya anak Raden Bangawan anak Maharaja Sari Kaburangan (Sekar Sungsang). Sementara jika dari jalur ibu, Raden Samudera anak Putri Galuh anak Maharaja Sukarama anak Sekar Sungsang. Selanjutnya, Sekar Sungsang anak Maharaja Carang Lelan (Carang Lelana) anak Pangeran Suryawangsa anak Pangeran Suryanata. Pangeran Suryanata dengan istrinya Putri Junjung Buih adalah pendiri dinasti Kerajaan Negara Dipa.

Silsilah versi Amir Hasan Kiai Bondan mengikuti Resensi I. Perbedaannya cuma pada nama orangtua Raden Samudera yang menurut Resensi I adalah Raden Mantri Alu anak Raden Suryawangsa anak Sekar Sungsang.

Sementara jika mengikuti Resensi II, Raden Samudera adalah anak Pangeran Tumenggung dan Ratu Intan Sari. Resensi II menyebutkan Pangeran Tumenggung bersaudara dengan Pangeran Sukarama. Keduanya anak dari Raden Mantri (Ratu Anom) anak Sekar Sungsang. Selanjutnya Sekar Sungsang anak Pangeran Aria Dewangsa anak Pangeran Suryanata. Menurut Resensi II, Sekar Sungsang beribu Putri Kabu Waringin anak Patih Lambung Mangkurat. Sebaliknya menurut Resensi I, Sekar Sungsang beribu Putri Kalungsu anak Maharaja Surya Ganggawangsa anak Maharaja Suryanata (Pangeran Suryanata).

Berdasarkan Resensi I di atas, Raden Samudera dilahirkan dari putri raja bernama Putri Galuh Baranakan dengan seorang laki-laki kemenakan raja bernama Raden Mantri Alu. Hubungan Resensi I dan II jika digabungkan, Putri Galuh Baranakan diperkirakan identik dengan

Putri Ratna Sari (Ratu Lamak). Ratu Lamak (Putri Ratna Sari) dalam Resensi II menjadi penerus tahta kerajaan Negara Daha setelah Sekar Sungsang mangkat.

Mengapa Maharaja Sukarama mewasiatkan penerus tahta sepeninggal dia nanti adalah Raden Samudera? Sukarama kemungkinan tiada lain adalah saudara Sekar Sungsang. Sukarama bukan anak Sekar Sungsang (Resensi I), bukan pula cucu dari Sekar Sungsang (Resensi II).

Menurut Ramli Nawawi, ketika Sekar Sungsang (Maharaja Sari Kaburangan) memerintah yang menjadi mangkubumi adalah Pangeran Sukarama. Jatuhnya tahta dari Sekar Sungsang ke Sukarama dapat diperkirakan bahwa pada waktu Sekar Sungsang meninggal anak-anaknya belum dewasa. Karena itu tahta dipegang oleh Sukarama yang menjabat sebagai mangkubumi dan selanjutnya sebagai mertua dari Putri Galuh Baranakan.

Sebagaimana disebut dalam Resensi II bahwa tahta kerajaan setelah Sekar Sungsang wafat jatuh kepada Ratu Lamak (Putri Ratna Sari), tetapi yang melaksanakan pemerintahan adalah mangkubumi yang menjadi mertuanya yaitu Pangeran Sukarama.

Silsilah asal usul Raden Samudera, menurut Ramli Nawawi, jika disusun kembali maka Raden Samudera anak dari Pangeran Mantri Alu anak Pangeran Sukarama. Sedang ibunya bernama Putri Galuh Baranakan anak Sekar Sungsang. Karena itu wajar jika di dalam *Hikayat Banjar* disebutkan bahwa Pangeran Sukarama mewasiatkan kepada Patih Aria Trenggana bahwa apabila ia mangkat maka yang diangkat untuk menggantikannya adalah cucunya yang bernama Raden Samudera.

Seandainya Raden Mantri Alu waktu itu masih hidup, maka dialah yang ditetapkan sebagai calon pengganti. Bukan Pangeran Mangkubumi atau juga Pangeran Tumenggung, karena kedua orang ini sebenarnya kemenakan dari Pangeran Sukarama.

Kemelut di istana Negara Daha sepeninggal Sukarama membuat keselamatan Raden Samudera terancam. Pangeran Mangkubumi naik tahta tapi kemudian terbunuh. Pangeran Tumenggung merebut kekuasaan dan mengangkat dirinya menjadi raja selanjutnya. Raden Samudera kemudian menjadi putra mahkota terbuang dan menyembunyikan diri

hidup sebagai *paiwakan* (penangkap ikan/n-elayan) di Muara Bahan, Balandean, Sarapat dan Kuin. Pertemuannya dengan Patih Masih, penguasa orang-orang Melayu di Banjar Muara Kuin Cerucuk berujung dengan pengangkatan Raden Samudera sebagai raja. Ia kemudian terkenal dengan nama Pangeran Samudera.

Setelah memenangkan pertempuran melawan Pangeran Tumenggung, Pangeran Samudera resmi berdaulat menjadi raja Banjar Islam pertama. Khatib Dayan utusan Demak mengislamkannya. Kemenangan Pangeran Samudera diperoleh setelah mendapat bantuan pasukan tentara prajurit Demak yang dikirimkan oleh penguasa Demak waktu itu, Sultan Trenggono. Pangeran Samudera bergelar Sultan Suriansyah atau Sultan Suryanullah. Ia mangkat diperkirakan sekitar tahun 1546/1550. Setelah mangkat ia mendapat gelar baru sebagai Penambahan Batu Habang. Peristiwa kemenangan pertempuran terakhirnya pada 24 September 1526 diperingati sebagai Hari Jadi Kota Banjarmasin. (**Yudi Yusmili**, <http://kabarbanjarmasin.com/posting/sultan-suriansyah-pendiri-dinasti-kerajaan-banjar-islam>., diakses pada tanggal 25 April 2015).

## **B. Pangeran Antasari**

Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 06/TK/Tahun 1968 tanggal 27 Maret 1968 menganugerahi Pangeran Antasari gelar Pahlawan Kemerdekaan. Pangeran Antasari lahir dalam tahun  $\pm$  1809, ayahnya bernama Pangeran Mas'ud dan ibunya bernama Gusti Hadijah puteri Sultan Sulaiman. Pangeran Antasari mempunyai dua orang saudara yaitu Pangeran Perbatasari dan Pangeran Mangkusari. Ia adalah keluarga Kesultanan Banjar, tetapi hidup dan dibesarkan diluar lingkungan istana, yakni Antasan Senor atau Sungai Batang, Martapura. Sedangkan kakeknya bernama Pangeran Amiruddin bin Sultan Aminullah. Kericuhan-kericuhan yang terjadi khususnya dalam kalangan penguasa Kesultanan, menjadikan cicit dari Sultan Aminullah ini tersisih, walaupun ia sebenarnya pewaris pula atas tahta Kesultanan Banjar.

Kericuhan terjadi ketika Sultan Aminullah wafat dalam tahun 1761. Ia meninggalkan tiga orang putera yang masih kecil, dan karena itu saudara Sultan Aminullah, yang bernama Pangeran Natanegara diangkat

menjadi wali. Dua orang putera Sultan Aminullah meninggal, dan yang seorang lagi yaitu Pangeran Amir pergi ke Pasir. Sesudah itu Pangeran Natanegara menobatkan diri menjadi sultan dan bergelar Sultan Sulaiman Saidullah.

Tahun 1787 Pangeran Amir melancarkan pemberontakan untuk mengambil tahtanya kembali dengan kekuatan 3.000 orang Bugis. Sultan Sulaiman Saidullah untuk mengatasinya meminta bantuan Belanda. Pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Christoffel Hoffman berhasil mematahkan perlawanan Pangeran Amir. Dalam suatu pertempuran pada tanggal 14 Mei 1787 Pangeran Amir tertangkap, dan bulan Juni ia dikirim ke Batavia untuk selanjutnya dibuang ke Ceylon (sekarang Srilangka). Salah seorang puteranya bernama Pangeran Mas'ud, yaitu ayah dari Pangeran Antasari.

Belanda menarik keuntungan dari kericuhan itu. Sebagai imbalan jasa memadamkan pemberontakan Pangeran Amir, maka ditandatangani antara pihak Belanda dan penguasa Kesultanan Banjar sebuah tractaat dan Acte van Afstand pada tanggal 13 Agustus 1787. Dengan demikian berarti Sultan Sulaiman Saidullah terpaksa mengurangi kekuasaan, mengurangi kedaulatan Kesultanan Banjar. Ia dan keturunannya masih berhak menyandang gelar-gelar sultan dan memerintah wilayah kesultanan, tetapi hanya sebagai pinjaman (vazal) dari Belanda.

Kericuhan terjadi lagi dalam masa pemerintahan Sultan Adam Alwasyiqubillah putera Sultan Sulaiman. Selagi masih bertahta, ia mengangkat anaknya, Pangeran Abdurrahman, sebagai Sultan Muda atau Putera Mahkota.

Pada tahun 1852 Sultan Muda Abdurrahman meninggal dunia, yang meninggalkan dua orang anak, yaitu Pangeran Hidayatullah anak dari perkawinan dengan Ratu Siti dan Pangeran Tamjidillah anak dari perkawinan dengan Nyai Aminah. Keduanya merasa berhak atas tahta kesultanan. Di samping itu ada lagi pihak ketiga yang juga merasa berhak, yaitu Prabu Anom, putera Sultan Adam Alwasyiqubillah, adik Pangeran Abdurrahman. Sebenarnya Pangeran Hidayatullah yang paling berhak atas tahta kesultanan.

Sekali lagi Belanda ikut campur tangan. Mereka harus menggunakan sebagai alasan campur tangannya, karena investasinya

yang sudah ditanamkan dalam pertambangan batu bara “Oranje Nassau” di Pengaron dan “Julia Hermina” di Banyu Irang. Kedua tambang ini mendatangkan hasil yang cukup banyak. Karena itu Belanda memerlukan sultan yang dapat mereka kendalikan.

Sultan Adam Alwasiqubillah meninggal dunia dalam tahun 1857. Belanda mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai penggantinya, sedangkan Pangeran Hidayatullah diangkat sebagai mangkubumi. Para Bangsawan, ulama dan rakyat tidak menyukai terhadap pengangkatan Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan.

Keresahan rakyat tampak jelas dengan timbulnya perlawanan di daerah pedalaman, yaitu :

1. Di Benua Lima (Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kalua) dipimpin oleh Tumenggung Jalil;
2. Di Muning di bawah pimpinan Aling yang telah menobatkan dirinya menjadi Sultan dengan nama Panembahan Muda. Anaknya yang bernama Sambang diangkat dan bergelar Sultan Kuning. Anak perempuannya Saranti diberi gelar Puteri Junjung Buih. Nama kampungnya diganti menjadi Tambai Makkah;
3. Di daerah Batang Hamandit, Gunung Madang dipimpin Tumenggung Antaluddin;
4. Di Tanah Laut dan di Hulu Sungai dipimpin oleh Demang Lehman;
5. Di Kapuas Kahayan di bawah pimpinan Tumenggung Surapati.

Gerakan-gerakan rakyat itu pada hakekatnya menghendaki agar yang bertahta di Kesultanan Banjar adalah Pangeran Hidayatullah. Sebenarnya Pangeran Hidayatullah yang berhak menjadi Sultan, sesuai pula dengan harapan rakyat Banjar, yang diperkuat pula dengan Surat Wasiat Sultan Adam Alwasiqubillah. Isi Surat Wasiat itu sebagai berikut :

1. Sultan Adam memberi kepada Pangeran Hidayat gelar Sultan Hidayatullah Khalilullah;
2. Mengangkat menjadi penguasa agama serta mewariskan semua tanah kesultanan, semua alat senjata kesultanan, alat pusaka dan padang-padang perburuan;

3. Apabila Sultan Adam wafat, maka penggantinya ialah Pangeran Hidayat, dan hendaknya memerintah rakyat dengan penuh keadilan dan mengikuti perintah agama;
4. Memerintahkan kepada seluruh rakyat Kesultanan Banjar supaya mentaati hal ini dan jika perlu mempertahankan dengan kekerasan;
5. Memerintahkan kepada semua pangeran, menteri, orang besar kesultanan, ulama dan tatuha kampung supaya mematuhi ketentuan ini, apabila dilanggar maka Sultan Adam menjatuhkan kutuknya.

Pada mulanya gerakan-gerakan itu berdiri sendiri-sendiri. Di berbagai tempat, di kampung-kampung, mereka mempengaruhi rakyat dan di sana-sini mengganggu ketenteraman. Baru kemudian gerakan-gerakan itu dapat dipersatukan oleh Pangeran Antasari yang sudah berusia kurang lebih 50 tahun.

Sampai saat itu nama Pangeran Antasari hampir-hampir tidak dikenal. Ia tidak memiliki kekayaan yang memungkinkan untuk hidup lebih layak sebagai seorang pangeran, sedang ia merasa prihatin menyaksikan Kesultanan Banjar yang ricuh dan semakin besarnya pengaruh Belanda di Banua Banjar. Terbuka kesempatan bagi Pangeran Antasari ketika di pedalaman Banjar timbul gerakan-gerakan rakyat.

Pangeran Hidayatullah dalam kedudukannya sebagai mangkubumi mengutus tiga orang untuk menyelidiki gerakan-gerakan rakyat yang sedang bergolak. Salah seorang dari utusan itu adalah pamanya sendiri, yaitu Pangeran Antasari. Maka terbukalah kesempatan bagi Pangeran Antasari untuk menghubungi pemimpin-pemimpin gerakan rakyat yang siap mengadakan perlawanan, bahkan ia berhasil memperoleh kepercayaan rakyat dan dipilih sebagai pimpinan perlawanan. Cita-cita mereka memang sesuai dengan sikap dan pendirian Antasari. Oleh karena itu ia dengan keluarganya diam-diam meninggalkan kediamannya di Antasan Senor, Martapura dan menyatukan diri dengan kaum perlawanan di pedalaman. Puteranya yang bernama Gusti Panembahan Muhammad Said, dikawinkan dengan Saranti, puteri Panembahan Aling, tokoh yang berpengaruh di kalangan mereka. Pangeran Antasari berhasil mempersatukan gerakan rakyat yang dipimpin oleh Panembahan Aling di Muning dengan gerakan rakyat yang dipimpin oleh Tumenggung Jalil di Banua Lima. Wilayah perlawanan bertambah luas, meliputi Tanah Dusun Atas, Tabanio dan Kuala

Kapuas, serta Tanah Bumbu. Semua menjadi satu front di bawah pimpinan Pangeran Antasari untuk menentang Belanda dan kekuasaannya yang menggunakan Sultan Tamjidillah.

Pengaruh Pangeran Antasari menjadi makin luas, juga di kalangan alim ulama Banjar yang sebagian besar bersedia ikut menempuh jalan kekerasan. Pada permulaannya ia berhasil menghimpun sebanyak 6.000 orang lasykar.

Serangan pertama dilakukan pada tanggal 28 April 1859. Dengan serangan itu maka meletuslah Perang Banjar. Pagi-pagi buta 300 orang lasykar yang dipimpin langsung oleh Pangeran Antasari menyerang tambang batu bara dan benteng Belanda di Pengaron. Pertempuran berlangsung hingga pukul 14.00 siang. Baik pihak Pangeran Antasari maupun pihak Belanda berjatuhan korban.

Pengaron dikepung rakyat, lasykar Antasari. Komandan Beeckman sangat kuatir karena persediaan makanan sudah menipis. Ia segera mengirim kurir, tetapi kurir itu dapat dibunuh oleh lasykar. Keadaan di luar tambang dan benteng Belanda di Pengaron dapat dikuasai lasykar Pangeran Antasari. Dua puluh orang bersenjata parang menyelip ke dalam pos dan benteng tambang batu bara Oranje Nassau Pengaron, tetapi diketahui musuh, dan semuanya gugur terbunuh.

Dokter Belanda di dalam lokasi itu diamuk dan dibunuh oleh orang hukuman. Pangeran Antasari sebagai pimpinan lasykar perlawanan mengirim surat kepada Beeckman agar ia menyerah.

Dalam keadaan semacam ini pemerintah Belanda menganggap bahaya terhadap Pangeran Antasari sehingga dianggap pemberontak yang dikenai premie atau harga kepala 10.000 gulden (sekarang sukar dinilai harga bandingannya) untuk menangkapnya hidup atau mati. Demikian pula terhadap Pangeran Hidayatullah sebelum diasingkan. Hal ini dilakukan Belanda setelah dihapuskan Belanda Kesultanan Banjar dengan Proklamasi 11 Juni 1860.

Di dalam bulan suci Ramadhan 1278 H. (Maret 1862) para alim ulama dan pemimpin rakyat dari Barito, Murung, Sihong, Teweh dan Kepala-kepala Dayak Kapuas Kahayan berkumpul di Dusun Hulu untuk menobatkan Pangeran Antasari menjadi Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin, pemimpin tertinggi agama. Dengan demikian, dalam pengertian rakyat, kedaulatan Banjarmasin sekarang dipegang

oleh Pangeran Antasari. Kekuasaan dan kedaulatan dilaksanakan sesuai dengan keadaan perang yang masih berkobar.

Belanda masih berusaha untuk berdamai dengan Pangeran Antasari dan bersedia memberi pengampunan. Tetapi Pangeran Antasari sadar bahwa itu hanya tipu muslihat Belanda saja.

Pangeran Antasari menolak ajakan Belanda dengan mengirim surat kepada gezaghebber (Kepala Daerah/Penguasa) di Marabahan (Bakumpai). Isinya ialah penolakan pengampunan yang dijatuhkan Belanda kepada Pangeran Antasari. Ia tidak percaya kepada janji-janji yang diberikan Belanda dan menganggapnya sebagai tipu muslihat belaka.

Pangeran Antasari sebagai Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin hanya memberi satu jaminan untuk perdamaian, yaitu diserahkannya Kesultanan Banjarmasin, sedangkan Belanda hanya diizinkan untuk menarik pajak. Kalau syarat tersebut tidak dipenuhi, maka Pangeran Antasari memilih jalan meneruskan peperangan.

Ternyata Pangeran Antasari benar-benar menunjukkan jiwa kepahlawanan. Beliau selalu berkata, “Haram Mayarah, Waja Sampi Kaputing”! maksudnya haram hukumnya menyerah kepada musuh, tak tergoyahkan, ulet, tabah sampai akhir. Perkataan ini diamanatkan pula kepada keturunan beliau.

Waktu itu Pangeran Antasari sudah tidak muda lagi, usianya sudah lebih lima puluh tahun. Dengan penuh kesadaran dan keyakinan ia memimpin gerakan melawan pemerintah Belanda di Kalimantan Selatan dan Tengah. Ia mempunyai kekuatan pribadi dan keluhuran budi yang menjadi tenaga pendorong mengapa ia tetap mempertahankan pendirinya tanpa pernah mundur setapak pun untuk berkompromi dengan lawan sampai akhir hayatnya.

Pangeran Antasari telah membuktikan memiliki keahlian dalam siasat perang gerilya serta mampu memimpin pasukan di daerah-daerah yang luas lagi sukar didiami manusia. Ia adalah pemimpin yang ulet, tabah dan berwibawa, serta memiliki kekuatan batin untuk mengikat para pengikutnya kepada tujuan yang mulia. Pangeran Antasari seorang pemimpin yang tidak mementingkan diri sendiri. Pada saat para bangsawan yang berkuasa dalam Kesultanan Banjarmasin secara sistematis dikuasai dan dipecah belah Belanda dengan memanfaatkan

situasi dan kondisi Kesultanan Banjar itu sendiri, maka Pangeran Antasari mengangkat senjata dengan semboyannya: *Haram manyarah, waja sampai kaputing*.

Sementara itu wabah penyakit melanda daerah pedalaman. Pangeran Antasari jatuh sakit. Dalam keadaan sakit parah ia diangkut ke pegunungan Dusun Hulu. Akhirnya wafat di Bayan Begok, Hulu Teweh pada tanggal 11 Oktober 1862. Kemudian di masa Indonesia Merdeka, kerangka tulang belulang beliau dipindahkan dan dimakamkan kembali di Kompleks Makam Pahlawan Perang Banjar, jalan Masjid Jami (yang sekarang : Makam Pahlawan Nasional Pangeran Antasari) di Banjarmasin pada tanggal 11 Nopember 1958. Menurut versi lain, bahwa kuburan Pangeran Antasari tidak hanya ada di Bayan Begok dan Jalan Masjid Jami Banjarmasin, tetapi ada juga di Kalampayan Martapura.

Pangeran Antasari mempunyai dua orang isteri yaitu Marjanah dan Nurjannah. Dari perkawinan P. Antasari dengan Marjanah melahirkan dua orang anak, yaitu Pangeran Matseman, yang menggantikan kedudukan beliau setelah meninggal, dan Pangeran Muhammad Said sebagai Mangkubumi pada saat Pangeran Matseman berkuasa (keturunan Sultan Matseman dan P. M. Said masih ada di Purukcahu). Sedangkan dari Perkawinannya dengan Nurjannah melahirkan dua orang anak yaitu : (Pangeran) Ali Basyah dan (Pangeran) Ali Juda (keturunannya masih ada di Sungai Madang dan Lok Baintan Martapura).

Dengan wafatnya Pangeran Antasari rakyat kehilangan pemimpin yang berani, tegas, tangguh, cerdas dan alim. Meskipun demikian semangat perjuangan Antasari tetap berkobar-kobar. Rakyat Banjar tidak tenggelam dalam kesedihannya dan segera kedudukan digantikan oleh putera-putera beliau, yaitu Pangeran Muhammad Seman menjadi sultan, yang dikenal sebagai Sultan Matseman, dan saudara Sultan Matseman, yaitu Pangeran Panembahan Muhammad Said sebagai Mangkubumi. Pusat pemerintahannya berpindah-pindah karena senantiasa dikejar-kejar Belanda. Semula berpusat di Dusun Hulu dengan kedudukan di Muara Teweh, kemudian di Kapuas Kahayan dengan pertahanannya di dekat Sungai Patangan, paling akhir di Baras Kuning di muara Sungai Manawing. Tidak hanya keturunan Pangeran Antasari yang melanjutkan perlawanan itu tetapi juga rakyat Banjar,

seperti Tumenggung Surapati, sampai meninggal tidak pernah menyerahkan diri kepada Belanda; Demang Lehman yang tertangkap melalui penghianatan tahun 1864 m, air mukanya tidak berubah dan urat muka tak bergerak menaiki tiang gantungan, yang menunjukkan ketabahan hati. Selesai digantung kepalanya dipotong Belanda; Jalil gugur karena luka dalam pertempuran. Kuburnya ditemukan Belanda dan dibongkar sedang kepalanya dipotong; Penghulu Rasyid dari Banua Lawas, pemimpin golongan agama, sangat terkenal dengan gerakan “*baratib baamal*”, bertempur dengan gagah berani. Pada tahun 1864 menderita luka-luka dalam pertempuran, lalu berusaha menyembunyikan diri. Namun kaki tangan Belanda selalu membuntutinya. Pengkhianat tersebut dapat membunuhnya, kemudian memotong lehernya dan menyerahkan kepala Penghulu Rasyid kepada Belanda untuk mendapatkan hadiah. Nasib yang sama juga dialami oleh Haji Buyasin, pejuang yang bersama-sama Demang Lehman melawan penjajah Belanda di Tanah Laut. Pada tahun 1866 beliau dibunuh oleh seorang kaki tangan Belanda, dan mayatnya diserahkan kepada Belanda di Banjarmasin.

Demikian pula pejuang-pejuang lainnya seperti Tumenggung Antaluddin, Tumenggung Cakrawati, Bukhari dan kawan-kawan. Banyak sekali kalau dibeberkan satu persatu. Tumenggung Cakrawati gugur, lalu digantikan oleh isterinya yang memakai namanya. Bukhari dan kawan-kawan gugur melawan Belanda dalam Amuk Hantarukung, di ujung abad ke-19.

Pangeran Antasari dan penggantinya melakukan taktik gerilya yang bersifat prontal sehingga sangat merepotkan Belanda. Biaya yang harus dikeluarkan sangat besar, jauh lebih besar dari Perang Jawa (Perang Diponegoro). Akhirnya pihak Belanda menerapkan strategi perang yang ternyata sangat ampuh membatasi gerak pihak “*brandaal*”, demikian para pemberontak itu dinamakan. Yaitu apa yang kemudian terkenal dengan sebutan benteng stelsel dan, belakangan dilengkapi dengan taktik “*penglapan*” (*uithongeren*). Pada tempat-tempat tertentu didirikan benteng, tempat tentara Belanda bertahan dan menangkis serangan gerilya. Antara benteng yang satu dengan yang lainnya dilakukan patroli secara berkala, dan untuk menunjang sistem jaringan benteng tersebut pada tempat-tempat didirikan gardu, suatu bangunan tempat para serdadu Belanda melepaskan lelahnya ketika berpatroli.

Dengan demikian gerak para gerilya menjadi sangat terbatas. Hal inilah barangkali yang menyebabkan Pangeran Antasari membuat taktik lain, yaitu menyebar luaskan berita tentang kematian dirinya, yang kebetulan juga saat itu sedang terjadi wabah penyakit menular, dan berubah sisat untuk hanya berada di belakang layar. Meskipun berita tentang kematiannya sudah tersebar, namun agaknya perlawanan terasa kuat, dan sistem jaringan benteng ini disempurnakan dengan taktik yang di surat-surat kabar Belanda dinamakan *uithongeren*.

Dalam melaksanakan siasat perang yang dianggap sangat tidak berperi kemanusiaan ini, militer yang sedang berpatroli diperintahkan untuk memusnahkan setiap tumpukan padi yang ditemuinya di tengah hutan. Kaum gerilya yang masih setia pada komitmen perjuangannya akhirnya tidak tahan, lalu menyebar dan membangun pemukiman di tempat-tempat yang jauh dari jangkauan Belanda. Saya menduga, dengan memperhatikan ceritera penduduk tentang asal-usul mereka, tempat pemukiman demikian itu antara lain ialah Kalampayan Hilir dan Akar Bagantung dekat Martapura.

Pada tahun 1905 tanggal 1 Januari Sultan Muhammad Seman gugur. Sesudah itu boleh dikatakan perlawanan secara fisik tidak begitu memusingkan Belanda lagi. Perlawanan yang dilakukan oleh Ratu Zaleha dan Gusti Muhammad Arsyad sebagai keturunan langsung Pangeran Antasari tidak berhasil menguasai keadaan. Perang Banjar yang apinya mulai dinyalakan Pangeran Antasari tanggal 28 April 1859 boleh dikatakan telah padam. Meskipun demikian semangat perjuangan yang diwariskan Pangeran Antasari, beserta para pejuang lainnya terus menyala, selalu mendorong langkah perjuangan hingga Indonesia Merdeka, memelihara serta melestarikannya melalui pembangunan nasional. ( Pembuat Naskah :Alfani Daud dan Sahriansyah).

## **BAB IV**

### **RIWAYAT HIDUP SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI**

#### **A. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Pada masa Sultan Tahlilullah berkuasa 1700 – 1745 M di Kerajaan Banjar terdapat sepasang suami istri yang bernama Abdullah dan Siti Aminah yang bertempat tinggal di Lok Gabang Martapura. Pasangan Abdullah dan Siti Aminah sangat berharap mendapatkan keturunan karena bertahun-tahun lamanya belum juga mendapatkan anak dan mereka selalu berdoa kepada Allah swt akhirnya lahirlah seorang anak yang bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada tanggal 19 Maret 1710 M atau 13 Safar 1122 H.

Muhammad Arsyad dipelihara oleh kedua orang tuanya dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, melihat kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya, maka Sultan Tahlilullah tertarik untuk meminta kepada orang tuanya agar menjadi anak angkat Sultan dan dibawa ke lingkungan istana.

Ketika berusia 30 tahun Muhammad Arsyad al-Banjari dikawinkan oleh Sultan Tahlilullah dengan seorang wanita bangsawan yang terkenal saleh dan taat beragama bernama Bajut. Pada saat isterinya Bajut sedang hamil, Sultan Tahlilullah meminta kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pergi ke Tanah Suci Mekkah untuk menuntut ilmu agama Islam.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menetap di Mekkah kurang lebih 30 tahun dan di Madinah lima tahun untuk menuntut ilmu agama Islam. Selama berada di tanah suci Mekkah sambil menuntut ilmu, beliau juga mengajar murid-murid di Masjidil Haram (Zamzam; 6).

Muhammad Arsyad al-Banjari bermusyawarah dengan teman-temannya, yaitu al-Palimbani, Abdul Rahman al-Batawi dan Abdul Wahab al-Bugisi, mereka meminta izin kepada gurunya, yaitu Atha' Allah al-Masri, untuk menambah pengetahuan agama di Kairo. Meski menghargai niat baik mereka, Atha' Allah menyarankan jauh lebih baik bagi mereka kembali ke Nusantara, sebab dia percaya kepada mereka telah memiliki pengetahuan yang lebih dari cukup, dan mereka memanfaatkan ilmunya untuk mengajar di tanah air. Namun mereka tetap memutuskan pergi ke Kairo, tetapi hanya untuk berkunjung bukan untuk belajar. (Khalidi; 11-12).

Muhammad Arsyad al-Banjari bersama Abdul Rahman al-Batawi al-Misri dan Abdul Wahab al-Bugisi kembali ke Nusantara pada tahun 1186 H/1773 M. sebelum dia kembali ke Banjarmasin, atas permintaan al-Batawi, Muhammad Arsyad tinggal di Batavia selama dua bulan. Meski dia tinggal di Batavia dalam waktu yang singkat, dia mampu melancarkan pembaharuan yaitu membetulkan arah kiblat beberapa masjid di Batavia. Menurut perhitungannya, kiblat masjid-masjid di Jembatan Lima dan Pekojan, Batavia tidak diarahkan secara benar menuju arah Ka'bah.

Guru-guru Muhammad Arsyad adalah Syekh at-Thailah bin Ahmad al-Azhari, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Syekh Seman, Iberahim al-Kurani, dan Ahmad al-Qusyasyi.

Karya-karya Muhammad Arsyad berjumlah 12 buah, yang terklasifikasikan dalam tiga bid'ah ilmu pengetahuan Islam, yaitu : *ilmu tauhid* ada tiga; (1) Usuluddin, (2) Tuhafatu al-Raghibin fi Bayani Haqiqati Imani al-Mu'mininwama Yufsiduhu min Riddhati al-Murtadin dan (3) Al-Qaulu al-Muhtasar fi Alamati al-Mahdi al-Muntazar.

Dalam bidang *Fikih* ada tujuh buah, yaitu : (1) Parukunan Besar, (2) Luqatul al-Nikah, (3) Sabilal al-Muhtadin li al Tafaquhi fi al Din, (4) Kitabahu al-Nikah, (5) Kitab Al-Faraidh, (6) Syarah Fathi al-Jawad dan (7) Fatwa Syekh at-Thailah.

Sedangkan dalam bidang *tasawuf* ada 2 buah, yaitu (1) Fathu al-Rahman bi Syarhi Risalati al-Wali al-Ruslan dan (2) Tanju al-Ma'rifah. Di samping itu ada sebuah Alquran yang berukuran besar yang ditulis dengan tulisan tangan beliau sendiri. (Zamzam, 1974; 8).

## B. Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

### a. Bidang Pendidikan

Semangat pembaharuan dalam kepribadian Muhammad Arsyad al-Banjari untuk memperkenalkan gagasan-gagasan dan lembaga-lembaga keagamaan terlihat setelah ia kembali dari tanah suci Mekkah ke Martapura Kalimantan Selatan. Salah satu yang dilakukannya setelah berada di Kalimantan Selatan khusus di Martapura adalah mendirikan lembaga pendidikan Islam yang sangat penting untuk mendidik kaum Muslimin guna meningkatkan pemahaman masyarakat atas ajaran-ajaran dan praktik-praktik Islam. Di samping itu pula menunjukkan di mana semakian hari semakin bertambah banyak murid-murid datang dari berbagai penjuru, baik dari kota maupun desa. Oleh karena itu, Muhammad Arsyad al-Banjari meminta Sultan Tahmid Allah II (1167-1223/ 1773-1808) memberinya sebidang tanah yang luas yang terletak di luar kesultanan. Untuk mewujudkan ide gagasan beliau, maka dibangunlah sebuah pusat pendidikan Islam, yang serupa surau di Sumatera Barat atau Pesantren di Pulau Jawa. Pusat pengetahuan Muhammad Arsyad al-Banjari terdiri atas ruangan-ruangan untuk kuliah, pondokan para murid, rumah para guru dan perpustakaan. Pusat ini secara ekonomis dapat membiayai dirinya sendiri, karena Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari bersama dengan beberapa guru dan murid mengubah tanah di lingkungan itu menjadi sawah produktif dan kebun-kebun sayuran. Tak lama kemudian, pusat itu telah menjadikan dirinya sebagai *locus* paling penting untuk mlatihkan para murid yang di kemudian hari menjadi ulama terkemuka di kawasan Kalimantan Selatan. (Azra; 1995; 254-255).

Setelah dibangunnya pusat pendidikan tersebut, maka menjadi mudah semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Muhammad Arsyad untuk menyebarkan agama Islam dan mendidik murid-muridnya sebagai kader ulama. Lembaga pendidikan non formal ini, pertama dalam masyarakat Banjar, di sini telah diajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan secara lebih luas dan mendalam. (Hasbullah; 1998; 64).

Muhammad Arsyad dalam kegiatan belajar mengajar dibantu oleh menantu dan sekaligus sahabat beliau Syekh Abdul Wahab al-Bugisi. Pendidikan yang dikembangkan ada yang menggunakan sistem halaqah, yang bersifat umum yang diikuti oleh masyarakat. Sistem pendidikan ini para santri duduk melingkar di sekeliling guru untuk menerima pelajaran. Selain itu ada pula yang khusus atau *sorogan* pelajaran hanya diberikan kepada keluarga dekat dan orang-orang tertentu dengan menggunakan kitab-kitab standar Arab sebagai rujukan utama. Dalam sistem ini para santri secara bergiliran menghadap gurunya dengan membaca kitab yang akan dipelajari (Baderi, 1986 : 13).

Sistem *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Setelah itu sistem ini terbukti sangat efektif, karena memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid menguasai pelajarannya (Dhofier; 29).

Pelajaran dasar yang diberikan oleh Muhammad Arsyad adalah Alquran dan baca tulis Arab Melayu, dan ibadah (fiqh) dengan cara diimlakan, dilanjutkan dengan Nahwu dan Saraf (Bahasa Arab), Tafsir, Hadis, Tauhid dan lain-lain. (Hasbullah; 1998; 66-67).

#### b. Bidang Hukum Islam

Muhammad Arsyad mengambil langkah penting lain untuk menguatkan Islamisasi di wilayahnya dengan jalan memperbaharui administrasi keadilan di Kesultanan Banjar. Di samping menjadikan doktrin-doktrin hukum Islam untuk dijadikan acuan terpenting dalam pengadilan kriminal, Muhammad Arsyad, dengan dukungan Sultan, mendirikan pengadilan Islam terpisah untuk mengurus masalah-masalah hukum sipil murni. Dia juga memprakarsai diperkenalkannya jabatan Mufti, yang bertanggung jawab mengeluarkan fatwa-fatwa mengenai masalah-masalah keagamaan dan sosial.

(Khalidi; 18). Dengan prakarsa ini, Muhammad Arsyad berusaha menjalankan hukum Islam di wilayah Kesultanan Banjar. (Azra; 1995; 251-255).

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad dalam bidang Hukum Islam (Fiqh) antara lain :

1. Pelaksanaan salat berjamaah tempat khusus (langgar) untuk keperluan dalam kegiatan beribadat dan kepentingan masyarakat sekitarnya. Menurut Muhammad Arsyad merupakan syiar Islam sehingga bagi musafir dapat mengetahui bahwa daerah itu adalah daerah komunitas muslim. Ia menetapkan hukum salat berjamaah sebagai fardu kifayah bagi suatu dusun kecil yang berpenduduk sekitar 30 orang muslim laki-laki mukallaf. (Rasyidah; 1990; 128).
2. Mengenai pemakaman mayat, Muhammad Arsyad mewajibkan penggunaan *tabala* atau peti mati. Hukum ini ditetapkannya erat kaitannya dengan kondisi alam daerah Kalimantan Selatan yang berair, rawa, dan tanah gambut. Di samping itu juga untuk menghindari dari gangguan binatang buas pemakan bangkai sehingga ia mewajibkan memakai *tabala*. (Rasyidah, 1990; 128).
3. Pelaksanaan zakat sebagai manifestasi dari keadilan sosial, telah maju sesuai dengan perkembangan zamannya, bahkan masih relevan dengan zaman sekarang. Menurutnya zakat harus diberikan kepada orang yang mustahak (orang-orang yang berhak) dan mempunyai ketrampilan kerja, sehingga zakat tersebut dapat dijadikan sebagai modal usaha yang produktif bukan untuk konsumtif dengan maksud agar si penerima zakat sejak menerimanya sampai usia kebanyakan orang (kurang lebih 60 tahun), tidak lagi termasuk fakir miskin yang menerima zakat. Sikap ini perlu diangkat ke permukaan dalam memerangi kemiskinan umat Islam. (Rasyidah, 1990; 129).
4. pendapat Muhammad Arsyad mengenai Kenduri (maarwah/haul), yaitu : (a) sunat bagi seisi kampung serta keluarganya membawa makanan untuk keluarga yang kematian. (b) makruh lagi bid'ah bagi yang kematian menyediakan makanan untuk dimakan oleh orang banyak baik sebelum maupun sesudah mayat dikuburkan, seperti yang berlaku di masyarakat Banjar. (c) makruh lagi bid'ah bagi yang

menghadiri undangan jamuan yang disediakan bagi kenduri oleh keluarga mayit. (d) haram menyediakan makanan bagi keluarga mayit yang menangis dengan *manyawak* (nyaring) karena dianggap menolong yang bersangkutan berbuat maksiat. (Muhammad Arsyad, Sabilal Muhtadin II; 87).

c. Bidang Tauhid

Pemikiran Muhammad Arsyad dalam bidang akidah meliputi :

1. Konsep Iman, Muhammad Arsyad berpendapat bahwa esensi iman adalah "*tasdiq*" (membenarkan sesuatu) dalam hati. Ia juga menyetujui pendapat lain esensi iman adalah *tashdiq* dihati dan *ikrar* (mengakui) dengan lidah. Namun beliau menolak pendapat Muktażillah bahwa *amal* termasuk dalam esensi iman. Meskipun demikian, ia sangat mendambakan terwujudnya iman sempurna pada diri seorang mukmin, yaitu menyatunya *tasdiq* di hati, *iqrar* dengan lidah dan *amal* lewat anggota, sebagaimana konsep iman di kalangan *fukaha* dan ahli *sufi*.
2. Fungsionalisasi Iman dalam kehidupan, Muhammad Arsyad berpendapat bahwa iman harus dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari agar jadi iman yang sempurna dan mantap. Ia sangat menekankan agar iman itu berfungsi dalam segala aspek kehidupan manusia. Yaitu agar segala tindakannya, baik keyakinan dan perkataan maupun perbuatan harus hati-hati, supaya segala tindakan itu tidak sampai merusak atau membinasakan iman yang ada.
3. Pemurnian akidah, Muhammad Arsyad berpendapat bahwa banyak praktik adat kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan akidah Islam dan membahayakan akidah yang benar. Ia menyebutkan sebagai contoh upacara *menyanggar banua* dan *membuang pasilih*, yang dianggapnya sebagai perbuatan *bid'ah dalalah* yang diharamkan, perbuatan tersebut dapat membawa kemusyrikan menurut pandangan mazhab Syafi'i dan aliran Asy'ariyah. Oleh karena itu, ia menganjurkan agar umat Islam meninggalkan upacara-upacara seperti itu, dan mengharapkan pihak penguasa (raja-raja) berusaha memberantasnya.
4. Ahlussunnah Wal Jamaah, Muhammad Arsyad berpendapat bahwa paham Ahlussunnah Wal Jamaah di bidang akidah pada

dasarnya adalah paham yang sesuai dengan tuntunan Rasul dan para sahabatnya, hal ini sesuai dengan hadis yang berbunyi: “*Ma ana ‘alaihi wa ashhabi*”. Dasar paham seperti itulah yang dipegangi oleh aliran Asy’ariyah dan Al-Maturidiyah. (Hasil Penelitian Tim IAIN Antasari, 1988; 7-25).

d. Bidang Dakwah

Secara global ada tiga klasifikasi dakwah yang dikembangkan Muhamamd Arsyad yaitu dakwah *bil hal*, *dakwah bil lisan* dan *dakwah bil kalam* (tulisan).

*Dakwah bil hal* adalah aktivitas dakwah melalui perbuatan nyata dengan berbagai bentuk kegiatan dan hasilnya bisa segera dirasakan. Ada beberapa bentuk dakwah Muhammad Arsyad yang dapat diklasifikasikan *dakwah bil hal*, antara lain kaderisasi ulama, memurnikan ajaran Islam, melalui perkawinan, integrasi dan bekerjasama antara penguasa dan masyarakat.

1. Kaderisasi Ulama, yang dilakukan Muhammad Arsyad adalah mendirikan pengajian di kampung dalam Pagar dan selanjutnya pengajian tersebut dijadikan lembaga pendidikan yang bernama Pesantren Darussalam. Lembaga pendidikan telah menghasilkan kader-kader ulama yang tangguh di kawasan Kalimantan.
2. Memurnikan ajaran Islam, dakwah Islam yang diarahkan oleh Muhamamd Arsyad pada masyarakat Banjar adalah untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh ajaran animisme, dinamisme, dan adat tradisional yang masih berakar dalam kehidupan masyarakat. Ia juga telah membentengi umat Islam dengan ajaran tasawuf Suni agar tidak terpengaruh dari tasawuf Falsafi yang dikembangkan Abdul Hamid Ambulung.
3. Perkawinan, dakwah yang dilakukan melalui perkawinan ini, Muhamamd Arsyad lakukan secara nyata dengan mengawini seorang wanita keturunan Cina yang bernama Go Hwat Nio (Gowat). Dengan istri ini beliau memperoleh enam orang anak, dari keturunan ini tersebar ulama yang cukup kharismatik yang ada pada saat ini seperti : Drs.H.M. Qasthalani dan Guru H. Zaini Gani (Guru Ijai). Muhammad Arsyad selalu menekankan kepada para dai agar kawin dengan masyarakat setempat, agar dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat. (Zamzam, 1979; 58).

4. Integrasi dengan penguasa dengan masyarakat, Muhamamd Arsyad berhasil menyatukan penguasa dengan rakyatnya atas dasar ikatan ajaran Islam sehingga tidak ada jurang pemisah, baik antara penguasa dengan rakyat maupun antara umara dan ulama. Hal ini dapat dicapai lantaran sistem pendekatan yang dilakukannya dimulai dari rakyat dan kemudian penguasa (Zamzam, 1979; 58). Di samping itu, ia memanfaatkan kondisi hubungan baik dengan penguasa, yaitu dengan menebarkan dasar-dasar keagamaan dalam lingkungan kerajaan melalui pengajaran dan fatwa. Karena semua Sultan Banjar semasa dengannya selalu menerima dakwah dan fatwanya bahkan tidak ada seorang penguasapun berani menyakiti hatinya. Oleh karena itu, agama Islam tumbuh dengan subur di Kesultanan Banjar. (Abdullah, 1980; 16).

*Dakwah bil lisan* yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad adalah melalui ceramah-ceramah di pengajian, majelis-majelis taklim dan termasuk di lingkungan istana sendiri. Dalam dakwah lisan ini ia terkenal arif dan bijaksana dalam menggunakan metode dakwah dan memilih materi dakwah yang akan disampaikan. Semua ini selalu ia kaitkan dengan situasi dan kondisi, terutama sekali keadaan masyarakat yang akan didakwahnya.

Bidang tulis menulis, Muhammad Arsyad yang disibukkan oleh berbagai kegiatan keagamaan, tetapi ia masih sempat menulis beberapa buah buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Diantaranya karyanya yang terkenal : *Kitab Ushuluddin, Lughatul Ajlan, Kitabul Faraidh, Kitabul Nikah, Tuhfatur Raghabin, Sabilal Muhtadin, Qaulul Mukhtasar, Kanzul Ma'ridah, Hasyiatu Fathul Jawad* dan *Mushaf Alquran*. (Abdullah, 1980; 41-42).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan ruang lingkup dakwah Muhammad Arsyad memiliki enam kerangka dasar yang diletakkannya, yaitu : (a) Dakwah harus dilandasi kealiman atau ilmu yang mampuni dan cinta kepada ilmu pengetahuan, (b) Dakwah harus punya orientasi dan prioritas terutama dalam mencetak ulama sesuai dengan tuntutan masyarakat, (c) Dakwah harus mempunyai fokus

wawasan yang luas di berbagai kehidupan guna memperoleh kemandirian yang dituangkan melalui dakwah bil hal, (d) Dakwah harus mampu merangkul dan mengayomi semua lapisan masyarakat, sehingga tidak ada lagi jurang pemisah antara penguasa dan rakyat, kaya dan miskin dan seterusnya, (e) Dakwah harus diwujudkan secara elastis dan totalitas yang mencakup dakwah lisan, tulisan dan perbuatan; dan (f) Dakwah harus dijiwai dengan keikhlasan dan loyalitas yang tinggi tanpa pamrih sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. (Tim Peneliti IAIN Antasari, 1988; 15-16).



## BAB V

# RIWAYAT HIDUP SYEKH MUHAMMAD ZAINI GHANI

### A. Riwayat Hidup Syekh Muhammad Zaini Ghani

Muhammad Zaini Ghani yang lazimnya dipanggil dengan sebutan **Guru Ijai** atau Abah Guru adalah termasuk seorang ulama kharismatik yang ada di Kalimantan Selatan dan beliau merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Bajari.

Guru Ijai merupakan salah seorang keturunan anak cucu dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Bajari. Nama lengkap beliau adalah Kiyai Haji Muhammad Zaini Abdul Ghani bin Abdul Ghani bin H. Abdullah bin Mufti H. Muhammad Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ibu beliau bernama Hj. Masliah binti H. Mulya. Beliau dilahirkan pada malam Rabu 27 Muharram 1361 H atau bertepatan dengan 11 Pebruari 1942 M di Martapura.



K.H. Muhammad Zaini Ghani selagi muda

Sejak kecilnya Guru Ijai dididik oleh kedua orang tuanya dan neneknya yang bernama Salbiyah. Di masa itu beliau sudah mulai ditanamkan pendidikan tauhid, akhlak dan membaca Al-Qur'an.

Meskipun kehidupan kedua orang tua beliau dalam keadaan ekonomi yang lemah. Namun mereka selalu memperhatikan untuk membantu dan meringankan beban guru yang mengajar anak mereka membaca al-Qur'an. Sehingga setiap malam Guru Ijai selalu membawa bekal botol kecil yang berisi minyak tanah untuk diberikan kepada Guru Hasan Keraton yang mengajar al-Qur'an (Abu Daudi, 2003 : 241).

Pada usia lebih kurang 7 tahun beliau sudah mulai belajar di Madrasah Darussalam Kampung Keraton Martapura sampai usia lebih kurang 9 tahun. Kemudian beliau melanjutkan studi ke Madrasah Darussalam Pesayangan Martapura, hingga sampai tamat yang lamanya kurang lebih 20 tahun. Di samping memperoleh pengetahuan agama di madrasah tersebut, beliau juga pergi ke Bangil Jawa Timur untuk menuntut ilmu di sana. Sekembalinya dari Bangil beliau langsung diangkat menjadi guru di pondok pesantren Darussalam Martapura sekitar 5 tahun lamanya dan beliau juga mengajar di rumah untuk para santri (Isa Anshari, 1998 : 31-32).



Gambar Syekh M. Zaini Ghani

Adapun guru-guru Syekh Muhammad Zaini Ghani selagi di Ibtidaiyah adalah Guru Abd. Mu'az, Sulaiman, Muhmmad Zein, H. Abd. Hamid Husin, H Mahalli, H. Rafi'I, Syahran, H. Husin Dakhlan,

dan H. Salman Yusuf. Sedangkan guru-guru beliau di Tsanawiyah adalah Tuan Guru H. Sya'rani 'Arif, H. Husin Qadri, H. Salim Ma'ruf, H. Seman Mulya dan H. Salman Jalil. Kemudian, guru-guru beliau di bidang tajwid adalah H. Sya'rani 'Arif, Al-hafizh H. Nashrun Thahir dan H. Aini Kandangan. Guru khusus beliau adalah H. Muhammad Syarwani Abdan dan Syekh Said Muhammad Amin Kutby.



H. M. Syarwani Abdan

Selanjutnya, guru pertama beliau di bidang Ruhani adalah al-'allamah Ali Junaidi Berau dan al'allamah H. Muhammad Syarwani Abdan. Kemudian H. Muhammad Syarwani Abdan menyerahkan kepada Kiayi Falak, dan Kiayi Falak menyerahkan kepada Syekh Muhammad Amin Kutby, kemudian beliau menyerakan kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang selanjutnya langsung dipimpin oleh Rasulullah saw.



Photo H. Salman Jalil

Atas petunjuk al-'allamah Ali Junaidi Berau, beliau dianjurkan untuk belajar kepada H. Muhammad Gadung Rantau bin H. Salman Farisi bin H. Qadhi H. Mahmud bin Asiah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mengenai Nur Muhammad. Sedangkan sanad-sanad dalam berbagai bidang ilmu dan thariqat beliau terima dari Kiayi Falak (Bogor), Syekh Muhamad Yasin Padang (Mekkah), Syekh Hasan Masysyath, Syekh Ismail Yamani dan Syekh abd. Kadir al-Baar (Abu Daudi, 2003 : 242-243).

Dalam usia kurang lebih 10 tahun, K.H. Muhammad Zaini Ghani sudah mendapat **khususiat dan anugerah dari Allah swt berupa kasyaf Hissi**, yaitu melihat dan mendengar apa yang ada di balik tabir. Pada usia itu beliau didatangi oleh seorang bekas pemberontak yang sangat ditakuti atas kejahatan dan kekejamannya. Kedatangan orang tersebut mengejutkan keluarga beliau. Akan tetapi, laki-laki tersebut ketika melihat beliau langsung sungkem dan minta ampun serta dia minta dibimbing dan ditaubatkan.

Mendengar hal demikian, beliau langsung masuk dan memberitahukan masalah orang tersebut kepada ayah dan keluarganya di dalam rumah. Namun, sepeninggalan beliau masuk rumah orang tersebut tertidur pulas.

Setelah dia terbangun dari tidurnya, maka iapun diberi makan dan ketika tamu makan beliau menemui ayahnya dan menerangkan maksud dan tujuan kedatangan tamu tersebut. Maka kata ayah beliau apa saja ilmu yang dikajinya. Setelah selesai makan, beliau menanyakan kepada tamu tersebut sebagaimana maksud ayahnya, dan jawabanya langsung disampaikan kepada ayah beliau. Kemudian ayah beliau meminta untuk bertanya lagi dan berulang kali ditanyakan apa lagi ilmu yang ia miliki, maka pada akhirnya ketika beliau hendak menyampaikan kepada tamu tersebut. Maka tamu tersebut ketika melihat beliau mendekat kepadanya langsung gemetar badannya dan menangis seraya minta tolong ditaubatkan dengan harapan Allah swt mengampuni dosa-dosanya (Abu Daudi, 2003 : 243-244).

## **B. Pemikiran**

Pemikiran keagamaan K.H. M. Zaini Ghani dimaksud di sini meliputi enam hal, yaitu : Kehidupan duniawi, bekerja, modal usaha, persoalan bank, masalah zakat dan masalah kemiskinan.

### **a. Kehidupan Duniawi**

K.H. M. Zaini Ghani mengatakan bahwa untuk hidup damai dan sejahtera lahir dan batin harus diberlakukan hukum Islam. Ada dua pendapat yang dikemukakan K.H. M. Zaini Ghani berkaitan dengan kehidupan duniawi, yaitu :

1. Kalau hendak mendapat ketenangan hidup di dunia ini, maka jangan berhutang karena nantinya hidup akan terikat dengan hutang yang berkepanjangan. Hal ini akan mengganggu ketenangan hidup dan yang lebih rugi lagi akan mengganggu beribadah kepada Allah swt.

Setelah bisa hidup tanpa hutang, seorang muslim harus berusaha agar mempunyai kelebihan dalam hidup. Kelebihan tersebut digunakan untuk membantu orang lain yang memerlukan. Dengan cara itu, berarti orang tersebut telah melakukan perintah jihad, sebab jihad menurut Guru Ijai terlebih dahulu dengan harta baru diikuti dengan jiwa.

(Abdurrahman Jaferi, 2000 : 27-28). Dalam hal ini beliau menyebutkan ayat al Qur'an yang berkaitan jihad, antara lain surat at-Taubah ayat 20 dan 42.

2. Seorang Muslim boleh saja memiliki dan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas kemewahan dunia, selama hal itu tidak menjadikan dinding atau penghalang antara dirinya dengan Allah swt.

Fasilitas duniawi yang dimiliki harus digunakan sebagai alat pendukung dalam melakukan ibadah kepada Allah swt. Sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya. Bersyukur tidak cukup hanya dengan ucapan saja, melainkan harus diamalkan dalam bentuk perbuatan atau ibadah.

Pengertian diatas adalah pengertian konsep zuhud dalam kehidupan dunia menurut K.H. M. Zaini Ghani. Zuhud tidak dipahami dengan meninggalkan fasilitas duniawi, tetapi menggunakan fasilitas duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

#### b. Bekerja

Pemikiran K.H. M. Zaini Ghani tentang bekerja meliputi beberapa hal sebagai berikut :

##### 1. Pekerjaan

Pemikiran tentang sesuatu pekerjaan yang baik dikaitkan dengan ada atau tidak adanya unsur riba. Beliau mengatakan bahwa pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, apa saja jenisnya asal bersih dari riba. Pada saat berbicara tentang hadis Nabi Muhammad saw dikatakan bahwa pekerjaan bertani dalah lebih utama, muia dan afdal, tetapi pada pembicaraan lain beliau lebih menekankan pekerjaan berdagang lebih diutamakan. Dalam praktik keseharian tampaknya beliau lebih banyak menyerahkan modal uang kepada para pedagang dan pengusaha daripada usaha bertani.

##### 2. Cara bekerja

Secara umum K.H. M. Zaini Ghani mengatakan bahwa seseorang yang bekerja pada profesi apa saja harus mentaati aturan agama antara lain harus jujur dalam segala hal sehingga tidak ada pihak lain yang dirugikan. Beliau juga menyebutkan contoh jujur dalam timbangan, takaran dan ukuran.

Secara khusus ada lima prinsip yang harus diperhatikan dalam bekerja, yaitu :

- 2.a. Dalam berusaha atau bekerja jangan sekali-kali menerima atau membayar bunga dalam bentuk apapun.
- 2.b. Kalau berusaha atau bekerja berkungsi (modal patungan) dan mendapat keuntungan, maka pembagian keuntungan lebih baik mengalah 1% (49 % kita terima dan 51 % diserahkan kepada teman bekerja) daripada dibagi sama (50% : 50%).
- 2.c. Kalau bekerja sebagai penjual jasa (penghubung) antara penjual dengan pembeli sesuatu barang, maka jangan mengambil keuntungan dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Keuntungan diambil dari enjual barang.
- 2.d. Dalam bekerja sehari-hari jangan **merobing** yaitu menjualkan belikan pakaian yang sudah dipakai sendiri.
- 2.e. Kalau bekerja sebagai pedagang harus punya barang sendiri walaupun hanya satu potong. Maksudnya berdagang harus mempunyai modal sendiri walaupun sedikit. Hal ini terkait dengan prinsip bahwa hidup jangan punya utang.

### 3. Waktu Berusaha atau Bekerja

Berkaitan dengan waktu bekerja K.H. M. Zaini Ghani mengemukakan beberapa hal, yaitu :

- 3.a. Apabila waktu bekerja dilihat pada adanya siang dan malam, maka bekerja hendaknya pada siang hari saja. Karena waktu malam hari hendaknya digunakan untuk **beristirahat dan beribadah (qiyamul lail dan munajat) ke hadirat Allah swt.**
- 3.b. Apabila dilihat pada rentang waktu satu tahun (12 bulan) maka hendaknya waktu bekerja hanya 11 bulan. Satu bulan yaitu bulan ramadhan dikhususkan untuk beribadah meningkatkan keimanan dan ketakwaan secara khusus kepada Allah swt.
- 3.c. Apabila dilihat dari sisi kemungkinan lama usia hidup (yang dijadikan patokan adalah usia ghalib atau sesuai dengan umur Nabi Muhammad saw. Yaitu 63 tahun). Maka seorang muslim dituntut harus bekerja sampai dia mempunyai harta atau tabungan yang diperhitungkan cukup untuk keperluan hidup dirinya sendiri dan semua orang yang menjadi tanggungjawabnya sampai dengan usia

ghalib. Beliau berkomentar bahwa seseorang muslim harus bekerja dengan sungguh-sungguh tidak boleh malas apalagi menganggur.

3.d. Apabila dilihat dari sisi ada waktu yang dibolehkan atau waktu dilarang bekerja, maka seorang muslim “kada baik” atau dilarang bekerja pada waktu di mana orang harus melaksanakan kewajiban individual (fardhu ‘ain) seperti waktu shalat Jum’at, waktu shalat Idul Fithri dan Idul Adha.

#### 4. Tujuan Bekerja

K.H. M. Zaini Ghani mengatakan bahwa tujuan bekerja adalah untuk mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan diri sendiri dan semua orang yang menjadi tanggungjawabnya seperti isteri dan anak-anaknya. Semua itu dilakukan karena memenuhi perintah Allah swt.

#### 5. Penggunaan Hasil Usaha

Seseorang yang mau berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh diiringi dengan do’a dan tawakkal kepada Allah swt. Insya Allah akan mendapat hasil. Ungkapan tersebut sering dilontarkan K.H. M. Zaini Ghani pada saat memberikan pengajian agama di Komplek Sekumpul Martapura.

Berkenaan dengan penggunaan hasil usaha K.H. M. Zaini Ghani mempunyai pemikiran bahwa setiap mendapatkan hasil berusaha, maka hendaklah dibagi tiga yaitu sepertiga (33,3 %) dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, sepertiga (33,3%) diinfakkan untuk keperluan orang lain (istilah beliau jihad harta) dan sepertiga (33,3%) lainnya ditabung untuk bekal masa depan atau menambah modal berusaha. (Abdurrahman Jaferi, 2000 : 30-35).

### c. Modal Berusaha atau Bekerja

Semua jenis usaha atau pekerjaan sudah barang tentu diperlukan modal. Dalam kenyataan hidup keseharian seseorang mungkin saja tidak dapat berusaha karena tidak punya modal, seperti petani yang tidak punya modal untuk membeli bibit tanaman, pupuk dan lainnya, seorang tukang bangunan yang tidak punya alat pertukangan. Begitu

juga seorang pedagang yang punya modal terbatas tentu sulit untuk bisa berusaha dengan baik.

Sebagai jalan pemecahan dari permasalahan di atas K.H. M. Zaini Ghani mengemukakan tinjauan dari dua belah pihak atau dua kelompok manusia itu sendiri, yaitu :

1. Kelompok orang kaya (pemilik modal)

Bagi orang kaya diharuskan bekerja sama dengan orang lain yang mau berusaha tetapi tidak punya modal. Dalam hal ini ada dua cara yang harus ditempuh, yaitu :

1. a. Kalau kita memberikan modal dengan seseorang dengan jumlah modal sama banyaknya dengan modal yang dimilikinya dan kita tidak mengerjakan usaha tersebut. Maka jika mendapat keuntungan harus dibagi dengan cara bagi dua, seperdua (50 %) diserahkan kepada teman berpatungan yang melakukan usaha dan seperdua lainnya (50%) dibagi dua dengan : 24 % diterima oleh pihak yang menanam modal tapi tidak ikut berusaha dan 26 % diterima oleh teman yang mengerjakan usaha. Jika dalam kegiatan usaha mengalami kerugian, maka beban kerugian ditanggung bersama. Namun, besar kerugian lebih besar dibebankan kepada pemilik modal dan tidak ikut mengerjakan usaha dengan prosentasi disepakati bersama.

1. b. Kalau seseorang pemilik modal menanam modal (100 %) kepada seseorang yang mau berusaha tapi tidak punya modal. Maka jika mendapat keuntungan harus dibagi dua, 50 % bagi pemilik modal dan 50 % bagi yang melakukan usaha. Sebaliknya, jika mengalami kerugian maka semua kerugian hanya ditanggung pemilik modal, sebab orang yang menjalankan usaha juga mengalami kerugian tenaga dan pikiran.

2. Kelompok orang lemah (tidak punya modal)

Orang yang tidak punya modal atau kekurangan modal untuk berusaha dibolehkan berutang yang tidak ada bunga. Berusaha dengan modal berhutang dibenarkan hanya pada batas waktu tertentu bukan selamanya. Kalau selalu terikat dengan utang maka hidup tidak akan tenang dan berakibat mengganggu untuk beribadah kepada Allah swt. (Abdurrahman Jaferi, 2000 : 35-37).

#### d. Persoalan Bank

Salah satu prinsip pemikiran K.H. M. Zaini Ghani yang berkaitan dengan bank adalah “jangan membayar bunga atau menerima bunga, jangan membayar rinten atau menerima rinten”. Setiap orang yang bekerjasama dengan bank (meminjam atau menyimpan uang) akan terkait dengan bunga bank. Bunga bank berapapun jumlahnya **tetap tidak boleh (haram)**. Dengan berdasarkan pada prinsip di atas beliau berpendapat bahwa **simpan pinjam di bank adalah suatu perbuatan maksiat**, karena itu harus dijauhi.

Berkenaan keharusan menabung 33,3 % dari hasil usaha. Menurut beliau hendaklah dilakukan sendiri di rumah, karena untuk memenuhi keperluan masa akan datang, baik keperluan diri sendiri maupun orang yang menjadi tanggungjawabnya. Dalam praktik keseharian K.H. M. Zaini Ghani memang menabung di rumah sendiri dalam bentuk uang rupiah, dolar Amerika dan berbentuk emas.

K.H. M. Zaini Ghani sependapat dan setuju jika syari'at Islam diterapkan di seluruh Indonesia. Hal ini sering terlontar dalam berbagai kesempatan, secara khusus termuat dalam Tabloid Jum'at Serambi Ummah NO. 012/Th. I tanggal 21-27 Januari 2000.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, beliau sependapat dan setuju didirikan **Bank Syari'ah**, yaitu bank yang bergerak dan operasionalnya berdasar dan sesuai dengan hukum Islam. Beliau juga mendukung didirikan **baitul mal**. (Abdurrahman Jaferi, 2000 : 37-38).

#### e. Masalah Zakat

Dari hasil wawancara dan beberapa ceramah yang disampaikan K.H. M. Zaini Ghani berkaitan dengan zakat secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kewajiban membayar zakat dengan cara hilah sebagaimana yang lazim dilakukan oleh sebagian besar muslim Banjar yang berzakat hukumnya boleh. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan hati yang berzakat terhadap orang yang berhak menerima zakat, sebab zakat tidak boleh diberikan kepada seseorang yang fasiq meski dia berhak menerima zakat. Setelah sejumlah zakat diterima tidak boleh dikembalikan kepada orang yang mengeluarkan zakat, akan

tetapi sipenerima mendapat amanah untuk meneruskan kepada para penerima zakat yang dibenarkan dalam Islam.

2. Pengelolaan zakat bisa saja dilakukan oleh sebuah organisasi dengan syarat semua yang terlibat di dalamnya benar-benar dapat dipercaya (amanah) agar tidak ada penyalahgunaan dari hasil pengumpulan zakat.
3. Pemberdayaan zakat harus diusahakan, karena praktik zakat yang berlaku secara tradisional di kalangan masyarakat belum mampu merubah kondisi kemiskinan para penerima zakat. Salah satu fungsi zakat adalah mengurangi kemiskinan. Salah satu usaha untu menuju ke arah itu praktik zakat harus dikembangkan dari yang bersifat konsumtif kepada modal usaha yang produktif sehingga secara bertahap dapat merubah kondisi kemiskinan menjadi kondisi yang berkemampuan dan seterusnya menjadi orang-orang yang mampu membayar zakat. (Abdurrahman Jaferi, 2000 :38-40).

#### **f.Masalah kemiskinan**

Beberapa pemikiran tentang kemiskinan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Keberadaan orang-orang miskin dari zaman ke zaman memang selalu ada, karena merupakan bagian dari roda kehidupan manusia.
2. Usaha mengentaskan kemiskinan dilakukan dengan cara :
  - a. Membina dan memantapkan keimanan dan ketakwaan pada **fuqara** dan **masakin** (fakir dan miskin). Hal ini dilakukan agar mereka tidak menggantungkan diri dengan sesama manusia tetapi selalu dekat dengan Allah swt. Yang Maha Menentukan kehidupan manusia. Hal ini adalah tugas dan tanggung jawab para ulama.
  - b. Mengembangkan dan memaksimalkan fungsi zakat. Ada satu ungkapan yang pernah dikemukakan oleh K.H. M. Zaini Ghani “Jika orang-orang kaya (mereka yang wajib membayar zakat) menunaikan kewajiban membayar zakat niscaya orang-orang miskin semakin berkurang”. Maksudnya bahwa para hartawan mempunyai kewajiban dalam mengentaskan kemiskinan dengan membayar zakat melalui cara merubah dari yang bersifat konsumtif kepada yang bersifat produktif.

- c. Harus ada kerja sama antara ulama, para hartawan dan pemerintah. Para ulama melakukan pengentasan kemiskinan rohani (moral spritual) para hartawan melakukan pengentasan materi dan memberi bantuan modal usaha dan pemerintah bantuan bimbingan teknis pengelolaan usaha (Abdurrahman Jaferi, 2000 :40-41).

#### **D. Keutamaan Perilaku Syekh Muhammad Zaini Ghani**

Di antara sifat terpuji yang menonjol pada diri pribadi beliau adalah sabar, ridha, kitmanul mashaib (pandai menyembunyikan penderitaan), sopan santun, lemah lambut, kasih sayang, ramah tamah, suka homur, tidak pemaarah, sangat murah (dermawan), sehingga beliau dikasihi dan disayangi oleh segenap lapisan masyarakat, sahabat, dan murid-murid beliau. (Abu Daudi, 2003 : 244-245)

Kalau ada orang yang tidak senang terhadap aktivitas pengajian agama yang beliau lakukan dengan berbagai kritikan dan hasutan, beliauapun tidak pernah membalas. Beliau hanya diam dan tidak ada reaksi, karena beliau anggap mereka belum mengerti, bahkan tidak mengetahui dan tidak mau bertanya (Abu Daudi, 2003 : 245).

Beliau adalah orang yang mempunyai prinsip dalam berjihad dan benar-benar mencerminkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an, misalnya beliau akan menghadiri majelis yang sifat da'wah Islamiyah, maka sebelum beliau pergi ke tempat tersebut dan beliau lebih dahulu menginfakan harta untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Jadi, beliau berjihad dengan harta lebih dahulu dan dengan anggota badan. Dengan demikian, beliau benar-benar mengamalkan isi al-Qur'an ;

Artinya : “Dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah (at-Taubah : 41)”.

Jelasnya, beliau tegas melaksanakan jihad yakni menegakkan kebenaran, menghapus segala bentuk kemunkaran. Beliau selalu netral terhadap partai politik. Hidup tidak mempunyai beban utang apapun. Tidak punya musuh. Tidak mengeluh dan putus asa. Hidup selalu optimis dan penuh tawakkal kepada Allah swt. (Abdurrahan Jaferi, 1998 : 26).

Menurut hemat penulis keutamaan Syekh Muhammad Zaini Ghani terbagi atas tiga macam, yaitu keutamaan dari bakat alamiah, aspek amaliah dan aspek batin. Di bawah ini dicoba diulas secara sederhana tentang ketiga aspek keutamaan beliau, sebagai berikut :

## 2. Keutamaan Syekh Muhammad Zaini Ghani dalam aspek bakat alamiah.

Keutamaan Syekh Muhammad Zaini Ghani dalam aspek bakat alamiah terbagi atas empat macam, yaitu :

- a. Syekh Muhammad Zaini Ghani diberi Allah ingatan yang kuat dengan begitu beliau hafal al-Qur'an dan tafsir **Lil Imamain al Jalalain**. (Abu Daudi, 2003: 245). Sehingga materi pengajian yang beliau berikan sudah menjadi pengetahuan pribadi dan ada di dalam pemikirannya. Oleh karena itu, materi pengajian yang beliau sampaikan di pengajian Sekumpul Martapura cukup memuaskan dan menarik bagi ribuan jamaah untuk selalu mengikutinya.
- b. Syekh Muhammad Zaini Ghani diberi Allah suara yang merdu. Hal ini bisa didengar ketika beliau membaca al-Qur'an atau syair Maulid al-Habsyi dengan suara yang sangat merdu dan memukau sehingga setiap orang yang mendengarnya akan merasa takjub dan terpesona dengan keindahan suara Syekh Muhammad Zaini Ghani.



Gambar Syekh M. Zaini Ghani

- c. Syekh Muhammad Zaini Ghani diberi Allah wajah tampan, postur tubuh yang ideal dan kulit yang putih, sehingga penampilan beliau sangat menarik lagi meyakinkan, berwibawa tetapi lemah lambut penuh kasih sayang. Oleh karena itu, setiap orang yang memandang beliau selalu terpesona. Jadi sangat wajar bila banyak wanita yang jatuh cinta kepada Syekh Muhammad Zaini Ghani, tetapi beliau tetap istiqamah dengan sunnah Rasulullah saw dengan punya isteri sebanyak empat orang. Perlu diketahui, banyak wanita yang siap menjadi pendamping hidup Syekh Muhammad Zaini Ghani dengan taat dan setia. Di sisi lain yang perlu dicamkan bagi para pembaca, bahwa Syekh Muhammad Zaini Ghani walaupun punya isteri empat orang tetapi beliau bisa **berlaku adil** terhadap semua isteri beliau.
- d. Syekh Muhammad Zaini Ghani diberi Allah swt stamina atau daya tahan tubuh yang kuat. Semasa hidup beliau tidak pernah sakit yang berarti, kecuali di penghujung usianya beliau baru jatuh sakit. Kita bisa buktikan kesehatan Syekh Muhammad Zaini Ghani dan aktivitas beliau yang sangat banyak, beliau setiap hari berjam-jam mengamalkan ajaran Islam baik yang wajib maupun amalan sunnah lainnya, dan ditambah lagi kegiatan beliau yang

setiap hari mengisi pengajian agama Islam dan aktivitas keagamaan lainnya di Mushalla Ar-Raudhah Sekumpul Martapura. Namun, beliau tetap segar bugar dan selalu dengan ramah menyambut tamu yang datang ke Sekumpul, baik dalam acara pengajian rutin maupun di luar pengajian. Bahkan setiap tamu yang datang selalu disuguhi makanan dan minuman yang merupakan ciri khas kepribadian beliau yang selalu dermawan kepada setiap orang.

## **2. Keutamaan Syekh Muhammad Zaini Ghani dalam aspek amaliah.**

Keutamaan Syekh Muhammad Zaini Ghani dalam aspek amaliah terbagi atas :

### **a.Selalu Khatam Membaca al-Qur'an**

Syekh Muhammad Zaini Ghani setiap dua minggu sekali mengkhatamkan membaca Al-Qur'an. Artinya beliau setiap hari harus membaca al-Qur'an sebanyak dua juz. Oleh karena itu, beliau sudah mengamalkan secara menyeluruh, yaitu mulai tahap membaca, menguasai dan menghafal isi al-Qur'an dan tafsirnya sudah beliau realisasikan pada setiap hari.

Sebagaimana kita ketahui bahwa al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam, mengandung ajaran yang universal. Ajaran tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya serta dengan lingkungannya. Oleh karena itu, al-Qur'an harus dibaca, dipelajari, dipahami dan diamalkan segala isinya.

Sebagaiman firman Allah swt di dalam al-Qur'an ;

Artinya : “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?” (Q.S. al-Qamar : 17).

Di samping itu, kita diperintahkan untuk menyampaikan atau mengajarkan al Qur'an tersebut kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw yang artinya : “Dari Usman bin Affan r.a. berkata : Rasulullah saw : Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).

Ayat al-Qur'an dan hadis tersebut di atas, menunjukkan bahwa mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an adalah suatu kewajiban setiap orang Islam. Hal ini sudah diamalkan Syekh Muhammad Zaini Ghani semasa hidup beliau kurang lebih enam puluh tiga tahun beliau isi dengan mengajarkan al-Qur'an kepada ummat Islam yang ada di Kalimantan Selatan.

### **b. Shalat Tahajjud**

Syekh Muhammad Zaini Ghani selalu melaksanakan shalat tahajjud dan bermunajat kepada Allah Swt di setiap penghujung malam. Ketika orang lain asyik dengan impian tidur yang pulas, namun beliau selalu berusaha secara keras untuk melakukan shalat tahajjud. Dalam sejarah kehidupan nabi Muhammad, saw, tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud, bahkan para sahabat menganggap semacam kewajiban bagi Nabi Muhammad saw untuk shalat tahajjud. Namun, demikian beliau tetap mengatakan bahwa shalat tahajjud adalah sunnat dan nabi sendiri selalu melakukannya, bahkan suatu ketika kaki Nabi Muhammad pernah bengkak karena terlalu lama melaksanakan shalat tahajjud.

### **c. Zakat dan Infaq**

Guru Ijai selalu berzakat dan berinfaq untuk orang miskin, bahkan beliau sering mendatangi rumah-rumah orang miskin di Lingkungan Sekumpul Martapura. Menurut Guru Ijai, Pemberdayaan zakat harus diusahakan, karena praktik zakat yang berlaku secara tradisional di kalangan masyarakat belum mampu merubah kondisi kemiskinan para penerima zakat. Salah satu fungsi zakat adalah mengurangi kemiskinan. Salah satu usaha untuk menuju ke arah itu praktik zakat harus dikembangkan dari yang bersifat konsumtif kepada modal usaha yang produktif sehingga secara bertahap dapat merubah kondisi kemiskinan menjadi kondisi yang berkemampuan dan seterusnya menjadi orang-orang yang mampu membayar zakat. (Abdurrahman Jaferi, 2000 : 40).



Gambar Guru Sekumpul

### 3. Keutamaan Syekh Muhammad Zaini Ghani dalam aspek sufistik.

Keutamaan Syekh Muhammad Zaini Ghani dalam aspek **sufistik** terbagi atas :

#### a. Taubat

Jalan pertama yang harus dilalui adalah *taubat*. *Taubat* merupakan upaya reparasi dan renovasi iman yang pernah terkikis oleh beberapa perilaku yang terlepas dari kontrol keimanan seseorang. Model taubat yang harus ditempuh ialah taubat dari dosa baik besar ataupun kecil dan *taubat* atas kelalaian yang pernah dilakukan, termasuk *taubat* dari perbuatan *makruh* dan *subhat*, serta bertekad tidak akan mengulangi dosa lama. *Taubat* yang demikian adalah *taubat* yang sebenarnya (*taubat nasukha*), *taubat* yang tidak membawa kepada dosa baru. (Wahib, 1997 : 76). Dalam ajaran tasawuf konsep *taubat* dikembangkan dan mendapat berbagai macam pengertian. Namun yang membedakan antara taubat dalam syariat dengan *taubat* dalam tasawuf diperdalam dan dibedakan antara taubatnya orang awam dengan *taubatnya* orang *khawas*. Berkenaan dengan hal ini Zu al-Nun al-Misri mengatakan :

## توبة العوام من الذنوب وتوبة الخواص من الغفلة

“Taubatnya orang-orang awam taubat dari dosa-dosa, taubatnya orang khawas taubat dari gaflah (lalai mengingat Tuhan)”.(Simuh, 1996 : 51).

### **b. Zuhud**

*Zuhud* berarti menahan hawa nafsu, bermurah hati dan berbuat kebaikan, Imam al- Qusyairi mengatakan : *zuhud* ialah tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang telah ada di tangannya dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan tadi dari tangannya. (Asmaran, 1994 :112-3).

Fasilitas duniawi yang dimiliki harus digunakan sebagai alat pendukung dalam melakukan ibadah kepada Allah swt. Sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya. Bersyukur tidak cukup hanya dengan ucapan saja, melainkan harus diamalkan dalam bentuk perbuatan atau ibadah.

Pengertian diatas adalah pengertian konsep *zuhud* dalam kehidupan dunia menurut K.H. M. Zaini Ghani. *Zuhud* tidak dipahami dengan meninggalkan fasilitas duniawi, tetapi menggunakan fasilitas duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

### **c. Qana'ah**

. Imam Syafi'ie mengatakan :

لو كنت ذا قلب قنوع . انت ومالك الدنيا سواء

“Jika engkau mempunyai sifat *qanaah* sama halnya engkau dengan seorang raja”.

Maksudnya seseorang yang mempunyai sifat *qanaah* keadaannya selalu merasa cukup, karena sikapnya mencukupkan apa yang ada atau mensyukurinya. Hatinya kaya dan gembira karena sifat *qanaah* itu. Allah swt. berfirman :

من عمل صالحا من ذكرا وانثى وهو مؤمن فلنجينه حياة طيبة

“Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, niscaya Kami hidupkan dia dengan kehidupan yang baik”. (Q.S. An-Nahl : 97).

Kebanyakan ahli tafsir mengatakan, “kehidupan yang baik di dunia adalah qanaah”.(al-Qusyairi, tt.: 220). Kemudian al-Qusyairi mengatakan, “orang yang berakal sehat adalah orang yang mengatur urusan dunia dengan sikap qanaah dan mempercepat mengatur urusan agama dengan ilmu dan ijtihad”. *Qanaah* dapat juga diartikan meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada. “. (al-Qusyairi, tt.: 121). Jadi, *qanaah* adalah merasa cukup dan bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah kepadanya, sehingga hati selalu kaya dan tenang.

#### d. *Tawaduk*

Allah dan nabi Muhammad saw. sangat menekankan sikap *tawaduk* agar orang-orang tahu bahwa penghambaan terkandung di dalam kerendahan hati. Ekspresi Alquran ini dapat disimak pada ayat berikut

وعباد الرحمن الذين يمشون على الارض هونا واذا خاطبهم الجاهلون قالوا سلما

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik”(Q.S. al-Furqan : 63).

Selanjutnya Allah memuji orang bersifat *tawaduk*, dan firman-Nya : “bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman”, (Q.S. 5 : 54) dan “berkasih sayang terhadap sesamanya, Engkau melihat mereka rukuk dan sujud” (Q.S. 48 : 29) adalah ekspresi pujian untuk orang-orang yang mencerminkan sifat rendah hati dalam perilakunya.

Jadi, *tawaduk* selain sebagai gerbang menuju amal baik atau meraih sifat-sifat Ilahi (seperti kedermawanan, kasih sayang, menolong, memaafkan, dan sebagainya), *tawaduk* adalah juga cara pertama dan paling utama untuk menjadi dekat dengan Allah SWT.



Gambar Wali Katum

**e. *Tawakkal***

*Tawakkal* ialah penyerahan diri kepada Allah, yaitu menyerahkan nasib, penanggungan, rezeki, untung rugi, ketetapan, kesedihan dan kegembiraan, serta akibat dari segala perkara kepada Allah). Usaha ikhtiar wajib dilakukan karena ajaran pokok di dalam Islam sesudah iman ialah amal saleh. Jadi yang ditawakalkan atau digantungkan pada rahmat pertolongan Allah adalah hasil usahanya sesudah segala ikhtiar dilakukannya. *Tawakkal* yang demikian dilandasi oleh kerja aktif dan keras.

Simpul kata, bahwa segala aspek jenjang sufi sudah diamalkan **Syekh Muhammad Zaini Ghani secara rutin dari taubat, zuhud, qana'ah, tawaduk, dan tawakal. Bahkan beliau diyakini oleh pengikutnya sebagai waliullah.**

**4. Keutamaan Syekh Muhammad Zaini Ghani dalam aspek lain.**

Keutamaan Syekh Muhammad Zaini Ghani dalam aspek lain, yaitu : Pengajian Syekh Muhammad Zaini Ghani sangat disukai para muda dan mudi. Salah satu daya tarik pengajian Sekumpul Martapura sangat

digandrungi remaja dan anak-anak. Karena, beliau selalu menyampaikan materi sesuai dengan situasi dan kondisi, bahkan beliau selalu ramah dan menyayangi anak-anak dan remaja yang bersilatullah dan mengikuti pengajian beliau. Maka setiap hari sabtu dan ahad pengajian di Sekumpul Martapura selalu dipadati oleh anak-anak dan remaja yang masih haus dengan ilmu-ilmu ke-Islaman.

Mereka dengan sungguh-sungguh dan khusyu' mendengarkan paparan Syekh Muhammad Zaini Ghani dalam berbagai aspek ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti ilmu tauhid, fikih, tasawuf dan lain-lain. Walaupun sebagian remaja ketika pergi dan pulang dari Pengajian Sekumpul Martapura selalu ngebut dengan kendaraan roda duanya. Ini merupakan dampak negatif yang wajar. Namun masih banyak para remaja yang sungguh-sungguh mengikuti Pengajian di Sekumpul Martapura.

## BAB VI

### H. HASBULLAH YASIN DAN WAHIDAH ARSYAD

#### A. Hasbullah Yasin



**H. HASBULLAH YASIN** (1900-1945). H. Hasbullah Yasin dikenal sebagai pejuang kemerdekaan RI, di samping sebagai ulama dan guru agama. Beliau adalah anak keempat dari enam bersaudara , yaitu H. Abdul Wahab, H. Muhammad Thahir, Hj. Syafiyah, Hj. Aminah, dan H. Maksum Yasin. Ayahnya H. Yasin adalah Penghulu Distrik Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara yang mempunyai pengaruh besa dan dihormati orang.

Sejak kecil H. Hasbullah Yasin dididik untuk selalu taat melaksanakan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangannya. Selain mendapat pendidikan dari ayahnya, Hasbullah Yasin belajar juga di Vervolg School Alabio. Beliau tetap memperdalam agama dengan cara belajar pada ulama setempat , seperti H. M. Jaferi (Tokoh pendiri Muhammadiyah Alabio Kalimantan Selatan) dan Tuan Guru

H. Abdul Rasyid (Pendiri Pondok Pesantren RAKHA Amuntai). Setelah lulus dari Vervolg School Alabio beliau melanjutkan pendidikannya ke Arabische School di Pekapuran Amuntai.

Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Pahlawan Nasional yang ke-45, tanggal 10 Nopember 1990. sekarang kita sedang menziarahi makam seorang Pahlawan Kemerdekaan tempat terkuburnya alm. Bapak H. Hasbullah Yasin yang telah gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa pada tanggal 27 Oktober 1945. Beliau syahid dengan menantang penjajah serta membela bangsa dan tanah airnya.

Beliau meninggal dunia sewaktu sedang berhadapan dengan tentara penjajah Belanda yang menamakan dirinya NICA. Dengan secara tiba-tiba beliau disergap oleh dua orang tentara NICA, seorang berkebangsaan Belanda dan seorang berkebangsaan Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi sewaktu almarhum baru selesai mengambil air wudhu di tepi sungai. Hal yang demikian terjadi lantaran Bapak H. Hasbullah Yasin adalah salah seorang yang gigih mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang baru dua bulan diproklamasikan. Beliau juga penggerak adanya pasukan pemberontak melawan penjajah Belanda/NICA.

Atas pengorbanan beliau ini, Dewan Perwakilan Rakyat Gotong-Royong Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Utara telah memberikan surat penghargaan dengan mengatakan bahwa beliaulah sebagai unsur pertama penggerak adanya pemberontakan untuk kemerdekaan RI dalam Daerah Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagaimana dinyatakan dalam suratnya No. 26/DPR GR tanggal 20 Mei 1962.

Beliau juga diberikan surat penghargaan dari Presiden RI/Panglima Tertinggi dengan surat No. 175 Tahun 1995 dan sebuah Bintang Gerilya yang diakui sebagai Anumerta dengan pangkat Letnan I, sebagai penghargaan atas perjuangan kemerdekaan RI.

Pemerintah telah menawarkan kepada keluarga almarhum agar berkenan kiranya kubur beliau dipindahkan atau dibawa ke Makam Pahlawan Tabur yang terletak di Kecamatan Amuntai Utara. Atau kubur beliau ini dibuatkan sebuah makam tersendiri dengan betonan yang indah. Tetapi oleh keluarga beliau dan murid-murid beliau meminta agar kubur/makam ini tidak dipindahkan dan dibiarkan sedemikian rupa

karena mengikuti petuah beliau semasa hidup agar pembuatan suatu kubur dalam keadaan sederhana sesuai dengan anjuran Rasulullah.

Siapakah beliau ini? Almarhum H. Hasbullah Yasin adalah seorang ulama yang dalam ilmunya dan seorang pemimpin yang dicintai dan disegani masyarakat di sini. Beliau dilahirkan di Kampung Sungai Pandan Kecamatan Sungai Pandan sekitar tahun 1900. Sejak kecilnya beliau dididik dan diajari taat beragama oleh ayahnya yang bernama H. Yasin (seorang Penghulu Besar Distrik Alabio) almarhum berguru dengan beberapa orang ulama kenamaan di daerah ini, yang antara lain Tuan guru H. Jafri. Kemudian beliau berguru dengan H. Abd. Rasyid di Pekapuran Amuntai. Beliau juga bersekolah dan tamat dari SDN Kota Alabio. Pada tahun 1927 Hasbullah Yasin berangkat Makkatul Mukarramah untuk memperdalam ilmu tahun agama selama tiga . Beliau sangat ahli di bidang Nahwu dan Musthalah Hadis, dan juga memperdalam ilmu kesusteraan Timur Tengah.

Beliau kembali ke tanah air pada tahun 1930 dan beliau mengasuh Perguruan Madrasah Wustha Mu'alimin Muhammaduyah tingkat Tsanawiyah. Di antara murid-murid bekas asuhan beliau banyaklah yang mendapat kedudukan baik dalam masyarakat dan di antaranya pula ada yang memegang jabatan penting, baik sipil maupun militer.

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang di tengah-tengah kesibukannya sebagai guru agama di Wustha Mu'allimin Muhammadiyah Alabio, Hasbullah Yasin juga sangat giat melakukan dakwah. Belanda tidak pernah menghalangi-halangi aktivis beliau, sebab belanda menganggap kegiatan tersebut tidak membahayakan mereka.

Di masa pendudukan Jepang (1942-1945) mula-mula beliau diangkat menjadi tuan imam pada Mesjid Sungai Pandan, kemudian menjabat kepala dari imam-imam dalam Kewedanaan Alabio. Kemudian diangkat lagi menjadi *Humbo Sidion* selaku kepala agama dalam Kabupaten Hulu Sungai memegang urusan sosial, dan pernah juga menjabat sebagai Ketua Urusan Yatim pada Jam'iyah Islamiyah di Kandangan. Banyaknya jabatan yang pernah beliau pegang pada masa pendudukan Jepang merupakan suatu pengakuan terhadap kemampuan beliau dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.

Dalam kondisi yang demikian itu Hasbullah Yasin mempunyai ruang gerak yang memungkinkan beliau untuk berhubungan dengan masyarakat Alabio khususnya dan masyarakat se Hulu Sungai pada umumnya. Beliau dikenal seorang yang dalam ilmunya dan ahli dalam berpidato, banyak pula beliau mengusahakan perbaikan sengketa-sengketa dalam masyarakat. Sejak dahulu beliau sudah dikenal seorang muslim nasionalis yang mana beliau sering membangkitkan semangat kemerdekaan bangsa.

Manakala Proklamasi Kemerdekaan RI telah berkumandang yang dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945, beliau bergembira dan beliau turut mempersiapkan berdirinya Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) di Alabio yang mengambil cabang dari pusatnya di Banjarmasin. NICA yang ikut membonceng tentara sekutu sudah mulai bergerak untuk menguasai dan menduduki daerah-daerah wilayah Indonesia yang tidak ketinggalan di daerah kita di sini. Dalam saat yang genting ini almarhum bekerja keras pula menyadarkan rakyat dan membangkitkan semangat rakyat untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan dibantu dengan teman-teman seperjuangan beliau. Beliau **hasung** pemuda-pemudi agar siap siaga berjuang untuk tanah air dan agama. Di antara kegiatan-kegiatan beliau yang menonjol adalah:

1. Mengumpulkan murid-murid sekolah, pemuda-pemuda dan masyarakat ribuan orang di Komplek Kantor Sei Pandan dengan acara menaikkan bendera merah putih, kemudian pidato gembelengan semangat oleh beliau sendiri, kemudian pawai atau barisan keliling kota.
2. Beliau mengundang alim-ulama dalam daerah Kecamatan Sei Pandan, Babirik, dan Danau Panggung untuk membentuk Badan Musyawarah Alim-Ulama Alabio dan memusyawarahkan hukum Islam mengenai kemerdekaan dan orang-orang yang anti kemerdekaan Indonesia. Hasil keputusan yang dijadikan *statement* itu disebarluaskan dalam daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Tengah dan Selatan.

Kegiatan-kegiatan yang digerakkan oleh H. Hasbullah Yasin dan kawan-kawan beliau ini dianggap oleh pemerintah NICA suatu bahaya yang menghalang-halangi mereka untuk menjajah kembali kawasan kita. Tentara NICA sudah mulai menampakkan giginya dan datang ke

Alabio membuat tulisan besar NICA pada kantor, gudang dan los pasar Alabio. Melihat tantangan NICA ini, H. Hasbullah Yasin membentuk **Barisan Berani Mati (PBM)**.

Pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 1945 sekembali beliau dari rapat rahasia kiranya beliau tidak lepas dari intaian musuh. Entah beliau ada mendapat perasaan-perasaan gaib atau memang akan melakukan shalat Dhuhur, sebelum sampai ke rumah beliau, beliau menyimpang dan turun ke tepi sungai serta mengambil air wudhu. Setelah beliau bergerak naik ke tepi sungai itu. Dua tentara NICA tersebut sudah siap dengan mengacungkan senjata api menyuruh beliau menyerah. Tekad beliau pantang menyerah dan beliau terjatuh dan menghembuskan nafas yang penghabisan. *Inna lillahi wainna ilaihi raji'un*.

Beliau telah pergi untuk selama-lamanya namun nama dan semangat beliau tetap menyala-nyala di dada pemuda-pemuda kita. Tentara NICA datang beberapa buah jeep dan semua pengikut beliau menjadi orang buruan yang selalu dicari-cari dan dikejar-kejar. Pada pertengahan tahun 1945 semangat rakyat seumumnya menggelora, timbullah beberapa kesatuan gerilyawan yang memakai nama bermacam-macam, tibalah saatnya mengakui dan menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia.

Empat tahun sesudah meninggalkannya almarhum. Yakni tepat tanggal 27 Oktober 1949 bertempat di Lapangan Gembira diadakan rapat raksasa. Lapangan ini penuh padat dengan pengunjung-pengunjung laki-laki dan perempuan. Letnan Kolonel H. Hasan Basri dan stafnya bersama pejabat-pejabat dari beberapa daerah pasukan gerilyawan keluar menampakkan diri. Letnan Kolonel H. Hasan Basri mengadakan pidato dan meresmikan dan mengakui H. Hasbullah Yasin seorang pahlawan yang gugur mempertahankan kemerdekaan serta mengangkat beliau dengan pangkat Letnan I. Para terkemuka ziarah ke kubur beliau ini dan menaruh karangan-karangan bunga yang diawali oleh Letnan Kolonel H. Hasan Basri sendiri. Mudah-mudahan Allah selalu merahmati arwah beliau, meredai perjuangan beliau dan memasukkannya ke dalam Jannatun Na'iem.

KH. Hasbullah Yasin sejak hidupnya sebagai guru agama yang memiliki aliran dan pandangan hidup yang khas dengan sifat-sifat wara' dan zuhud, yang lebih menekankan hidup kerohanian walaupun beliau

sekali-sekali ikut juga mengusahakan perekonomian/perindustrian yang didapatnya dari hasil karya menelaah kitab-kitab besar berbahasa Arab seperti *Daa Iratul Ma'arif* (Ensiklopedia: Mohd. Faried Wadjy). Ciri-ciri dari peri hidup alm. H. Hasbullah Yasin sesuai sekali dengan namanya, beliau mempunyai perhitungan yang teliti untung dan ruginya dinilai dari sudut iman dan taqwallah. Sinar iman dan taqwa seolah-olah selalu menghiasi wajah almarhum tersebut almarhum lebih banyak menyepikan dirinya daripada senda-gurau yang tak tentu. Kalau beliau berkata atau berpidato hatta bergurau sekali pun, di mana semuanya berbau kerohanian dan agama dan tanda berpikir yang penuh penyelidikan dan kebijaksanaan. Kehilangan beliau cukup mengharukan hati segenap lapisan masyarakat Muhammadiyah dan kaum muslimin yang sadar akan arti ulama, karena almarhum selain aktif dalam Muhammadiyah, juga menjadi pelopor para alim ulama ke arah kesadaran membela tanah air dan kehormatan agama alm. H. Hasbullah Yasin dinyatakan dengan resmi sebagai pahlawan bangsa dan mendapat bintang gerilya dari Kepala Begara RI. Beliau memiliki jasmani yang lemah, tetapi memiliki semangat yang membaja pantang menyerah.

H. Hasbullah Yasin adalah seorang ulama, pejuang dan pendidik. Beliau juga salah satu tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah di Alabio atau Kalimantan Selatan. Organisasi Muhammadiyah berdiri di Alabio atau Kalimantan Selatan pada tahun 1925 yang dimotori K. H. Muhammad Jaferi dan H. Usman Amin. Adapun sifat-sifat mulia yang H. Hasbullah miliki adalah:

- a. Bersifat Tawadhu, yaitu rendah diri atau bersikap sederhana dalam menjalani kehidupan dunia. Bahkan kuburan beliau tidak diizinkan untuk diberi bangunan permanen.
- b. Selalu giat menuntut ilmu, baik kepada ulama yang ada di seputar Amuntai maupun di Mekkah al-Mukarramah.
- c. Selalu mengedepankan sifat musyawarah dan mufakat, bahkan beliau sering diminta untuk memediasi atau mendamaikan antar warga yang bertikai.
- d. Selalu istiqamah atau konsisten dalam memperjuangkan cita-cita bangsa dan agama Islam.

- e. Memiliki sifat jihad atau kerja keras dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan, bahkan nyawa jadi taruhnya.[]

### Referensi

**Dachlan, Abd. Chalik**, *70 Tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1995*, t.t., t.p.

Kaderi, A.H., "Riwayat Singkat H. Hasbullah Yasin Pejuang Kemerdekaan RI di Alabio", makalah, 17 Agustus 1981.

**Makkie, dkk.**, *Ulama Kalimantan Selatan Dari Masa Kemasa*, Banjarmasin, MUI Kalimantan Selatan, 2010.

**Sahriansyah, dkk.**, *Sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1925-2007)*, Banjarmasin, Antasari Press, 2011.

By SAHRIANSYAH

## B. Wahidah Arsyad

Dra. Hj. Wahidah Arsyad (1942-2006). Qari'ah yang satu ini sehari-harinya dipanggil Ibu Wahidah Arsyad, sebuah nama yang cukup kental bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Sedangkal embel-embel Arsyad di belakang namanya adalah nama suaminya H.M. Arsyad. Wahidah Arsyad mulai menggeluti seni baca al-Qur'an di era tahun 70-an, namanya melejit sebagai qari'ah terbaik III pada MTQ Nasional I di Makasar (1968) dan sebagai qari'ah jempunan MTQ Internasional di Kuala Lumpur Malaysia. Lebih lagi ketika ia meraih terbaik I golongan dewasa pada MTQ nasional keempat (1971) di Medan Sumatera Utara. Atas keberhasilannya itu ia memperoleh sejumlah piala di antaranya berbentuk 'masjid dari emas' yang langsung diberikan Presiden Republik Indonesia, menyusul sejumlah piagam penghargaan. Dan yang tak bisa dilupakannya adalah setelah meraih juara I di Medan diberikan bonus menunaikan ibadah haji bersama suami tercintanya, yang biayanya sepenuhnya ditanggung pihak pemerintah.

Salah satu guru yang mengajari tajwid dan tilawah kepada Dra. Hj. Wahidah Arsyad adalah KH. Muhammaad Rafi'ie. KH. Muhammaad Rafi'ie merupakan rujukan belajar para qari dan qariah di Kalimantan Selatan saat itu. KH. Muhammaad Rafi'ie adalah tokoh pejuang dan ulama ini, tetap meneruskan perjuangannya mengisi kemerdekaan melalui kegiatan ormas Islam. Ia sempat memelopori pembangunan empat buah Masjid dan empat buah Madrasah di Kambat Selatan.

Menurut penuturan anak bungsunya (Ferzanna SE) yang sekarang PNS di Kantor Badan Pengawas Kabupaten Banjar Martapura dan sesuai yang disebutkan dalam Buku *Apa dan Siapa Bumi Murakata* bahwa Wahidah Arsyad lahir di Malaka (Malaysia) pada tanggal 17 Juni 1942. Meskipun menurut adik kandungnya (H. Aswan Bustami) ia dilahirkan di Barabai, ketika ia masi kecil dibawa merantau ke Malaka (Malaysia) dan dibesarkan beberapa tahun di sana. Wahidah Arsyad anak pertama dari dua bersaudara pasangan H. Bustami Ahmad (alm) dengan Siti Salhah (alm). Saudaranya adalah H. Aswan Bustami yang kini masih tinggal di Barabai di Jl. Simpang Gang Kesturi Rt 8 Rw 2 Kecamatan Barabai Kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Wanita yang murah senyum dan berpenampilan sederhana ini berlatar-belakang pendidikan Sekolah Rakyat Negeri (SDN), lalu memasuki Madarrasah Muallimin Barabai selanjutnya kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin hingga meraih gelar sarjana (S1/Dra). Pendidikan non formalnya, sejak kecil mempelajari seni baca al-Qur'an dengan orang tuanya sendiri, H. Bustami Ahmad, qari dan guru seni baca al-Qur'an terkenal di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dari perkawinannya dengan H.M Arsyad (w.1985) telah dikaruniai 5 orang anak masing-masing Wahyuni, Zain Hakim sekarang bekerja sebagai PNS di Klinik Banjarbaru, Miftahurrizki bekerja di Perusahaan Kelapa Sawit, M. Sadik SE bekerja sebagai PNS Bappeda, dan Ferzanna SE PNS di Badan Pengawas Kabupaten Banjar.

Kemahiran di bidang seni baca al-Qur'an dengan suara merdu dan khas yang dimilikinya mulai populer setelah meraih Juara III MTQ Nasional I di Makassar, membuat masyarakat Kalimantan Selatan kagum terhadapnya. Apalagi siaran RRI yang selalu direlay masyarakat setiap waktu ketika itu hanya di RRI Makassar. Karena dalam berbagai kesempatan orang ingin bertemu dengannya. Salah satu caranya mengundangnya untuk membaca ayat suci al-Qur'an pada acara tertentu, seperti pada peringatan hari besar Islam, pada kegiatan Pekan Amal dan lain-lain. Hal ini sebagaimana yang dilakukan masyarakat Kecamatan Kelua Tabalong. Sejak sore masyarakat berbondong datang ke tempat acara, selain menghadiri Pekan Amal, yang terpenting lagi mau melihat dari dekat dan mendengar suara emas Wahidah Arsyad. Ia juga sering diundang ke berbagai daerah adalah setelah terpilih menjadi qariah terbaik III di Makassar tersebut.

Setahun silam saat dilaksanakannya Seleksi Tilawah Alquran (STA) tingkat provinsi di Kandangan, saya (Prof. Dr. Kamrani Buseri) diminta menyampaikan makalah pada pertemuan pengurus LPTQ. Salah seorang peserta bertanya, mengapa Kalimantan Selatan akhir-akhir ini pada MTQ Nasional posisinya selalu kurang menggembirakan? Memang hasil MTQ Nasional pada tahun 70-80 an sangat menggembirakan. Qari dan qariah Kalsel menghiasi lembaran kejuaraan seperti Alm Hj Wahidah Arsyad, Gazali Rahman, dan Zahri Fadhli. Bahkan, Syamsuri Arsyad yang suara merdu masuk rekaman piringan hitam dan beredar luas di negara ini.

Atas pertanyaan peserta seminar tersebut, spontan saya memberikan komentar, karena kita saat ini seringkali kurang menaati teori dan ajaran. Terhadap jalannya MTQ atau STQ, ada komentar pinggirannya yang menyatakan bahwa penilaian kejuaraan telah dimasuki unsur subjektivitas dan ketidakadilan. Kesan tersebut muncul karena setiap daerah yang menjadi tuan rumah selalu menjadi juara umum, walaupun hal itu bukan terlarang.

Dari segi teori, kualitas apapun akan bisa diraih bila ditangani secara objektif. Sementara menurut ajaran bahwa kualitas bisa dicapai bilamana ditangani secara adil, atau tidak dilakukan dengan pilih kasih bahkan kezaliman. Objektif dalam musabaqah artinya akan memilih apa adanya bukan rekayasa, atau bukan atas kecenderungan perorangan/ subjektif. Sementara adil adalah menghindari pilih kasih dan mengabaikan pesan-pesan sponsor dan menjauhkan kecurangan-kecurangan.

Allah menegaskan, “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Islam sangat menghargai kualitas dan membenci kezaliman atau ketidakadilan, juga penghianatan. Justru ketidakadilan dan penghianatan akan merendahkan kualitas.

“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang Jujur Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat” (Alquran: Al-Anfaal:58).

Dalam penilaian, baik perhakiman dan evaluasi hasil belajar bilamana ada rekayasa dan berlaku curang, maka akan memperoleh kecelakaan besar, yakni rusaknya kualitas, dan kualitas itulah yang menjadi modal dalam persaingan ke depan di berbagai kehidupan.

Kemampuannya berprestasi di bidang seni baca al-Qur'an ini di samping kerajinan dan keuletan belajar dan berlatih, juga karena mendapat bimbingan dari guru mengajinya sejak kecil yaitu orang tuanya (H. Bustami Ahmad) qari dan tuan guru qur'an terkenal di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kalimantan Selatan. Jadi kemahiran seni baca al-Qur'an bapaknya diwariskannya kepada anaknya Wahidah, ibarat pepatah 'buah jatuh tidak jauh dari pohonnya'.

Untuk mensosialisasikan kemahirannya dibidang seni baca al-Qur'an ini, Wahidah Arsyad memberi kesempatan kepada masyarakat yang berminat untuk belajar di rumahnya Jl. Merpati No. 2 A Banjarbaru IV. Pembelajaran ini hanya berjalan beberapa tahun dan tidak bertahan lama, karena kesibukannya dalam berbagai orgsnisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Meskipun demikian apa yang dilakukannya cukup memotivasi masyarakat, terutama untuk masyarakat Banjarbaru dan sekitarnya. Termasuk beberapa daerah lain di hulu sungai, seperti di Barabai, di Tapin Rantau dan di Kandangan. Menurut penuturan anak bungsunya. (Ferzanna SE), ibunya pernah diundang ceramah di Bandung Jawa Barat, terkait hal ini maka tidak salah Pengurus Partai Golkar Kalimantan Selatan mengamanahnya sebagai salah seorang pengurus pengajian Al-Hidayah, sebuah organisasi sosial keagamaan yang bergerak dibidang dakwah di bawah naungan Golongan Karya. Itu pula sebabnya setiap kali ada pengajian Al-Hidayah, mesti ada yang namanya Dra. Hj. Wahidah Arsyad.

Di samping itu ia juga salah seorang Pengurus Golkar Kalimantan Selatan dan terlibat banyak dalam kepengurusan LPTQ dan IPQAH Kalimantan Selatan. Tercatat sebagai Penyuluh Agama Honorer (PAH) pada Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan bersama tokoh agama Banjarbaru lainnya, di antaranya KH. Mukhyar Usman, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Banjarbaru sekaligus salah seorang Pengurus MUI Kalimantan Selatan.

Di luar dugaan, kalau Hj. Wahidah Arsyad juga berbakat di bidang politik, profesi di bidang ini dimulainya sejak tahun 1977 mengantarkannya menjadi anggota DPRD Kabupaten Banjar, mewakili

Golkar. Sempat dua periode menjadi wakil rakyat di lembaga terhormat ini. Karier politiknya terus meningkat dan berhasil menjadi anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan hingga tahun 1977 selama lebih kurang 19 tahun ia menggeluti tugas sebagai wakil rakyat. Dalam posisinya sebagai wakil rakyat itu, Wahidah Arsyad bersama anggota DPRD lainnya sempat melakukan kunjungan ke negeri, ke Thailand pada tahun 1977.

Meskipun kegiatannya berjibun, menurut penilaian anaknya, ia tidak pernah mengabaikan suami dan urusan rumah-tangga, termasuk menata 5 anak yang disayangnya. Karena itu bagi anak-anaknya, ibunya adalah figur ibu teladan yang penyabar. Dan setelah suaminya meninggal (1985) karena menderita penyakit liver ia tidak mau lagi berkeluarga.

Setelah sekian lama menderita komplikasi berbagai penyakit terutama diabetes, wanita kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan ini meninggal dunia pada tanggal 11 Februari 2006/02 Muharram 1427 H. Dalam usia 64 tahun. Dimakamkan di Pemakaman Umum Guntung Lua Banjarbaru. Sepeninggalannya, ada satu anaknya yang tetap menempati kediamannya, sementara yang lain sudah memiliki rumah sendiri. Semogalah almarhumah yang pernah berprestasi gemilang mengharumkan nama baik daerah ini mendapat tempat yang layak di sisi Allah sesuai perjuangan yang dilakukannya, amin. []

## Referensi

Kamrani Buseri, " Taat Teori dan Agama yang Terabaikan", diakses tanggal 7 Nopember 2014.

Makkie, dkk., *Ulama Kalimantan Selatan Dari Masa Kemasa*, Banjarmasin, MUI Kalimantan Selatan, 2010.

Murjani Sani, M. Gazali, dan M. Abduh Amrie, *Qari dan Qariah Kalimantan Selatan yang Berprestasi di Tingkat Nasional dan Internasional*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.

**By SAHRIANSYAH**

## BAB VII

### H. M. AS'AD DAN H. M. JAFERI

#### A. H. M. AS'AD



**Tuan Guru H. Muhammad As'ad (1908-1991).** Beliau lahir di desa Jatuh, kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada tanggal 1 Agustus 1903. Orang tua beliau bernama Tuan Guru H. Muhammad Yusuf, seorang ulama yang ada di desa Jatuh. H. Muhammad As'ad menurut beberapa kalangan yang sempat mengenal beliau dari dekat, di antaranya KH. Abdul Gani yang menyebut beliau sebagai seorang ulama yang konsekuen, tegas dan mempunyai keikhlasan yang tinggi dalam berjuang menegakkan kalimatullah. Sementara Drs. H.M. Asy'ari, MA (mantan Rektor IAIN Antasari) menyebut beliau sebagai seorang ulama yang selama hayatnya selalu

berjuang untuk menyampaikan syiar-syiar Islam kepada umat manusia, tanpa mengenal lelah. Dalam bahasa yang lain adalah *'izzul Islam wal Muslimin'*. Selain itu beliau dikenal sebagai spesialis ilmu hadits, yang hafal lebih kurang sepuluh ribu hadits.

Tuan Guru H. M. As'ad mendapat pendidikan dimulai dari orang tuanya sendiri, yaitu H. M. Yusuf. Orang tua beliau pernah memperdalam agama di tanah suci Mekkah. Semenjak kecil H. M. As'ad mendapatkan pendidikan dari orang tuanya dalam berbagai ilmu lughat (bahasa Arab). Sesudah itu beliau melanjutkan pendidikan ke Vervolk Schoole selama 3 tahun, yaitu 1916-1919. Kemudian memasuki Madrasah Arabic School di Amuntai selama 2 tahun, yaitu 1925-1927. Di sinilah beliau bertemu dan berguru dengan Tuan Guru Haji Abdurrasyid. Pada tahun 1927 beliau melanjutkan menuntut ilmu ke Madrasah Saulatiah semacam Madrasah Mu'allimin di tanah suci Mekkah dan tamat pada tahun 1930. Di antara guru-guru beliau ketika belajar di Mekkah adalah Said Yamani imam Masjidil Haram pengajar Fiqih, Syeikh Ali al-Maliki ahli ahwu sharaf, Jamil Maliki adalah pengarang yang bermazhab Maliki dan Hasan Maliki juga seorang ahli dalam bahasa Arab.

Pada tahun 1930, H. M. As'ad melanjutkan pendidikannya ke Mesir di Universitas al-Azhar. Kebanyakan orang-orang garby (asing) hanya mengikuti pendidikan non gelar termasuk H. M. As'ad ini. Ini disebabkan karena mereka yang mengikuti pendidikan gelar harus memenuhi persyaratan tertentu yang cukup berat, yaitu harus hafal Al-Qur'an. Bidang-bidang keilmuan yang diikuti oleh H. M. As'ad selama di Universitas al-Azhar adalah tafsir, hadis, dan fiqih.

Selama di al-Azhar, beliau sempat berguru dengan Yusuf Dajwi, seorang tenaga pengajar yang tunanetra dan ahli ilmu tafsir. Ia Juga berguru dengan Muhammad Samaliti ahli hadis, yang mengajar hadis Muslim dan rawi-rawinya, Muhammad Bakhid Muthi'i mufti Mesir ahli fatwa dan ahli dalam bidang fiqih, Ahmad Shiddiq ahli hadis dan mampu meembaca hadis tanpa membuka kitab hadis, dan guru beliau Habibullah Samqithi ahli hadis, pengarang kitab "*Ziadal Muslimin Baina Thabaqal Bukhari Muslim*".

Pada tahun 1933 beliau pulan ke tanah air. Setelah kembali, beliau meneruskan program madrasah Hidayah Islamiyah yang telah dibinanya. Oleh H. M. As'ad, sistem pendidikan di Madrasah ini dirubah

dan diperbaharui dari sistem halaqah ke sistem klasikal serta berjenjang mulai ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah. Pada tahun 1934, beliau bersama-sama para ulama yang berada di Amuntai, Barabai, Kandangan dan Banjar mendirikan suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan Islam, yang kemudian dinamakan Persatuan Perguruan Islam (PPI). Waktu itu terpilih sebagai ketua R. Mansur Ismail dan H.M. As'ad terpilih sebagai bendahara (Tim Fak-Tar, 2013: 48-50).

Persatuan Perguruan Islam ini bergerak di bidang pendidikan dan masing-masing cabang mempunyai madrasah-madrasah binaan sampai ke desa-desa. Kegiatan madrasah-madrasah di bawah naungan Persatuan Perguruan Islam ini berjalan terus sampai datangnya penjajahan Jepang di Indonesia. Pada masa perjuangan kemerdekaan penyelenggaraan pendidikan di bawah binaan PPI ini tidak terurus dan terbengkalai disebabkan para pendiri dan pelopornya ikut aktif dalam perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Di samping itu, H. M. As'ad juga berperan aktif mendirikan Madrasah Mu'allimin Barabai pada tanggal 3 Maret 1950 bersama Tuan Guru H. Mursyid Yahya (Orang tua Hasbullah Mursyid dan Sa'dillah Mursyid) dan H. M. Abbas. Madrasah Mu'allimin Barabai terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan sampai sekarang Madrasah Mu'allimin masih berdiri tegar. Beliau juga pernah menjadi anggota Musyawaratul Thalibin, bahkan pernah menjadi utusan kongres Musyawaratul Thalibin. Pada tahun 1957 beliau diangkat sebagai Qadhi (Ketua) Pengadilan Agama di Tanjung selama 6 bulan, selanjutnya beliau menjadi Ketua Pengadilan Agama di Barabai (1958-1971). Bahkan dari 1971 sampai tahun 1980 an beliau masih aktif memberikan fatwa-fatwa keagamaan di Pengadilan Agama Barabai.

Pada tanggal 20 September 1961 bersama-sama dengan H. Abdurrahman Ismail, Zafry Zamzam, H. Usman dan K. H. Abd. Wahab Sya'rani mendirikan Universitas Islam disebut dengan UNISAN (Universitas Islam Antasari), yang terdiri dari Fakultas Syari'ah Banjarmasin cabang Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai dan Fakultas Syari'ah di Kandangan. Pada tahun 1962 ditambah pula dengan fakultas Publisistik di Banjarmasin. Dengan kebijakan pemerintah pusat melalui keputusan Menteri Agama saat itu K. H. Syaifuddin Zuhri, tertanggal 20 Nopember 1964 diresmikanlah IAIN Antasari yang berpusat di Banjarmasin, sebagai

Rektor pertama diangkatlah K.H. Zafry Zamzam, dan sekaligus menetapkan pimpinannya masing: Fakultas Syari'ah Banjarmasin sebagai Dekannya adalah H. Abdurrahman Ismail, MA., Fakultas Ushuluddin di Amuntai sebagai dekannya K.H. Abdul Wahab Sya'rani, Fakultas Syari'ah di Kandangan sebagai dekannya H. Usman, Fakultas Tarbiyah di Barabai sebagai dekannya adalah H.M. As'ad. Jabatan ini beliau pegang sampai dia pensiun tahun 1971. Dan setelah pensiunpun beliau tetap diangkat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah sejak 1971-1973 (Dwi Windu IAIN Antasari, 1980: 21-23).

Pengintegrasian Fakultas-fakultas di daerah, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama nomor 40/78, 20 Mei 1978 Fakultas Syari'ah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai dipindahkan ke Faklutas-fakultas induk di IAIN Antasari Banjarmasin. Dan sejak tahun 1978 tersebut ketiga fakultas itu tidak boleh menerima mahasiswa baru. Berdasarkan realitas di atas, maka Tuan Guru H. M. As'ad dan Tuan Guru H. Abdul Hamid Karim, bersama tokoh-tokoh pendidik yang lain mengadakan musyawarah untuk mendirikan Sekolah Tinggi agar para alumni Madrasah Aliyah, PGA, dan SMA yang ada di sekitar Barabai bisa melanjutkan kuliah. Maka sejak tahun 1978 itu didirikanlah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Barabai dan ditunjuk sebagai Ketuanya adalah Tuan Guru H. Abdul Hamid Karim. Kemudian, pada tahun 1993 H. Hasan Husaini, Lc sebagai Ketua dan Sahriansyah sebagai Pembantu Ketua I STIT Al-Washliyah Barabai ikut aktif lobi terhadap Bapak Drs. H. Marwan Saridjo untuk perubahan STIT menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah dengan dua Jurusan, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Penyuluhan Islam. Setelah pensiun H. M. As'ad lebih banyak mengisi majelis ta'lim dan pengajian hadis khususnya kitab Kutubus-sittah, pengajian ini terus berlangsung sampai beliau meninggal (1991). Pada Tahun 1981-1982 saya (sahriansyah) dan Syamsul Mu'arif cucu beliau sendiri seminggu sekali kami belajar ilmu tauhid dengan Tuan Guru H. M. As'ad. Dan sekarang di Majelis Pengajian Hadis ini yang terletak di Jalan P. Antasari Barabai terus dilanjutkan oleh murid beliau yang bernama Tuan Guru H. M. Yusuf.

'Tuan Guru H.M. As'ad merupakan salah tokoh pendiri mesjid agung Riadhusshalihin Barabai, bersama dengan Tuan Guru H. Abdul Hamid Karim, Tuan Guru H. M. Dahlan, H. Abdurrahman dan lain-

lain bersepekat membentuk panitia pembangunan Mesjid Riadhushshalihin tersebut, dengan susunan panitia sebagai berikut: Ketua Umum adalah Tuan Guru H.M. As'ad, Ketua I adalah Tuan Guru H. Abdul Hamid Karim, Ketua II adalah Tuan Guru H. M. Dahlan, Sekretaris adalah H. Bihdar Rasyidi, BA. SEKDA Kabupaten HST, dan bendahara adalah H. Abdurrahman (Polisi).

Adapun lokasi pembangunan mesjid Riadhushshalihin yang dipilih oleh panitia adalah di jalan H. Damanhuri dan berada di tengah-tengah kota Barabai sebagai ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Awal tahun 1966 dimulai kegiatan-kegiatan, antara lain: (1) penerimaan tanah wakaf dari masyarakat untuk pembangunan mesjid agung tersebut; (2) penerimaan wakaf berupa uang dan bahan bangunan; (3) gotong royong seluruh masyarakat Barabai untuk mengangkut pasir dan tanah ke lokasi masjid, dan ini merupakan ciri khas dari masyarakat Barabai.

Antusias masyarakat kota Barabai sangat tinggi untuk memiliki sebuah mesjid yang besar, megah dan monomental seperti tak tertahankan, maka diawal tahun 1967 dimulailah shalat jum'at pertama di bawah bangunan darurat, di atas hamparan pasir, bertiang bambu dan beratap daun rumbia, bertindak sebagai khatib adalah Tuan Guru H. Hasan Ahmad, sebagai imam adalah qari H. Djazuli dan muazin adalah H. Samsun Shaleh.

Mesjid Agung Riadhushshalihin Barabai ini berdiri di atas tanah lebih dari 2 hektar, yaitu 20.193 meter persegi, sehingga memudahkan untuk menata bangunan, taman, lahan parkir, dan bangunan lainnya, seperti MAN 1 Barabai, Kantor Pengadilan Agama Barabai, KUA Barabai, Kantor MUI Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan lain-lain. Mesjid ini diberi nama Riadhushshalihin, sejauh ini belum diketahui pasti tentang asal usulnya, namun nama ini dikenal dengan nama sebuah kitab hadis karangan Imam Nawawi. Dan diketahui pula bahwa pendiri utama masjid agung ini adalah seorang ulama hadis yang telah hafal ribuan hadis, yaitu Tuan Guru H.M. As'ad, yang makamnya terletak di dalam areal masjid Agung Riadhushshalihin ini (Direktori, 2009: 64-65).

Adapun karya tulis yang pernah beliau tulis adalah: "Agama Islam", yang ditulis bersama H. Mansur Ismail dan H. Jailani Sahari. "Ilmu Tajwid" yang berisikan tentang pedoman membaca al-Qur'an

yang disusun bersama adiknya, yaitu Tuan Guru H. M. Rafi'I adalah guru para qari-qariah yang ada di Kalimantan Selatan saat itu.

Ada beberapa pandangan beliau dalam bidang agama, sosial dan kemasyarakatan, yaitu:

1. Antara dunia dan akhirat masing-masing ada kepentingannya. Masalah keduniaan penting untuk meningkatkan tarap hidup dan keteraturan hidup. Keteraturan hidup ini harus memperhatikan qaidah-qaidah syara' (ajaran Islam).
2. Kewajiban agama mencakup aspek kewajiban kepada Allah maupun terhadap masyarakat menurut hukum yang digariskan agama.
3. Zakat tidak hanya terbatas pada jenis-jenis kekayaan tertentu tetapi juga sumber kekayaan lainnya yang lebih beraneka ragam yang dapat dikenakan zakat dan diberikan kepada penerima dalam arti seluas-luasnya. Terhadap jenis kekayaan yang belum dirumuskan menurut hukum fiqih yang telah ada dapat diqiaskan kepada barang dagangan (tjjarah) yang nilainya disamakan dengan nisab emas. Tentang zakat gaji PNS dihitung dari sisa yang dapat disimpan dengan lama (satu tahun) diperlakukan seperti nisabnya emas.
4. Hubungan antara ulama dan umara perlu dibina lebih erat dalam rangka mengemban misi kebenaran menurut ajaran Islam.
5. Tentang emansipasi wanita, wanita dari segi fitrahnya memang berbeda termasuk dalam segi hukum seperti waris, kesaksian dan ibadah, tetapi haknya dalam ranah publik (berprestasi) dan menerima imbalan dari prestasinya harus memperoleh hak yang sama dan tetap menghormati pada fitrahnya, artinya bila seorang wanita sedang hamil/menyusui harus tetap harus memperoleh perlakuan manusiawi dengan gaji yang tetap meskipun dalam keadaan cuti ((Tim Fak-Tar, 2013: 51-52).

Tuan Guru H. Muhammad As'ad berpulang kerahmatullah pada tanggal 27 Desember 1991 di Barabai. Ia dikarunia oleh Allah swt 10 orang anak dari perkawinannya dengan Hj. Sarah dan Hj. Sundari, yakni Napisah As'ad, H. Abdul Djawad As'ad, Hj. Azizah As'ad, Abdul Kahir As'ad, H. Ubaidillah As'ad, Naziah As'ad, Hj. Naimah As'ad, Fathullah As'ad, Abdul Mun'im As'ad, dan H. Fadlullah As'ad.[]

## Referensi

*Direktori Masjid Bersejarah di Kalimantan Selatan*, Kanwil Depag Provinsi Kalimantan Selatan Bidang Penamas, 2009.

*Dwi Windu IAIN Antasari 1964-1980*, IAIN Antasari, 1980.

Makkie, dkk., *Ulama Kalimantan Selatan Dari Masa Kemasa*, Banjarmasin, MUI Kalimantan Selatan, 2010.

Tim Fak. Tarbiyah IAIN Antasari, *Elite Muslim Kalimantan Selatan Di Bidang Pendidikan 1900-1950*, Banjarmasin, 2013.

**By SAHRIANSYAH**

## **B. H. M. JAFERI**

H. M. Japeri (1875-1932) adalah putera dari ayah H. Umar dan Ibu St. Hawa, ia lahir pada tahun 1292 H, kira-kira tahun 1875 M. Ia berasal dari keluarga yang terkemuka dan terpandang di Alabio. Kakeknya dari pihak bapaknya bernama H. Saefuddin terkenal sebagai seorang yang kuat fisik dan berani. Dua saudara kakeknya itu, H. Aminuddin dikenal karena kayanya dan H. Alimuddin karena alimnya.

Sejak umur 6 tahun sebagai biasa dilakukan oleh anak-anak lainnya, M. Japeri mulai belajar membaca Alquran yang dapat dikhatamkannya dalam waktu satu setengah tahun. Setelah itu melanjutkan belajar membaca kitab agama. Mula-mula di Alabio, kemudian ke Nagara (Kab. Hulu Sungai Selatan kini), setelah itu ke Pamangkih (Kabupaten Hulu Sungai Tengah sekarang) dan ke Kelua (Kabupaten Tabalong sekarang).

Dalam usia 15 tahun, ia naik haji dan tinggal bermukim di Makkah untuk mengkaji agama selama 5 tahun. Dikenal sebagai seorang yang sangat giat belajar, hingga sampai di waktu tidur malam hari menggunakan bantal dari buah kelapa, sebagai yang pernah sebelumnya dilakukan oleh ulama besar Kalimantan alm. Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang kini bermakam di Kelampaian, Martapura.

Dalam usia lebih kurang 20 tahun H. M. Japeri kembali ke Alabio, kawin dengan Hj. St. Safiah yang kemudian melahirkan 4 orang anak lelaki, yaitu Abdul Karim Japeri (sudah meninggal, yang kemudian kawin dengan St. Hadijah, mak cilik dari K.H. Zuchlah Kusumo dan H. Djarnawi Kusumo), M. Hasan Japeri, M. Kasyful Anwar Japeri (kini Naib dan Kepala Madrasah Muallimin Muhammadiyah di Alabio) dan Achmad Tajuddin Japeri (kini pedagang di Banjarmasin).

Kegiatan yang dilakukannya ialah membangun sebuah balai, yaitu untuk langgar/mushalla, yang di Alabio lazim dinamakan “madrasah”. Selain untuk tempat shalat jamaah lima waktu, juga untuk tempat memberikan pengajian agama sebelum dan sesudah shalat.

Bagi kaum pria diberikan pengajian agama secara khusus tiap hari Ahad, hingga termashur dengan sebutan me-Ahad. Bagi kaum wanita diberikan pada hari Senin yang mashur dengan sebutan “nyenayan”. Tiap hari Selasa memberikan pelajaran ke luar Alabio, yaitu ke kampung Jarang Kuantan (dekat Amuntai) dilakukan dengan naik kereta kuda,

perahu atau mobil. Hari-hari Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu merupakan hari cadangan untuk memenuhi undangan ke tempat-tempat lain. Jadi dalam satu minggu semua hari digunakan dan disediakan untuk kepentingan pengajian atau dakwah Islamiyah. Bagian bawah dari madrasah dijadikan pondokan bagi santri (penuntut agama) yang datang mengaji berasal dari Kelua, Tanjung, Tawia (Kandangan), Rantau, Negara, dan lain-lain.

Hari-hari besar Islam terutama Idul Fitri dan Idul Adha disambut dan dirayakan besar-besaran di antaranya dengan menyembelih kerbau sampai 5 atau 6 ekor. Diskusi-diskusi agama selalu beliau adakan dengan para ulama Alabio.

Dalam usia 32 tahun, pada tahun 1907 setelah 12 tahun mengajar, beliau diangkat menjadi khatib Mesjid Jami' Alabio yang dipegangnya sampai wafatnya. Pada tahun 1908 diangkat menjadi anggota *Road Agama* dan pernah diminta untuk menjadi mufti di Amuntai, tetapi beliau tolak, karena merasa lebih suka menjadi orang swasta.

## **Menerima Benih Muhammadiyah**

H. M. Japeri seorang ulama yang giat mengajar dan berdakwah, juga giat belajar. Kitab-kitab yang memenuhi almari kitabnya, kebanyakan berbahasa Arab dan tidak hanya menjadi pameran atau pajangan. Tetapi dibaca, terbukti dari adanya catatan-catatan dengan potlot atau *dawat* yang terdapat dipinggir halaman kitab-kitab itu. Dan untuk lebih menambah pengetahuan, beliau berlangganan majalah "Al-Munir" yang diterbitkan di Sumatera Barat.

Ketika Serikat Islam berkembang di Kalimantan, maka di Alabio juga berdiri cabangnya pada tanggal 22 Desember 1914. pemimpin SI dari Jawa, alm. H. O. Tjokroaminoto pernah datang ke Kalimantan, termasuk ke Alabio. H. M. Japeri termasuk anggota SI di Alabio.

Di Surabaya, ketika itu bertempat tinggal seorang berasal dari Alabio, yaitu alm. H. Usman Amin, seorang pedagang dan terkemuka di kalangan masyarakat Banjar (Kalimantan) dan penduduk Surabaya di Surabaya, dengan H. Usman Amin yang menjadi sahabatnya, H. M. Japeri sering mengadakan hubungan surat menyurat. Dari H. Usman Amin, H. M. Japeri mulai mendapat keterangan tentang adanya sebuah gerakan Islam di Yogyakarta, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan,

yang bermaksud menyiarkan agama Islam yang murni, bersumber Alquran dan Sunnah Rasul, dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah, balai-balai kesehatan, panti-panti asuhan dan memelihara mesjid-mesjid, gerakan itu ialah Muhammadiyah.

H. M. Japeri sejak dari masa mengajinya di Mekkah kemudian dengan hasil bacaannya dari majalah-majalah, memang sudah selalu mengikuti perkembangan mulainya kebangkitan umat Islam, baik di Indonesia sendiri, terutama di Jawa dan Sumatera, maupun di luar negeri seperti Mesir, Arabia, India, dan lain-lain. Semuanya itu menimbulkan rasa serasi dengan apa yang diterangkan oleh H. Usman Amin tentang Muhammadiyah kepadanya.

Sebelum secara resmi menerima dan menabur benih Muhammadiyah di Alabio, H. M. Japeri sudah mulai berusaha dengan lebih sungguh-sungguh untuk memperbaiki dan memajukan umat Islam di Alabio dan sekitarnya, yakni dengan jalan mengajak persatuan, memberikan pengajaran dan tabligh sepanjang kemauan ajaran agama Islam, berdasarkan Alquran dan Sunnah. Bersungguh-sungguh beliau merubah ke arah sikap yang baru. Menggantikan yang kolot dengan cara yang modern, yang tidak lepas dari rel agama.

Sejak itu sudah mulai beliau dapati tantangan dan reaksi dari ulama lainnya dan juga dari masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan-perubahan itu. Sejak itu sudah beliau terima pahit getir dan kesukaran dalam usahanya mencari keridhaan Allah.

Dalam bulan Maret 1923, beliau berangkat ke Yogyakarta. Sengaja pergi sendiri mengantar puteranya untuk sekolah memasuki HIS met de Quran yang didirikan oleh Muhammadiyah. Ditemani oleh H. Usman Amin dari Surabaya. Kunjungan ke Yogyakarta itu sekaligus untuk melihat dan menyaksikan sendiri amalan-amalan usaha Muhammadiyah. Sayang sekali beliau tidak sempat bersua dengan KH. Ahmad Dahlan, karena sudah meninggal dunia pada tanggal 23 Februari 1923. Yang beliau tengok ialah makam kubur K.H. A. Dahlan di Karangajen, Yogyakarta.

Yang menarik kunjungan beliau dalam kunjungan di kota Yogyakarta dengan diantar oleh seorang anggota HB Muhammadiyah ialah bangunan-bangunan dan gedung-gedung amalan usaha Muhammadiyah, yaitu sekolah-sekolah sejak SR sampai Wustha,

Kweekschool dan lain-lain. Rumah-rumah pemeliharaan orang-orang miskin, orang-orang jompo, buta, anak-anak yatim. Melihat poliklinik rumah sakit dan apotiknya. Meninjau langgar, surau, mushalla dan mesjid dan percetakan "Persatuan" yang menerbitkan majalah-majalah termasuk SM Suara Muhammadiyah atau buku-buku pelajaran. Mengunjungi pula *internaat* (asrama) pelajar Muhammadiyah di Ngapilan yang berasal dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, di mana tamu-tamu dari Kalimantan itu dihibur dengan berbagai atraksi.

Sekembalinya dari Yogyakarta dan setibanya di Alabio dalam bulan April 1923, H. M. Japeri langsung mengadakan musyawarah dengan teman-teman beliau sendiri dari ulama, hartawan, dermawan dan budiman, yang berhasil kemudian secara resmi mendirikan organisasi Muhammadiyah di Alabio. Teman-teman beliau yang menjadi orang-orang pertama bersama beliau mendirikan Muhammadiyah di Alabio, ialah alm. H. Djantera, H. Arsyad, H. Abulhasan, H. Sahari, H. Hanafiah, H. Bastami, H. Achmad (penghulu), H. Ahmad Hudari, H. Mansur, H. Hasbullah, H. Japeri Hambuku, Abdullah Maseri, H. Tahir (penghulu), Bastami Jantera dan lain-lain.

H. M. Japeri menjadi Anggota Muhammadiyah pertama untuk Kalimantan. Kartu anggota (*bewys van Jidmaatschap*) Muhammadiyah beliau bernomor I/12.541. No. 1 menunjukkan angka anggota Muhammadiyah dan No. 12.541 menyatakan jumlah anggota Muhammadiyah seluruh Indonesia dewasa ini. Yang segera beliau dan kawan-kawan usahakan ialah mendirikan sekolah Muhammadiyah. Karena belum ada gedung sendiri, maka pertama kali sekolah itu bertempat di rumah seorang dermawan yaitu Mas Ridwan bersama isterinya.

Di tengah berbagai macam halangan dan rintangan, dengan mengatasi beraneka kesulitan, kemudian berhasil dibangun gedung untuk sekolah itu. Dengan beliau sendiri yang lebih dulu memberikan contoh memberikan dana berupa uang kontan dan bahan bangunan, maka dalam suatu pertemuan antara anggota-anggota Muhammadiyah, berhasil dikumpulkan dana yang kemudian dapat digunakan untuk membangun sebuah gedung besar dengan fondamen batu di atas tanah di batas dua kampung yaitu kampung Teluk Betung dan Pandulangan, dengan biaya ± 30.000 golden (f) pada tanggal 13 Juli 1926.

Dan setelah gedung itu disertai dengan peralatannya selesai, maka sekolah Muhammadiyah pindah dari rumah H. Matseman ke gedung sendiri, yang mendapat sambutan hangat dan kesyukuran dari warga Muhammadiyah, khususnya H. M. Japeri karena merasa usaha dan cita-citanya yang nyata dan pertama telah terwujud. Berturut-turut setelah itu dengan dipelopori beliau, dibangun gedung-gedung keperluan Muhammadiyah lainnya, yaitu: Kantor Pengurus Muhammadiyah lengkap dengan bibliotiknya, Rumah Panti Asuhan Yatim, Sekolah Wustha/Mualimin yang menjadi tempat mendidik guru dan kader penyebar Muhammadiyah di Kalimantan. Sekolah Aisyiyah khusus untuk tempat belajar kaum puteri/wanita. Koperasi untuk mendidik usaha bersama dan memajukan kegiatan Muhammadiyah. Penerbitan majalah bersama “Seruan Muhammadiyah” dipimpin Bastami Jantera. Dan merawat dan memelihara mesjid Jami’ Alabio.

Untuk memajukan sekolah-sekolah Muhammadiyah, didatangkan guru-guru dari Jawa, Sumatera dan Sulawesi yang telah terlatih dan terdidik di Yogyakarta. Antaranya selain yang pertama kali Mas Ridwan dan isteri, ialah H.M. Junus Anis dan Moh. Muammal (alm) (dari Yogyakarta). Ahmad Hasan dan Siti Zaman Lembang Alam (dari Sumatera), M. Kasim (dari Manado, Sulu). Guru puterinya selain yang bersama suami seperti ibu Mas Ridwan dan St. Murah bersama suami Asad Alkalali (orang Arab dari Cirebon), St. Hadijah (Kauman, Yogyakarta) bersama suami Abdul Karim Japeri dan St. Muhaiyah (Ngabean, Yogyakarta) bersama suami Mahjub.

Keluarga Muhammadiyah Alabio sendiri yang menjadi guru tidak sedikit. Selain H. M. Japeri, sendiri ialah H. Bastami, Ardi Lait, Dahlan Saal, Abdul Karim Japeri, H. Amran Abdullah (bekas ketua PWM Kalimantan Selatan) dan lain-lain. Dari pihak puteri antaranya St. Masjariah Amran Abdullah, Siti Fatimah Saifuddin, Siti Maimunah Hasan dan lain-lain.

Sekolah-sekolah yang mutu pelajaran umumnya dipersamakan dengan pelajaran sekolah negeri dan mendapat subsidi pula dari pemerintah, ditambah dengan pengetahuan agama dan kemuhammadiyahannya, berjalan dengan pesat. Dan mengeluarkan hasil siswa-siswa yang dapat diandalkan. Di samping itu kegiatan tabligh makin berjalan nyata, Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, HW dan lain-lain mendapat sambutan hangat, di antara yang senang dan tidak senang.

Untuk pembinaan amal usaha Muhammadiyah dan gerakan dakwahnya di masa selanjutnya, maka dikirim pula pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi keluarga Muhammadiyah Alabio belajar ke Jawa, yaitu Surabaya, Yogyakarta, Solo dan Jakarta.

Setelah pada tahun 1927 H. M. Japeri naik haji yang kedua kalinya bersama isteri beliau dan seorang putera beliau Kasyful Anwar dan menetap di Mekkah selama satu tahun, maka sekembalinya di Alabio tahun 1928 dalam usia yang bertambah lanjut, kegiatan beliau bukan berkurang, bahkan makin bertambah. Dengan semangat baru, beliau menyebarkan Muhammadiyah ke luar Alabio, mengadakan perjalanan tidak hanya di tempat-tempat sekitar Alabio, bahkan sampai ke tempat-tempat lain di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan juga Kalimantan Barat. Usaha beliau tidak sia-sia, berdirilah sampai ketika wafat beliau, Muhammadiyah di Hambuku, Sungai Tabukan, Jarang Kuantan dan Pandam Pelantan Sihin (masuk Kabupaten Hulu Sungai Utara), Kelua dan Haruai (Kab. Tabalong), Pauh Birayang (Kab. Hulu Sungai Tengah), Kandangan dan Negara (Kab. Hulu Sungai Selatan), Rantau (Kab. Tapin), Martapura dan Karang Intan (Kab. Banjar), Banjarmasin (Kodya Banjarmasin), Anjir Serapat, Kuala Kapuas, Madumai, Muara Teweh, Puruk Cahu, Sampit, Muara Samba, Kasungan, Tumbang Sinamang, (Kalimantan Tengah), Kotabaru, Pulau Laut, Balikpapan, Sangai-Sangai, Tanjung Redap, Pulau Derawan (Kalimantan Timur) Pontianak dan beberapa tempat lain di Kalimantan Barat. Di tempat-tempat itu dibangun sekolah-sekolah Muhammadiyah, dengan guru-gurunya kebanyakan dari keluaran Wustha/Mu'alimin Muhammadiyah Alabio, selain itu dari Jawa.

Dalam kesibukannya itu, beliau mengarang beberapa buku yakni "*Buku Neraca*", buku "*Risalah Nasihatul Ikhwan*" dicetak di Singapura, dan "*Akidatul Iman wal Islam*" yang dikarang dalam perjalanan ke Kotabaru, Pulau Laut dan dicetak ketika beliau berada di Balikpapan tahun 1910. Seorang sahabat beliau, H. Bastami pernah berkata: H. M. Japeri menyiarkan agama bukan hanya dengan propaganda, tetapi beliau dengan perbuatan nyata dan bukti. Antaranya dengan harta bendanya. Dalam usaha untuk kehidupan keluarganya, H. M. Japeri antara lain memelihara ternak kerbau di Tempakang, Sambuju, Kecamatan Danau Panggang Babirik yang harus didatangi dengan naik perahu yang

jaraknya cukup jauh dari Alabio. Juga mempunyai sawah dan kebun, di antaranya kebun karet yang sebagian dibagi kerjakan oleh kaum tani.

Lebih kurang dua bulan beliau sakit, sesudah shalat Ashar, memberikan wasiat kepada keluarga, anak-anaknya yang menengoknya serta membaca kalimat: “*La ilaha illallah*”, hari Selasa Tanggal 2 Rabi’ul Awwal 1351 bertepatan dengan 5 Juli 1932 jam 17.00, beliau berpulang ke Rahmatullah dengan tenang, dalam usia lebih kurang 61 tahun menurut Hijriyah atau lebih kurang 57 tahun menurut Masehi. Simpul kata, bahwa K.H. Jaferi adalah pendiri dan tokoh Muhammadiyah Kalimantan Selatan yang telah mengabdikan diri untuk memajukan pendidikan. []

#### Referensi

Azhari, M., *Kiyai Haji Japeri Sebagai Pelopor Pendidikan Islam di Masyarakat Alabio*, Barabai, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1977.

Dachlan, Abd. Chalik, *70 Tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1995*, t.t., t.p.

Sahriansyah, dkk., *Sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1925-2007)*, Banjarmasin, Antasari Press, 2011.

**By SAHRIANSYAH**

## BAB VIII

# MADAM DALAM TRADISI ORANG BANJAR

### A. Pendahuluan

Orang Banjar saat ini tidak bisa menghindari dari pengaruh global, di mana segala macam informasi dari berbagai penjuru dunia saling berpapasan dan berebut menuntut perhatian dan telah masuk ke ruang kehidupan mereka. Identitas orang Banjar adalah sebagai pemeluk Islam yang taat dalam beragama dan perantau ulung, apakah budaya merantau (*madam*) masih bisa bertahan di era global atau bahkan mulai terkikis dari akarnya?

Etnis Banjar ialah penduduk sebagian besar wilayah Propinsi Kalimantan Selatan dan beragama Islam. Etnis Banjar terdiri atas dua sub etnis, yaitu: etnis Banjar Kuala dan etnis Banjar Pahuluan. Sedangkan Alfani Daud membagi etnis Banjar menjadi tiga sub etnis, yaitu: etnis Banjar Kuala, etnis Banjar Batang Banyu dan etnis Banjar Pahuluan. Etnis Banjar juga tersebar di berbagai daerah Nusantara, terutama di Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Riau, Jambi, Malaysia, Surakarta, dan lain-lain.

Orang Banjar memang beragama Islam, dan Islam sejak lama menjadi ciri masyarakat Banjar, sehingga kasus orang-orang Dayak masuk Islam dikatakan sebagai “menjadi orang Banjar” (Daud, 1997: 5).

Pada abad ke-16 Pangeran Samudera membangun Kesultanan Banjar dan memindahkan pusat kekuasaan lebih ke hilir lagi, yaitu kota Banjarmasin sekarang ini. Sultan Islam yang pertama ini membawa serta sebagian penduduk Negara Daha (kelompok Batang Banyu) ke

ibu kota yang baru (Ras, 1968: 439), dan juga dengan sendirinya ada di antara kelompok Batang Banyu lainnya atau dari kelompok Pahuluan yang menyusul, meskipun mungkin mula-mula tidak untuk menetap. Mereka ini dan penduduk yang sudah ada sebelumnya merupakan cikal-bekal orang Banjar.

Kesultanan Banjarmasin terletak di tepi Sungai Kuin yang bermuara ke sungai besar, yaitu Sungai Barito dan Sungai Martapura. Kesultanan Banjarmasin pada masa sekarang letaknya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Tanah di daerah ini berpayapaya (rawa-rawa) dan terdapat banyak sungai yang mengitari wilayah kesultanan pada Kesultanan Banjarmasin masih berdiri. Kesultanan ini meliputi Tanah laut di sebelah Selatan, di sebelah timur daerah Gunung Pamaton, ke utara daerah Sungai Paminggir; serta di sebelah barat meliputi daerah sekitar aliran sepanjang Sungai Barito.

Pusat pemerintahan Kesultanan Banjarmasin terletak di Banjarmasin, yang pada abad ke-17 meliputi daerah-daerah Sungai Barito, Sungai Negara dan Sungai Martapura. Kemudian, kesultanan ini bertambah luas sehingga pada akhir abad ke-18 meliputi seluruh selatan dan timur Borneo, yaitu Pasir, Pulau Laut, Tabanio, Mendawai, Sampit, Kuala Pembuang dan Kotawaringin (Ahyat, 2012: 15-16).

Menurut Andresen seperti yang dikutip Helius Sjamsuddin, tidak ada satu negeri pun di kepulauan Indonesia ini yang mempunyai jumlah haji sebesar Kesultanan Banjarmasin. Hampir setiap desa terdapat haji-haji dan mereka merupakan elite agama yang sangat berpengaruh di kalangan rakyat. Mereka sangat aktif dalam pendidikan agama.... (Sjamsuddin, 2001: 128).

Sangat mungkin sekali pemeluk Islam sudah ada sebelumnya di sekitar keraton yang dibangun di Banjarmasin, tetapi pengislaman massal diduga terjadi setelah raja, Pangeran Samudra yang kemudian dilantik menjadi Sultan Suriansyah, memeluk Islam diikuti oleh warga kerabatnya, yaitu *bubuhan raja-raja*. Perilaku raja ini diikuti oleh elite ibukota, masing-masing diikuti kelompok *bubuhannya*, dan demikianlah seterusnya sampai kepada *bubuhan* rakyat jelata di tingkat paling bawah.

Dengan masuk Islamnya para *bubuhan*<sup>1</sup>, kelompok demi kelompok, maka dalam waktu relatif singkat Islam akhirnya telah menjadi identitas orang Banjar dan merupakan cirinya yang pokok, meski pun pada mulanya ketaatan menjalankan ajaran Islam tidak merata. Dapat dikatakan pada tahun-tahun permulaan perkembangan Islam tersebut, kebudayaan Banjar telah memberikan bingkai dan Islam telah terintegrasikan ke dalamnya. Dengan masuk Islamnya *bubuhan* secara berkelompok, kepercayaan Islam diterima sebagai bagian dari *kepercayaan bubuhan*. Tidak heran bila ketika itu ungkapan keislaman secara berkelompok lebih dominan bila dibandingkan iba-dah perseorangan umpamanya. Namun orang Banjar berusaha belajar mendalami agamanya serentak ada kesempatan untuk itu sehingga akhirnya orang Banjar secara relatif dapat digolongkan orang yang taat menjalankan agamanya seperti halnya sekarang (Aseri, 2009: 36). Dan sampai saat ini etnis Banjar merupakan penduduk mayoritas Kalimantan Selatan dan terkenal sebagai umat Islam yang agamis.

## B. Strata Komunitas Banjar

Dalam sosiologi dikatakan bahwa komunitas adalah sebagai “masyarakat setempat”, istilah ini menunjukkan pada suatu sistem kekerabatan warga masyarakat dalam satu kesatuan yang saling berhubungan pada suatu wilayah geografis tertentu dengan batas-batas tertentu pula. Interaksi sangat luas dan intens merupakan unsure utama yang menjadi kekerabatan, dibandingkan dengan penduduk atau masyarakat yang berada di luar wilayahnya.

Komunitas masyarakat pada pembicaraan ini mempunyai lokalitas tertentu atau memiliki asal-usul keturunan (juriyat) ataupun asal-usul wilayah tempat tinggal. Walaupun mereka *madam* (merantau) ke wilayah lain, akan tetapi pada waktu tertentu mereka akan berkumpul kembali, misalnya saat mengadakan upacara-upacara tradisional seperti upacara ritual, upacara perkawinan, upacara haulan, upacara

---

<sup>1</sup> *Bubuhan* adalah kelompok kekerabatan ambilinal: seseorang menjadi warga masyarakat *bubuhan* karena masih seketurunan dengan mereka, dari pihak ibu saja atau dari pihak ayah saja, mau pun kedua-duanya, dan menetap dalam lingkungan *bubuhan* tersebut.

menyanggar banua (selamatan kampung), atau hari-hari besar keagamaan yang diharuskan hadir dalam memperingati hari tersebut. Kekuatan solidaritas dalam komunitas masyarakat ini terletak pada masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen di kampung halaman dengan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku tertentu secara khas, misalnya pada logat bahasa, cara berpakaian dan sebagainya.

Mengungkap strata sosial masyarakat Banjar dapat dimulai dengan melihat struktur masyarakat tradisional pada masa kerajaan Banjar. Pada waktu itu lapisan masyarakat terdiri dari: Raja dan keluarganya, kaum bangsawan, kaum ulama, pegawai tinggi kerajaan, pedagang (orang kaya), masyarakat biasa dan orang yang terlibat utang (Maman, 2013; 25-26).

Menurut Ita Syamtasyah, bahwa susunan masyarakat di Kasultanan Banjar pada abad ke-19 terbagi atas 4 lapisan. **Pertama**, golongan bangsawan, yang merupakan golongan yang berkuasa. Mereka terdiri atas sultan dan anak keluarganya dengan bergelar *pangeran, putri, ratu, raden, gusti dan andin*. *Pangeran dan putri* adalah gelar untuk anak-anak dari pihak ayah dan ibu keturunan raja, yang pria disebut pangeran dan yang wanita disebut putrid. Bila sudah menikah, bergelar *ratu*. *Raden* adalah gelar untuk anak seorang pangeran dengan isteri orang biasa, *gusti* adalah gelar yang biasanya digunakan oleh anak-anak raja yang berasal dari selir, dan *andin* adalah gelar untuk anak-anak dari seorang *gusti atau raden* dengan isteri keturunan biasa. Golongan ini merupakan golongan yang dihormati karena mereka berkuasa.

**Kedua**, golongan agama, termasuk golongan elite, terutama mereka yang berkedudukan sebagai pemimpin agama. Mereka tidak memiliki kekuasaan politik, tetapi pengaruhnya dalam masyarakat sangat besar. Di antara mereka ada yang bergabung dalam pemerintahan kesultanan sehingga mempunyai kekuasaan yang sah dalam kesultanan, tetapi jumlahnya tidak banyak. Sebagian besar golongan agama tersebar di pedesaan. Mereka hidup di antara rakyat sebagai elite pedesaan, antara lain, sebagai guru agama, wiraswastawan (seperti membuat anyam-anyaman tikar dan alat rumah tangga, membuat perahu), dan pedagang sehingga mereka memiliki kekayaan yang akan menambah penghormatan dan kepercayaan rakyat kepada diri mereka.

**Ketiga**, golongan penduduk biasa, yang hidup dari perdagangan, bertani, menangkap ikan, kerajinan tangan, dan sebagainya. Golongan pedagang sangat besar jumlahnya, di mana sebagian besar memiliki kekayaan yang cukup. Golongan ini disebut “orang Jaba”, yang terdiri atas petani, pedagang dan nelayan yang wajib membayar pajak pada penguasa, baik berupa barang kebutuhan hidup sehari-hari maupun barang dagangan. Yang juga termasuk “orang Jaba” adalah orang-orang pendatang yang menetap di beberapa daerah Banjarmasin. Mereka mendapat kebebasan untuk mencari mata pencaharian dengan ketentuan bahwa mereka harus membayar pajak dan menyatakan kesetiannya pada sultan.

Lapisan masyarakat terakhir, **keempat**, adalah golongan *pandeling*, yaitu mereka yang kehilangan kemerdekaan akibat utang-utang yang tidak bisa mereka bayar. Biasanya, merekalah yang menjalankan perdagangan dari golongan saudagar. Bila utang lunas, mereka menjadi orang-orang yang merdeka, atau disebut *mardika*. Selain itu, terdapat pula golongan budak yang berasal dari nasibnya dan sebagai tawanan perang, termasuk dalam kategori ini adalah beberapa orang Dayak di tanah Dusun yang dijadikan budak oleh orang-orang Banjar karena kalah perang. Orang-orang ini juga diperlukan oleh golongan bangsawan sebagai tenaga kerja di perkebunan-perkebunan, antara lain, diperkebunan lada (Ahyat, 2012: 56-58 dan Ras, 1968: 620-622).

Namun saat ini lapisan masyarakat Banjar tidak seperti abad ke-19 tersebut sudah jauh berbeda. Menurut hemat penulis, bahwa lapisan orang Banjar saat ini terdiri dari: **Pertama**, para pejabat pemerintah, baik sebagai eksekutif, yudikatif dan legislative. Mereka orang-orang yang berkuasa karena karir dan dipilih oleh rakyat Banjar melalui pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah.

**Kedua**, golongan agama, termasuk golongan elite, terutama mereka yang berkedudukan sebagai pemimpin agama. Mereka tidak memiliki kekuasaan politik, tetapi pengaruhnya dalam masyarakat cukup besar. Golongan agama ini terdiri para ulama, para ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren yang tersebar di Kalimantan Selatan, guru agama baik yang berstatus pegawai negeri ataupun honor yang mengajar di Madrasah-Madrasah dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), para dosen

agama yang mengajar di Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta, para da'i dan da'iyah, para guru Ngaji Al-Qur'an dan penghulu.

**Ketiga**, orang biasa atau masyarakat secara umum. Mereka ini terdiri dari pedagang, pegawai negeri, karyawan, petani, buruh, nelayan, TNI, polisi, dan lain-lain. Juga, termasuk orang-orang pendatang dari berbagai etnis seperti etnis Jawa, Sunda, Madura, Minang, Cina, Arab, dan sebagainya yang telah menetap di beberapa daerah di Kalimantan Selatan.

### C. Pengertian Tradisi

Secara elementer, tradisi merujuk kepada segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dalam ungkapan yang lebih jelas, Al-Jabiri menyatakan, tradisi atau *turats* adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian suatu masyarakat tertentu yang berasal dari masa lalu, baik masa lalu masyarakat itu sendiri atau masyarakat lain, dan baik masa lalu itu merupakan masa yang sangat jauh maupun yang masih dekat (al-Jabiri, 2000: 24). Dalam pengertian semacam itu, tradisi menyangkut keseluruhan aspek yang berasal dari masa lalu; yang bersifat maknawi, material, dan mencakup aspek dalam skala yang bersifat universal, regional, dan lokal.

Definisi yang ditawarkan al-Jabiri, tokoh intelektual kontemporer dari Maroko itu, cukup menarik untuk diangkat. Sebab, tawaran itu mengandung netralitas pengertian, dimana pada satu sisi batasan itu mencakup aspek-aspek yang cukup holistik yang selalu hadir dalam kehidupan manusia dari satu generasi ke generasi yang lain. Sedang pada sisi yang lain, karena keberadaannya yang selalu menyertai kehidupan, tradisi dapat memiliki nilai yang cukup signifikan (dalam pengertian obyektif dan subyektif) bagi kehidupan umat manusia dimana dan kapan saja.

Lahir dan berkembangnya tradisi sangat terkait dengan upaya manusia untuk menghadapi realitas kehidupan; menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya. Setiap manusia, komunitas, atau masyarakat tidak lahir dalam dunia yang hampa budaya, nilai, dan semacamnya. Mereka lahir dalam dunia yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam kondisi ini, setiap generasi yang lahir (pada hakikatnya) selalu melanjutkan kegelisahan intelektual generasi sebelumnya sehingga wawasan pengetahuan dan pengalaman manusia

selalu melebar dan meluas dari zaman ke zaman. Maka tradisi ini menjadi semacam baru pijakan bagi manusia untuk melangkah ke masa depan yang lebih jauh. Melalui tradisi, manusia membentuk dan mengembangkan kehidupan dalam berbagai dimensinya; sosial, budaya, politik dan sebagainya sehingga kehidupan tidak berhenti pada suatu titik, tetapi harus berkembang sesuai atau bahkan melampaui zamannya.

Tradisi dalam arti seperti itu yang telah membentuk dan mewarnai Islam sepanjang sejarahnya. Keterkaitan tradisi dalam Islam tersebut merupakan implikasi logis dari keberadaan Islam sebagai agama yang memiliki *concern* yang sangat tinggi terhadap sejarah dan kehidupan di dunia ini. Sebagaimana kata Fazlur Rahman, Islam merupakan gerakan aktual pertama yang dikenal dalam sejarah yang memandang masyarakat secara serius dan menganggap sejarah (tentunya, kehidupan, pen.) dengan penuh arti. Pandangannya ini didasarkan pada satu kenyataan bahwa Islam adalah agama yang memahami pembangunan atau pemakmuran dunia ini bukan sebagai usaha yang sia-sia atau hanya sekedar keterpaksaan (*pis aller*). Namun justru hal itu merupakan tugas yang “melibatkan” Tuhan dan manusia secara bersama-sama. Dengan demikian, Islam memandang kehidupan di dunia ini sebagai sesuatu kenyataan yang harus dijalani umat manusia secara serius sesuai dengan *nature* kehidupan itu sendiri yang pada prinsipnya merupakan sunnatullah. Mereka tidak dapat lari dari kehidupan, tetapi harus menghadapinya dan mengembangkannya (Abd. A’la, 2002: 122-123).

Orang Banjar mengenal beberapa tradisi yang senantiasa mereka jalani terkait dengan usaha menuntut ilmu, menyebarkan agama Islam, maupun usaha dagang. Di antaranya adalah tradisi *madam*, yaitu merantau atau imigrasi ke perbagai daerah Nusantara maupun luar negeri untuk menuntut ilmu, dakwah Islam, berdagang; atau di era sekarang kebanyakan orang Banjar merantau ke luar negeri, seperti Arab Saudi, Malaysia dalam rangka menjadi tenaga kerja.

#### D. Tradisi Madam

*Madam* atau merantau merupakan budaya masyarakat yang tinggal di pingiran sungai atau laut. Hal ini bisa dilihat dari berbagai ras yang ada di Indonesia, seperti orang Minang, Aceh, Bugis, Jawa, Madura, Banjar adalah suku-suku yang terkenal sebagai pelaut, pedagang, dan

perantau ulung. Mobilitas kehidupan orang pesisir sangat tinggi, karena sikap hidup yang dinamis dan terbuka untuk menerima perubahan. Menurut catatan sejarah, bahwa orang pesisir merupakan agen perubahan dari agama Hindu atau Budha ke agama Islam, bahkan keberagaman Islam orang pesisir lebih murni dari orang pedalaman. Kontribusi para pedagang/perantau muslim dalam menyiarkan Islam di Indonesia sangat dominan.

Ada beberapa cara penyebaran Islam di Indonesia, yaitu: **Pertama**, melalui perdagangan oleh pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, India, Melayu; **kedua**, melalui perkawinan, para pedagang muslim yang sudah menetap di kota-kota, seperti Banda Aceh, Padang, Medan, Demak, Gresik, Tuban, Makasar, dan lain-lain melakukan perkawinan dengan penduduk setempat, sehingga terjadi Islamisasi yang damai; **ketiga**, melalui ajaran tasawuf atau tarikat, para guru tasawuf yang berasal dari Persia dan India sangat intens mendakwahkan ajaran Islam di kalangan penduduk Indonesia, bahkan agama Islam bisa diterima secara sukarela oleh masyarakat Indonesia, yang nota benenya beragama Hindu. Karena ajaran tasawuf ada kemiripan dengan ajaran agama Hindu, seperti uzlah hampir mirip dengan semedi/bertapa, zuhud, yaitu meninggalkan kehidupan dunia yang materialis untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga agama Islam mudah diterima. Di samping itu, para Wali Songo di tanah Jawa dalam menyebarkan Islam tidak merubah budaya lama, tetapi hanya memberikan muatan ajaran Islam terhadap tradisi yang berkembang, seperti seni wayang, haulan, sekatenan, dan lain-lain; **keempat**, melalui sarana pendidikan. Para ulama dalam menyebarkan Islam mendirikan lembaga pendidikan Islam, di Jawa Wali Songo mendirikan pondok pesantren dalam rangka mendidik kader-kader da'i untuk menyebarkan Islam, bahkan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap pengaruh gelombang modernisasi. Kebanyakannya lembaga pendidikan lenyap tergusur oleh ekspansi system pendidikan umum atau sekuler. Pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan system pendidikan modern ; di Aceh para ulama mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti dayah/meunasah, di Minang Sumatera Barat para imam/ulama mendirikan surau sebagai wadah mendidik anak-anak muslim.

Tradisi madam/merantau bagi orang Banjar, dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: **Pertama**, diakibatkan perang Banjar melawan tentara Belanda yang berkepanjangan dan orang Banjar menderita kalah; **kedua**, akibat pajak individual yang tinggi dikenakan oleh penjajah Belanda terhadap orang Banjar, sehingga mereka menjadi miskin; **ketiga**, karena factor undangan Sultan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur dan Kesultanan Siak Riau; **Keempat**, karena factor ekonomi/dagang sehingga orang Banjar mencari daerah tertentu sebagai tujuan madam/berdagang untuk mempertahankan hidup, seperti Surabaya, Surakarta, Riau, Tembilahan, Malaysia, dan lain-lain; **Kelima**, madam dalam rangka menuntut ilmu, seperti yang dilakukan M. Arsyad Al-Banjari merantau Ke Mekkah dan Madinah selama 35 tahun; **Keenam**, madam dalam rangka dakwah atau menyiarkan agama Islam. Hal ini dilakukan jaringan geneologis Tuan Guru al-Banjari.

Penulis mencoba mengkaji satu persatu faktor yang mempengaruhi orang Banjar *madam* atau merantau meninggalkan tanah leluhur Kesultanan Banjar, yaitu:

**Pertama**, diakibatkan perang Banjar melawan tentara Belanda yang berkepanjangan dan orang Banjar menderita kalah. Dalam *De Banjermasinsche krijg van 1859-1863*, W.A. van Rees menekankan peranan orang-orang Banjar di baris depan dalam melawan Belanda, sementara orang-orang Dayak sebagai pejuang-pejuang pembantu berada di latar belakang. Sebaliknya, dalam buku *Ethnographische Beschrijving der Dajaks*, M.T.H. Perelaer (1868) menonjolkan peranan orang-orang Dayak, sementara orang-orang Banjar diberikan peranan yang relative tidak begitu penting (Sjamsuddin, 2001: 8).

Namun, menurut Helius Sjamsuddin (2001: 248), perang Orang Banjar yang diwakili Pangeran Antasari dan orang Dayak yang diwakili oleh Temanggung Surapati adalah sama-sama penting dan saling ketergantungan, untuk melawan penjajah Belanda. Hubungan antara keluarga Antasari dan keluarga Surapati saling bergantung. Di satu pihak keluarga Antasari memandang keluarga Surapati sebagai pelindung-pelindung dan wakil-wakil mereka dalam memperjuangkan hak-hak dan tujuan cita-cita perjuangan mereka melawan Belanda. Di lasin pihak keluarga Surapati memandang keluarga Antasari sebagai penguasa legitimit dan tradisional yang akan mendukung dan memberikan hak-hak dan keistimewaan untuk memungut pajak di

antaraperlawanan orang Banjar. Selama hampir setengah abad, kedua bubuhan, keluarga Pangeran Antasari dan keluarga Temanggung Surapati –dengan segala pasar surut hubungan mereka- erat bersatu melawan kekuasaan Belanda. Sejarah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah jelas-jelas didominasi oleh sejarah kedua keluarga besar ini (Sjamsuddin, 2001: 460). Bahkan akibat dihapuskan Kesultanan Banjar tahun 1860 oleh penjajah Belanda dan Perang Banjar, orang Banjar mulai menyebar ke berbagai daerah Nusantara, seperti ke Kutai, Pontianak, Riau, Surabaya, Surakarta, Sulawesi, NTB, dan lain-lain.

**Kedua**, akibat pajak individual yang tinggi dikenakan oleh penjajah Belanda terhadap orang Banjar, sehingga mereka menjadi miskin. Bahkan di zaman penjajahan Jepang selama 3,5 tahun orang Banjar benar-benar menderita secara fisik dan spiritual. Kakek saya pernah menceritakan sebagian besar hasil panen padi diambil oleh tentara Jepang, sehingga rakyat benar-benar miskin, bahkan baju dan celana yang dipakai terbuat dari kain tepung tarigu, itupun sangat sulit mencarinya. Dalam hal keyakinan orang Banjar sungguh tersiksa secara batin, yaitu setiap pagi harus menghormati Dewa Matahari menurut kepercayaan orang Jepang, dan ini bertentangan dengan keyakinan orang Banjar, bahwa yang wajib mendominasi dan disembah hanya Allah swt. Di kecamatan Batumandi kabupaten Balangan ada sebuah kampung yang bernama Timbun Tulang, konon menurut cerita kenapa dinamai Timbun Tulang, karena kampung itu merupakan tempat pembuangan jenazah wanita-wanita Banjar yang telah diperkosa oleh tentara Jepang. Karena kekajaman tentara Belanda dan Jepang terhadap orang Banjar, sehingga mereka berusaha **madam**, yaitu keluar dari kampung halaman menuju daerah baru yang lebih aman untuk mempertahankan hidup.

**Ketiga**, karena faktor undangan Sultan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur dan Kesultanan Siak Riau. Menurut informasi, orang Banjar madam ke Kesultanan Kutai karena adanya undangan dari Sultan Kutai untuk menangani soal perikanan karena orang Banjar dianggap ahlinya dalam perikanan sungai, danau dan rawa luas dan membantu menyelesaikan konflik perdagangan antara orang Dayak dan orang Bugis. Dalam konteks ini orang Banjar dalam posisi berhadapandengan orang Bugis sehingga tidak jarang terjadi konflik

antara etnis ini dan menimbulkan pemukiman baru tersendiri dengan berseberangan sungai (Arabain, 2013: 18-19).

Di samping undangan Sultan Kutai, orang Banjar juga mendapat undangan dari Kesultanan Siak Riau untuk menetap dan berdomisili di sana, kebanyakan orang Banjar di Kesultanan Siak Riau bekerja sebagai petani, nelayan, dan guru agama Islam atau guru ngaji Al-Qur'an. Ketika saya kuliah tahun 1985-1991 di Universitas Muhammadiyah Surakarta, saya punya teman dari Tembilahan yang bernama Suhaimi, dia merupakan keturunan orang Banjar yang sudah lama menetap di sana, dan menurut ceritanya nenek moyangnya berasal dari daerah Tariwin kecamatan Batumandi Balangan.

**Keempat**, karena faktor ekonomi/dagang sehingga orang Banjar mencari daerah tertentu sebagai tujuan madam/berdagang untuk mempertahankan hidup. Adapun tujuan *madam* orang Banjar, seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Jawa, Sumatera, Malaysia, dan lain-lain, adalah bermotif ekonomi.

Gerakan migrasi lanjutan setelah perang Banjar sebenarnya hanyalah motif ekonomi saja karena keberhasilan para imigrant terdahulu yang *show of force* sebagai "Haji" adalah symbol keberhasilan ekonomi pulang kampung untuk mengajak kerabat yang lain. Kelompok yang melakukan madam/migrasi ini adalah para prajurit perang, para bangsawan Banjar, para haji-haji, dan sebagian para guru agama yang secara realitas terlibat sebagai bagian pimpinan pemberontakan pada Belanda (Arabain, 2013: 30). Sebagai contoh H. Usman Amin adalah pedagang orang Alabio yang sukses di Surabaya, dan tidak lupa dengan daerah asalnya, bahkan beliau bersama K. H. Jaferi pada tahun 1925 mendirikan Muhammadiyah cabang Alabio.

Dalam Masyarakat Banjar, perjalanan adalah penting untuk mendapatkan penghasilan (Tsing, 1998: 261). Mereka tidak segan-segan melakukan perjalanan ke daerah pedalaman maupun ke luar daerah untuk mencari kemungkinan penghasilan yang lebih baik. Orang Banjar biasa melakukan perjalanan ke pedalaman dengan menggunakan perahu menyusuri sungai-sungai untuk mendapatkan barang yang dapat diperdagangkan. Mereka biasanya akan *batunggu* (berdiam menunggu) di persimpangan-persimpangan sungai atau jalan desa untuk menjajakan barang dagangan. Selain menjajakan barang mereka juga membeli

barang-barang produksi yang dibawa atau ditawarkan oleh penduduk pedalaman untuk kemudian dijual ke kota (Alfisah, 2013: 99).

Sejak dibukanya jalur perdagangan yang melewati Banjarmasin pada kurun niaga serta dijadikannya Banjarmasin sebagai tempat persinggahan bagi pedagang-pedagang asing, orang Banjar mulai memiliki orientasi kosmopolit. Perjalanan ke luar daerah banyak dilakukan baik untuk kepentingan ekonomi perdagangan maupun untuk menunaikan ibadah haji. Banjar kemudian juga dikenal sebagai masyarakat dengan tradisi *madam* (merantau) (Potter, 2000: 370). Tradisi *madam* orang Banjar ini menurut Salim (1996: 239) juga merupakan suatu bukti lemahnya ikatan masyarakat Banjar pada tanah dan keluarga. Tercatat dalam sejarah migrasi, orang Banjar pernah menjadi salah satu dari empat suku dengan intensitas migrasi paling tinggi, setelah Minangkabau, Bugis dan Batak (Basri, 1988: 47).

Dalam sejarah Banjar, terjadi beberapa kali gelombang migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Banjar. Baik migrasi lokal, regional maupun lintas Negara di Semenanjung Melayu. Pada masa penjajahan Belanda, para pedagang Banjar mengalami proses penurunan karena kebijakan politik dan ekonomi Belanda tidak memihak dan menguntungkan pedagang muslim Banjar. Monopoli serta diskriminasi ekonomi yang dilakukan penguasa belanda telah menyebabkan pedagang Banjar semakin terdesak oleh para pedagang asing khususnya Cina yang mendapatkan perlakuan istimewa dari pemerintah Belanda. Keadaan ini diperparah dengan adanya kebijakan rodi serta pajak yang ditetapkan pemerintah Belanda yang menyebabkan ekonomi penduduk terpuruk. Sebagian di antara mereka memutuskan untuk migrasi ke luar daerah, diantaranya ke Semenanjung Tanah Melayu. Banyak penduduk khususnya dari Hulu sungai melakukan eksodus ke pesisir timur Sumatera seperti Jambi, Tembilahan dan Sapat. Di wilayah-wilayah baru, mereka biasanya membuat komunitas Banjar yang baru seperti Nyamplungan di Surabaya. Jayengan di Solo, Tambilahan di Riau, Tungkal di Jambi, Gorontalo, Sapat, Batu Pahat dan Pulau Pinang di Malaysia (Abdussami, 1996: 115).

**Kelima**, madam dalam rangka menuntut ilmu, seperti yang dilakukan M. Arsyad Al-Banjari merantau ke Mekkah dan Madinah selama 35 tahun, bahkan, ketika pulang ke Banjarmasin, beliau singgah di Jakarta dan meluruskan arah kiblat mesjid yang ada di Jakarta.

Menurut Azyumardi Azra, Islamiasi keberagamaan orang Banjar sangat dipengaruhi oleh M. Arsyad al-Banjari. Peranan penting M. Arsyad al-Banjari terletak bukan hanya pada keterlibatannya dalam jaringan ulama, melainkan juga pada kenyataan bahwa dia merupakan ulama pertama yang mendirikan lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) serta memperkenalkan gagasan keagamaan baru ke Kalimantan Selatan (Azra, 1995: 251).

Di samping M. Arsyad al-Banjari ada tokoh lain yang mirip perannya, yaitu K. H. Jaferi pendiri Muhammadiyah Alabio (Kalimantan Selatan) adalah *madam* ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Setelah pulang ke tanah kelahirannya di Alabio, dia menjadi ulama modernis sehingga pada tahun 1925 dia mendirikan Muhammadiyah. Sejak itulah H. Japeri, guru Ridwan dan Pimpinan Muhammadiyah Alabio berusaha keras untuk mencetak kader Muhammadiyah yang handal dengan mendirikan sekolah Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah yang pertama berdiri di Alabio pada tahun 1926 dengan muridnya kurang lebih 350 orang yang bertempat di rumah H. Saman, H. Matarif, H. Saaluddin, H. Masdar dan H. Dachlan Abdullah di Kampung Teluk Betung (Azhari, 1977: 27 dan Sahriansyah, 2007: 2).

**Keenam**, madam dalam rangka dakwah atau menyiarkan agama Islam. Hal ini dilakukan jaringan geneologis Tuan Guru al-Banjari. Jaringan ini dimaksudkan adalah jaringan Tuan Guru Banjar di tanah rantau dengan Tuan Guru di Banjar yang intens dilakukan pada periode-periode berikutnya, khususnya Kalimantan dan luar Kalimantan, baik oleh murid-murid Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari maupun keturunannya. Fakta ini memberikan informasi bahwa jaringan ini tidak semata melakukan kontak dan interaksi dengan saudara yang merantau tetapi diikuti dengan mencar pekerjaan hingga menikahi perempuan tempatan. Situasi ini sangat jelas jaringan geneologis Tuan Guru Banjar membentuk gurita gerakan dakwah Islam yang berpijak pada ajaran Sabilal Muhtadin karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari hingga terlihat ada pengaruh pada tradisi Islam masyarakat tempatan.

Jaringan geneologis Tuan Guru al-Banjari ini semisal di Tembilahan pada abad 20 adanya Syekh Abdurrahman Shiddiq yang dikenal dengan Tuan Guru Sapat Mufti Kesultanan Siak Indragiri pada masa Sultan Isa berkuasa, Tuan Haji Husien Kedah, Mufti Kesultanan Kedah (1863-1965). Dato Seri Harussani bin Haji Zakaria Mufti

Kerajaan Negeri Perak di kerajaan Riau Lingga, Syekh Syahabuddin al-Banjari sahabat Raja Ali Haji penulis Gurindam Duabelas dan beberapa Tuan Guru di Bengkalis, Selangor dan Johor. Sebuah penegasan adanya dakwah Islam dari Tanah Melayu di selatan Borneo/Kalimantan menjadi pijakan dan pusat menuntut ilmu agama Islam oleh masyarakat di rantau (Rahmadi, 2010: 304-305 dan Arbain, 2013: 31).

Tersebarnya agama Islam ke segala pelosok daerah merupakan usaha al-Banjari beserta anak-cucunya yang sudah mempunyai ilmu pengetahuan hasil didikannya sendiri. Mereka menyebarkan ke daerah-daerah seperti Pagatan (Kabupaten Tanah Bumbu), Taniran dan Negara (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Jatuh dan Pemangkih (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), Kelua (Kabupaten Tabalong), Juai dan Paringin (Kabupaten Balangan), Marabahan (Kabupaten Barito Kuala), daerah-daerah ini semuanya ada di Kalimantan Selatan. Di samping itu, keturunan Al-Banjari dan murid-muridnya juga menyebarkan Islam ke daerah Kalimantan Tengah, seperti Kapuas, Palangka Raya, Pangkalan Bun, Sampit, Muara Teweh dan Puruk Cahu. Begitu juga, di Kalimantan Timur para keturunan dan murid-murid al-Banjari menyebarkan Islam ke daerah Paser, Balikpapan, Samarinda dan Kutai. Keturunan al-Banjari juga ada yang mendirikan pesantren yang bernama Saigoniyah di Kampung Saigon, Pontianak Kalimantan Barat. Di hampir semua kota yang disebutkan di atas, baik yang ada di Kalimantan Selatan, Timur, Tengah dan Barat terdapat keturunan dan murid-murid M. Arsyad al-Banjari yang masih berprofesi sebagai ulama dan guru agama Islam, (Lihat Ahyat, 2012: 61).

## E. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi *madam* (merantau) orang Banjar, baik zaman dulu maupun sekarang masih dijalankan, walaupun intensitas *madam* orang Banjar saat ini tidak setinggi masa lalu. Yang perlu dicatat, bahwa tradisi *madam* orang Banjar itu selalu ditindaklanjuti dengan adanya aktivitas dakwah Islam, yaitu mereka pada umumnya selalu membuka pengajian agama atau lembaga pendidikan Islam di manapun mereka berada.

Daftar Pustaka

- Abd. A'la, "Tradisi dan Islam dalam Perspektif Kehidupan Kontemporer", dalam Jurnal *Dialog*, (No. 54 Th XXV, 2002).
- Akh. Fauzi Aseri, dkk., *Alfani Daud: Riwayat dan Pemikirannya* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009).
- Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997).
- Alfisah, "Adaptasi Dagang Orang Banjar", dalam Taufik Arbain dan Rasta Albanjari (Ed.), *Merawat Adat: Memaknai Sejarah, Perkembangan dan Peradaban Adat Tradisi Banjar* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013).
- Anna Lowenhaupt Tsing, *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Hairus Salim, "Islam Banjar, Relasi, antar Etnik, dan Pembangunan", dalam *Kisah dari Kampung Halaman Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan* (Yogyakarta: Interfidei Samuelsson, 1996).
- Hasan Basri, "Perpindahan Orang Banjar ke Surakarta: Kasus Migrasi Inter Etnis di Indonesia", dalam *Prisma* No. 3 th XVII, Jakarta, 1988.
- Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung: Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Ita Syamtasyah Ahyat, *Kesultanan Banjarmasin Pada Abad Ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan* (Tangerang: Serat Alam Media, 2012).

- J.J. Rass, *Hikajat Bandjar: a Study in Malay Historiography* (The Hague: Martnus Nijhoff, 1968).
- Lesley Potter, "Orang Banjar di dan di luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan Studi tentang Kemandirian Budaya Peluang Ekonomi dan Mobilitas", dalam Thomas Lindblad (Ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2000).
- M. Azhari, *Kiyai Haji Jaferi Sebagai Pelopor Pendidikan Islam di Masyarakat Alabio* (Risalah), (Barabai: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1977).
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Terjemah), (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Mukhlis Maman, "Bubuhan dan Kula", dalam Ahmad Syadzali dan Tahniyatus Shofia (Ed.), *Dialektika Budaya Banjar: Dalam Konteks Seni, Tradisi dan Identitas* (Banjarmasin: Tahura Media, 2013).
- Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX: Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010).
- Sahriansyah, dkk., *Profil Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah Kalimantan Selatan, 2007).
- Taufik Arbain, "Perang Banjar, Migrasi dan Penyebaran Dakwah Islam di Negeri Serumpun Melayu", dalam Taufik Arbain dan Rasta Albanjari (Ed.), *Merawat Adat: Memaknai Sejarah, Perkembangan dan Peradaban Adat Tradisi Banjar* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013).



## **BAB IX**

### **MADIHIN DAN MUSIK PANTING**

#### **A. Madihin**

Kesenian madihin memiliki kemiripan dengan kesenian lamut, bedanya terdapat pada cara penyampaian syairnya. Dalam lamut syair yang disampaikan berupa sebuah cerita atau dongeng yang sudah sering didengar dan lebih mengarah pada seni teater dengan adanya pemain dan tokoh cerita. Sedangkan lirik syair dalam madihin sering dibuat secara spontan oleh pemadihinnya dan lebih mengandung humor segar yang menghibur dengan nasihat-nasihat yang bermanfaat.

Menurut berbagai keterangan asal kata madihin dari kata madah, sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia karena ia menyanyikan syair-syair yang berasal dari kalimat akhir bersamaan bunyi. Madah bisa juga diartikan sebagai kalimat puji-pujian (bahasa Arab) hal ini bisa dilihat dari kalimat dalam madihin yang kadangkala berupa puji-pujian. Pendapat lain mengatakan kata madihin berasal dari bahasa Banjar yaitu papadahan atau mamadahi (memberi nasihat), pendapat ini juga bisa dibenarkan karena isi dari syairnya sering berisi nasihat.

Asal mula timbulnya kesenian madihin sulit ditegaskan. Ada yang berpendapat dari kampung Tawia, Angkinang, Hulu Sungai Selatan. Dari Kampun Tawia inilah kemudian tersebar keseluruh Kalimantan Selatan bahkan Kalimantan Timur. Pemain madihin yang terkenal umumnya berasal dari kampung Tawia. Ada juga yang mengatakan kesenian ini berasal dari Malaka sebab madihin dipengaruhi oleh syair dan gendang tradisional dari tanah semenanjung Malaka yang sering dipakai dalam mengiringi irama tradisional Melayu asli.

Cuma yang jelas madihin hanya mengenal bahasa Banjar dalam semua syairnya yang berarti orang yang memulainya adalah dari suku Banjar yang mendiami Kalimantan Selatan, sehingga bisa dilogikakan bahwa madihin berasal dari Kalimantan Selatan. Diperkirakan madihin telah ada semenjak Islam menyebar di Kerajaan Banjar lahirnya dipengaruhi kasidah.

Pada waktu dulu fungsi utama madihin untuk menghibur raja atau pejabat istana, isi syair yang dibawakan berisi puji-pujian kepada kerajaan. Selanjutnya madihin berkembang fungsi menjadi hiburan rakyat di waktu-waktu tertentu, misalnya pengisi hiburan sehabis panen, memeriahkan persandingan penganten dan memeriahkan hari besar lainnya.

Kesenian madihin umumnya digelar pada malam hari, lama pertunjukan biasanya lebih kurang 1 sampai 2 jam sesuai permintaan penyelenggara. Dahulu pementasannya banyak dilakukan di lapangan terbuka agar menampung penonton banyak, sekarang madihin lebih sering digelar di dalam gedung tertutup.

Madihin bisa dibawakan oleh 2 sampai 4 pemain, apabila yang bermain banyak maka mereka seolah-olah bertanding adu kehebatan syair, saling bertanya jawab, saling sindir, dan saling kalah mengalahkan melalui syair yang mereka ciptakan. Duel ini disebut baadu kaharatan (adu kehebatan), kelompok atau pemadihin yang terlambat atau tidak bisa membalas syair dari lawannya akan dinyatakan kalah. Jika dimainkan hanya satu orang maka pemadihin tersebut harus bisa mengatur rampak gendang dan suara yang akan ditampilkan untuk memberikan efek dinamis dalam penyampaian syair. Pemadihin secara tunggal seperti seorang orator, ia harus pandai



menarik perhatian penonton dengan humor segar serta pukulan tarbang yang memukau dengan irama yang cantik.

Dalam pertunjukan madihin ada sebuah struktur yang sudah baku, yaitu:

1. Pembukaan, dengan melagukan sampiran sebuah pantun yang diawali pukulan tarbang disebut pukulan pembuka. Sampiran pantun ini biasanya memberikan informasi awal tentang tema madihin yang akan dibawakan nantinya.
2. Memasang tabi, yakni membawakan syair atau pantun yang isinya menghormati penonton, memberikan pengantar, ucapan terima kasih dan memohon maaf apabila ada kekeliruan dalam pertunjukan nantinya.
3. Menyampaikan isi (manguran), menyampaikan syair-syair yang isinya selaras dengan tema pertunjukan atau sesuai yang diminta tuan rumah, sebelumnya disampaikan dulu sampiran pembukaan syair (mamacah bunga).
4. Penutup, menyimpulkan apa maksud syair sambil menghormati penonton memohon pamit ditutup dengan pantun penutup.

Saat ini pemadihin yang terkenal di Kalimantan Selatan adalah John Tralala dan anaknya Hendra. (Anak Sultan, diakses pada tanggal 20 Januari 2015).



*John Tralala, salah  
satu pemadihinan  
Kalsel yang  
Terkenal*

Madihin dimainkan dengan membacakan syair. Syairnya sendiri merupakan pantun, yang berirama A-A-A-A. Hebatnya pemadihin, syairnya jarang disiapkan, gak ada catatan, contekan, apalagi main lipsync, tapi lebih ke spontanitas sesuai dengan kondisi dan situasi saat madihin main, sehingga dalam madihin sangat tampak suasana faktual, aktual dan komunikatif dengan penonton. Kadang mengomentari kondisi penonton, yang konyol ada juga yang mengomentari kumis salah satu pejabat yang nonton, atau malah kemaren malam itu malah mengomentari panitia yang tidak menyediakan kipas angin, sehingga pemadihinan kepanasan, yang sontak memancing tawa penonton.

Walaupun penuh humor khas banjar, madihin selalu disisipkan nasehat-nasehat. Contohnya bila ada kawinan, diselipkan nasehat-nasehat perkawinan kepada kedua mempelai. Kalau memperingati hari guru, isinya nasehat-nasehat tentang pendidikan. Kalau hari pahlawan, isinya tentang perjuangan. Tapi tetap, selalu dengan ciri khas humor yang membuat penonton tak akan bosan mendengar madihin.

Contohnya neh: Nasehat perkawinan

*Laki bagawi iringi dua rastu* / Suami bekerja, iringi  
doa restu

*supaya bagawi kada taganggu* / supaya bekerja tidak  
terganggu

*bulik ka rumah kira-kira pukul satu* / pulang ke rumah kira-  
kira jam satu

*jaga di pintu wan bari sanyum dahulu* / jaga di pintu dan beri  
senyum dahulu

Kalau yang ini nasehat buat anak sekolah

*Amun balajar jangan angin-anginan* / kalau belajar jangan  
angin-anginan

*bahanu rancak, bahanu kada mangaruwan* / kadang sering,  
kadang tidak karuan

<i>Buku mambuku pina bahilangan</i> kehilangan	/ buku-buku sering
<i>bahimad balajar bila handak ulangan</i> mau ulangan	/ rajin belajar jika
<i>pikiran kalut awak gagaringan</i> badan sakit-sakitan	/ pikiran kalut,
<i>bulik ka rumah disariki kuitan</i> di marahi orang tua	/ pulang ke rumah,

## B. Musik Panting

Beragam kesenian daerah yang dapat kita nikmati di Indonesia, salah satunya adalah kesenian daerah musik panting yang berasal dari Kalimantan Selatan. Hasil dari googling, muter-muter cari bahan posting, akhirnya dapat info ini icon biggrin Kesenian Musik Panting Kesenian Musik Panting. Nama musik panting berasal dari alat musik yang digunakan untuk memainkannya, yaitu alat musik panting. Panting adalah alat musik petik yang mempunyai bentuk seperti gabus Arab dengan ukuran yang lebih kecil. Salah seorang tokoh yang mempunyai peran penting dalam perkembangan musik panting adalah A. Sarbani, yang juga merupakan orang yang pertama kali memberi nama musik panting ini.



Musik panting merupakan musik campuran (ansambel), karena disajikan bersamaan berbagai jenis **alat musik**. Biasanya, musik panting menggunakan 3 buah alat musik panting dan beberapa alat musik lain seperti gong, biola, suling bambu, tamburin dan sebagainya. Syair-syair yang berupa pantun merupakan salah satu yang menarik dari musik panting, isi dari pantun tersebut juga beraneka macam, ada pantun berisi nasehat sampai pantun jenaka.

Pemain musik panting umumnya menggunakan pakaian banjar, bagi laki-laki menggunakan peci dan yang perempuan menggunakan kerudung. Pemain musik panting memainkan alat musiknya dengan Posisi duduk, pemain laki-laki duduk bersila dan pemain perempuan duduk bertelimpuh.

Sebagai kesenian tradisional, musik panting sering di gunakan pada acara perkawinan dan beberapa acara lain seperti pertunjukan untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat. Musik panting juga mempunyai fungsi lain yang menarik, yaitu sebagai sarana pendidikan, karena syair-syair dalam musik panting banyak berisi tentang nasehat dan petuah. Satu hal lagi yang menarik dari musik panting, yaitu lagu yang dinyanyikan tanpa menggunakan reff, mungkin karena syair-syairnya menggunakan pantun icon biggrin Kesenian Musik Panting

## 1. SEJARAH MUSIK PANTING

Pada awalnya musik panting berasal dari daerah Tapin, Kalimantan Selatan. Panting merupakan alat musik yang dipetik yang berbentuk seperti gabus Arab tetapi ukurannya lebih kecil. Pada waktu dulu musik panting hanya dimainkan secara perorangan atau secara solo. Karena semakin majunya perkembangan zaman dan musik panting akan lebih menarik jika dimainkan dengan beberapa alat musik lainnya, maka musik panting sekarang ini dimainkan dengan alat-alat musik seperti babun, gong, dan biola dan pemainnya juga terdiri dari beberapa orang. Nama musik panting berasal dari nama alat musik itu sendiri, karena pada musik panting yang terkenal alat musik nya dan yang sangat berperan adalah panting, sehingga musik tersebut dinamai musik panting. Orang yang pertama kali memberi nama sebagai musik panting adalah A. SARBAINI. Dan sampai sekarang ini musik panting terkenal sebagai musik tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan.

## 2. TOKOH-TOKOH MUSIK PANTING

Pada umumnya orang yang memainkan musik panting adalah masyarakat Banjar. Tokoh yang paling terkenal sebagai pemain panting adalah A. SARBAINI. Dan ada juga group-group musik panting yang lain. Tetapi sekarang ini seiring dengan adanya perkembangan zaman group musik panting menjadi semakin sedikit bahkan jarang ditemui.

## 3. ALAT-ALAT MUSIK PANTING

Alat-alat musik panting terdiri dari :

- a. Panting, alat musik yang berbentuk seperti gabus Arab tetapi lebih kecil dan memiliki senar. Panting dimainkan dengan cara dipetik.
- b. Babun, alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk bulat, ditengahnya terdapat lubang, dan di sisi kanan dan kirinya dilapisi dengan kulit yang berasal dari kulit kambing. Babun dimainkan dengan cara dipukul.



- c. Gong, biasanya terbuat dari aluminium berbentuk bulat dan ditengahnya terdapat benjolan berbentuk bulat. Gong dimainkan dengan cara dipukul.
- d. Biola, sejenis alat gesek.
- e. Suling bambu, dimainkan dengan cara ditiup.
- f. Ketipak, bentuknya mirip tarbang tetapi ukurannya lebih kecil, dan kedua sisinya dilapisi dengan kulit.
- g. Tamburin, alat musik pukul yang terbuat dari logam tipis dan biasanya masyarakat Banjar menyebut tamburin dengan nama gugunca.

#### **4. CARA PENYAJIAN MUSIK PANTING**

Menurut cara penyajiannya panting termasuk jenis musik ansambel campuran. Karena terdiri dari berbagai jenis alat musik. Dalam pertunjukan musik panting, biasanya jumlah pantingnya sebanyak 3 buah dan ditambah alat-alat musik lainnya. Musik panting disebut juga dengan nama jopin apabila penyajiannya diiringi dengan tarian. Musik panting disajikan dengan lagu-lagu yang biasanya bersyair pantun. Pantun tersebut berisi nasehat ataupun pantun petuah, dan pantun jenaka. Lagu yang dinyanyikan monoton, yang artinya musik tersebut dinyanyikan tanpa ada reff. Pemain musik panting memainkan musik tersebut dengan cara duduk, para pemain laki-laki duduk dengan bersila, sedangkan pemain perempuan duduk dengan bertelimpuh. Para pemain musik panting pada umumnya mengenakan pakaian Banjar. Yang laki-laki mengenakan peci sebagai tutup kepala sedangkan pemain perempuan menggunakan kerudung.

#### **5. FUNGSI MUSIK PANTING**

Musik panting mempunyai fungsi sebagai :

1. Sebagai hiburan, karena musiknya dan syair-syairnya yang terkadang jenaka dan dapat menghibur orang banyak. Oleh karena itu, musik panting sering digunakan pada acara perkawinan.
2. Sebagai sarana pendidikan, karena didalam musik panting syainya berisi tentang nasehat-nasehat dan petuah.
3. Sebagai musik yang memiliki nilai-nilai agama, karena musik-musiknya mengandung unsur-unsur agama.
4. Untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga masyarakat.
5. Sebagai kesenian musik tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. (www. Google, diakses pada tanggal 20 Januari 2015).

## **BAB X**

### **BATAMAT AL-QUR'AN, BATUMBANG APAM DAN BAAYUN MAULID**

#### **A. Batamat Al-Qur'an**

Batamat Al-Qur'an merupakan budaya orang Banjar yang dilakukan ketika seseorang menamatkan belajar al-Qur'an sebanyak 30 juz. Batamat Al-Qur'an juga selalu dilakukan oleh umat Islam Banjar ketika bulan Ramadhan setiap tahun, setelah para jemaah masjid atau lanngar mengadakan tadarusan membaca Al-Qur'an sebulan penuh dan malam hari raya Idul Fitri diadakan batamat Al-Qur'an. Di samping itu, batamat Al-Qur'an juga sering dilakukan ketika seseorang mau melaksanakan perkawinan, baik mempelai laki-laki maupun perempuan.

Semenjak tahun 1990 an dengan adanya TK Al-Qur'an BKPRMI budaya khataman Al-Qur'an (batamat Al-Qur'an) diadakan secara meriah dengan gabungan wisuda santri/wati lulusan TKA dan TPA yang di tempatkan di Masjid Jami' atau Agung di setiap Kota atau Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan.

Batamat Al Qur'an adalah sebuah tradisi agamis yang telah lama dipertahankan oleh masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Suku Banjar, terkenal dengan masyarakatnya yang sangat agamis, sehingga seluruh sendi kehidupan mereka selalu berlandaskan keagamaan. Batamat Al Qur'an merupakan salah satu tradisi agamis yang dilaksanakan ketika seseorang telah mengkhataamkan membaca Al Qur'an.

Setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki cara-cara tersendiri dalam melaksanakan tradisi batamat Al Qur'an. Terdapat perbedaan pada waktu pelaksanaan, perangkat yang digunakan dan tata cara pelaksanaan. Sebagian masyarakat melaksanakan batamat Al Qur'an

pada saat acara pernikahan atau perkawinan. Biasanya mempelai (pengantin) yang melakukan batamat Al Qur'an. Tapi ada juga masyarakat yang melakukan pada bulan-bulan tertentu misalnya Bulan Mulud (Rabiul Awal), Namun semuanya merujuk pada kegiatan utama yaitu membaca Al Qur'an pada bagian akhir (Juz Amma).

Di Desa Simpang Mahar, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tradisi batamat Al Qur'an biasanya dilaksanakan pada saat merayakan Hari Raya Iedul Fitri atau Iedul Adha. Lazimnya dilaksanakan pada hari raya tiga hari atau empat hari (hari ketiga atau keempat lebaran) dengan tempat di Masjid Al Amin, Simpang Mahar. Batamat Al Qur'an dapat diikuti oleh siapa pun baik anak-anak maupun sudah dewasa. Tapi pada umumnya yang mengikuti adalah anak-anak yang telah mengkhataamkan membaca Al Qur'an yang mereka lakukan setiap malam.

Pada saat lebaran kemaren, telah dilakukan acara Batamat Al Qur'an di Simpang Mahar pada saat hari raya tiga hari (hari ketiga lebaran). Sebanyak 15 anak mengikuti kegiatan ini, rata-rata berumur 10 – 12 tahun. Persiapan yang dilakukan adalah kostum dan perangkat yang mengikuti sang "pengkhatam". Kostum bagi anak laki-laki adalah baju gamis (jubah khas timur tengah) lengkap dengan sorban dan patah kangkung yang dipakai di kepala. Sedangkan bagi anak perempuan memakai baju sejenis jubah berenda dan bulang yang dipakai di kepala. Kostum ini adalah pakaian yang biasa dipakai jemaah haji ketika mereka pulang ke kampung halaman.

Selain kostum, juga disiapkan payung yang dibuat dari pelepah rumbia atau bambu. Payung diberi hiasan kertas warna-warni dan adakalanya tiang payung adalah bambu yang berisi telur rebus yang telah matang. Selain itu juga disiapkan balai (miniatur masjid) yang dibuat dari pelepah rumbia, yang diberi hiasan dengan kertas warna-warni. Di dalam balai ditempatkan ketan putih dan ketan merah, telur, dan makan-makanan kecil yang digantung. Untuk menambah semarak balai, maka juga ditancapkan beberapa bendera dari kertas dan uang. Balai disangga dengan dua potong pelepah rumbia agar dapat di usung ketika prosesi arak-arakan.

Prosesi dimulai saat anak keluar dari rumah untuk menuju masjid. Ketika di muka pintu, sang anak akan disambut dengan shalawat yang

diiringi dengan lemparan baras kuning(beras kuning) bercampur uang koin ke halaman rumah. Anak-anak lain yang sudah menunggu di halaman rumah, akan memperebutkan uang koin yang dilemparkan tersebut. Selanjutnya sang anak akan diarak sambil dipayungi beserta rombongan lain menuju masjid. Di bagian depan arak-arakan, sang “pengkhatam” berjalan sambil dipayungi diiringi oleh balai yang diusung di belakangnya masing-masing.

Kemeriahan akan terasa lagi ketika rombongan arak-arakan ini tiba di masjid. Mereka akan disambut dengan shalawat dan hamburan baras kuning. Acara batamat Al Qur'an dilaksanakan di dalam masjid, sedangkan balai yang dibawa dari rumah di tempatkan di halaman masjid. Hal yang unik dan ditunggu-tunggu para kerabat dan masyarakat yang berhadir pada acara tersebut adalah saat-saat memperebutkan semua makanan dan uang yang ditempatkan di dalam balai. Saking berharapnya, setiap anak (tak terkecuali yang dewasa) sudah mengelilingi balai ketika diturunkan di halaman masjid. Setiap orang siap-siap menjulurkan tangannya ke arah makanan dan bendera uang yang siap terlepas dari balai. Jika salah seorang sudah memulai mencabut bendera uang dengan tiba-tiba, maka serentak anak-anak dan orang tua berebut tanpa dapat dicegah lagi. Mereka akan memperebutkan semua makanan, ketan, telur, makanan ringan, bendera kertas, yang menjadi target utama biasanya adalah bendera uang dalam bentuk seribuan. Kadang-kadang saking ramainya, beberapa balai akan hancur akibat terhimpit, bahkan bisa-bisa sampai tertindih.

Perebutan makanan dan bendera balai, biasanya terjadi pada saat pembacaan Surah Al Fiiil. Entah apa hubungannya dengan bunyi ayat yang dibaca, namun pada bacaan “*Alam tarakaii fafa ‘ala ...*”, maka sontak mereka yang telah siap dengan tangan menjulur akan menarik dan mengambil semua makanan dan bendera yang ada pada balai. Kalau dalam bahasa Banjar, “*tarakai*” artinya adalah rusak atau hancur, maka apakah ini terkait dengan rusaknya atau hancurnya balai akibat saling berebut.

Pembacaan Al Qur'an diteruskan secara bergantian oleh “pengkhatam”, dari Surah adh-Dhuha sampai pada Surah AN Naas, kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca Surah Al Fatihah di bagian depan Al Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar membaca Al Qur'an terus-menerus dilakukan walaupun telah mengkhatamkan Al Qur'an.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa khatam Al Qur'an, dan selanjutnya masyarakat yang hadir dipersilakan untuk mendatangi rumah yang memiliki hajat untuk menyantap hidangan yang disediakan, tentunya hidangan khas Banjar, seperti soto Banjar, nasi sop, masak habang, ataupun masakan lainnya. Tidak ketinggalan ketan putih dan ketan merah. Inilah sekilas tradisi Batamat Al Qur'an yang setiap tahun selalu diadakan masyarakat Simpang Mahar di Hulu Sungai Tengah.



Anak-anak diarak menuju Masjid Al Amin



*Balai yang mengiringi arak-arakan.*



Balai yang sudah rakai (Bumibanjar.blog.spot.com., "Batamat Al-Qur'an", diakses pada tanggal 20 April 2015).

## B. Batumbang Apam

Masjid al-A'la yang terletak di kampung Jatuh kecamatan Pandawan kabupaten Hulu Sungai Tengah, tercatat sebagai mesjid tertua kedua, setelah masjid keramat Pelajau. Berdasarkan catatan dan informasi yang didapat, masjid ini didirikan sekitar pertengahan abad ke-17 M di sebidang tanah wakaf yang berasal dari keturunan Penghulu Muda Yuda Lena, terletak di desa Benua Budi simpang tiga sungai yang bernama Batang Banyu Jatuh yang mengalir menuju Hilir Banua dan cabangnya bernama sungai Ringsang menuju Kampung Pematang (Direktori Masjid Bersejarah di Kalimantan Selatan, 2009: 57).

Salah satu kegiatan yang rutin terlaksana di masjid al-A'la Jatuh ini adalah '*Batumbang Apam*' bagi anak-anak kecil yang diadakan setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Para penziarah berdatangan dari berbagai pelosok daerah Banua Anam (Rantau, Kandangan, Amuntai, Barabai, Tanjung dan Paringin) dengan menggunakan mobil pribadi atau mobil taksi secara perorangan maupun rombongan, dengan membawa alat sesajian berupa wadai apam habang (merah) dan putih. Kemudian, wadai apam tersebut ditusuk dengan lidi setinggi anak yang mau diupacarai *batumbang apam* tersebut. Setelah acara *batumbang apam* selesai, kemudian kaum atau tokoh agama membaca do'a selamat, agar anak yang diupacarai ini hidupnya berkah, panjang umur dan menjadi anak shaleh.

Secara sosial dan kebaikan, banyak hal yang positif bisa diambil bersama dari kegiatan *batumbang apam* ini. Paling tidak di hari yang dilarang oleh Rasulullah SAW untuk kita bersedih dan diperintahkan bersuka cita, maka di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha inilah kita berbagi keceriaan dengan makan bersama, shadaqah ke orang lain, berdo'a bersama untuk kebaikan kita semua. Acara terakhir pembacaan doa dan dilanjutkan dengan makan-makan.

*Batumbang* bisa dianggap sebagai upacara pemberkatan, khususnya bagi anak-anak, yang biasanya terjadi pada hari kedua atau ketiga hari raya haji. Oleh karena itu, upacara ini dapat disamakan dengan upacara ulang tahun bagi si anak, dan biasanya umur si anak memang dihitung berdasarkan beraka kali ia melewati hari raya haji. Unsur-unsur dalam kegiatan ini sangat bernuansa Islam sekali, yaitu pembacaan surah Yasin, sering kali ada pembacaan shalawat, yang *biasa digunakan untuk*

mengeluelukan keberangkatan mempelai pria dari rumahnya dan kedatangannya di rumah pengantin wanita untuk disandingkan, dan ketika menyambut anak yang akan *batamat* di rumah upacara. Unsur lain dari *batumbang* ini ialah saji berupa *apam* atau *cucur*, biasanya dua warna, yaitu berwarna merah (sebenarnya kecoklatan, karena warna gula aren yang menjadi campurannya) dan berwarna putih.

Saji berupa *apam mungkin* berupa pokok, sehingga sering ada ungkapan *batumbang apam*. Untuk menyangkut *apam* dan *cucur*, sebuah pelepah kelapa dipotong daunnya dan disisakan lidi-lidinya sepanjang kira-kira sejengkal, yang tingginya dibuat setinggi anak yang diupacarakan. Si anak berdiri sambil memegang pelepah kelapa yang telah diisi dengan *apam* dan *cucur* tadi, sementara orang alim membaca shalawat, tepat seperti ketika menyambut mempelai untuk bersanding, sambil menghamburkan beras kunyit disertai uang logam. Orang dewasa dan anak-anak yang hadir menyahuti salawat beramai-ramai, dan anak-anak sibuk memperebutkan uang logam yang dihamburkan. Kegiatan diteruskan dengan membaca surah Yasin, dan ketika pembacaan surah Yasin sampai pada akhir kalimat *salamun qawlan min rabbi al-rahim*, yang diulang tiga kali, si anak mengambil *apam* dan *cucur* dan melemparkannya ke arah teman-temannya yang segera memperebutkannya pula. Pelepah kelapa yang berisi sisa *apam* dan *cucur* diambil alih dan si anak duduk, dan membaca surah Yasin diteruskan sampai selesai. Kegiatan ini diakhiri dengan pembacaan doa selamat dan makan bersama, yang terakhir antara lain dengan menghidangkan *apam* dan *cucur*; sering juga nasi ketan dan *inti*.

Di Martapura *batumbang* selalu merupakan bagian ari upacara *bapalas bidan* dan mandi upacara (pengantin atau wanita hamil), dan selalu dilakukan guna memberkati anak yang baru disunat, baik laki-laki maupun perempuan. Pada mandi upacara kawin dan hamil. Kegiatan *batumbang* biasa dilakukan sesudah selesai mandi, tetapi dalam suatu laporan yang disampaikan kepada saya, terdapat kesan bahwa kegiatan *batumbang* dilakukan sebelumnya, dan berfungsi sekaligus menyiapkan *banyu Yasin*, yang akan digunakan sebagai salah satu air keramat untuk mandi. Pada kegiatan *batumbang* bagi orang dewasa ini, pelepah kelapa tidak digunakan, melainkan *apam* dan *cucur*; merah dan putih, diletakkan dalam piring dan dipamerkan ketika upacara. Kegiatan membaca selawat dilakukan ketika si calon mempelai

atau wanita hamil itu turun dari rumah dan ketika naik kembali ke rumah setelah selesai mandi. Menghamburkan beras kunyit dan uang logam juga dilakukan dan anak-anak juga ramai memperebutkan uang logam tersebut. Tetapi, setahu saya, melempar-lemparkan *apam* dan *cucur* tidak ada. Dengan ditumbang, seorang anak akan lebih kuat semangatnya dan seorang wanita telah siap untuk menghadapi tahun baru hidupnya. (Akh. Fauzi Aseri, dkk., 2009: 364-6).

Kata *batumbang* mungkin sudah tidak asing lagi orang Hulu Sungai, pahuluan, *batumbang* merupakan sebuah acara yang dilakukan pada hari menjelang hari raya atau pada malam hari raya. Acara ini merupakan sebuah acara selamatan yang dilakukan oleh seseorang ketika ingin menyambut hari raya atau ketika menjelang berakhirnya bulan puasa ramadhan, acara ini pun hanya diakhiri oleh para tetangga atau jiran sekampung saja tidak mengundang keluarga atau kerabat yang jauh. Acara ini biasanya dilakukan pada saat selepas shalat tarawih atau setelah shalat Id pada hari raya.

*Batumbang* ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap tahun pada saat bulan puasa ramadhan, karena acara ini hanya ada khusus pada bulan ramadhan dan itu terjadi hanya setahun sekali maka makanan yang dihidangkan pada saat acara ini pun khusus berbeda dari acara selamatan yang dilakukan pada hari biasa. makanannya berupa makanan yang berbahan dasar dari tepung. Makanan ini sering di sebut masyarakat sekitar dengan sebutan *apam*, makanan inilah yang menjadi satu-satunya menu utama dalam acara *batumbang*, karena dalam acara ini hampir tidak ada makanan lain yang disajikan selain dari *apam* ini walaupun ada sesekali makanan lain yang disajikan tetapi hal ini biasanya jarang sekali terjadi.

Acara yang dilaksanakan pada saat *batumbang* ini berupa : pertama adalah pembacaan shalawat atas nabi Muhammad saw, kedua pembacaan do'a dua selamat yang ketiga pembacaan do'a haul atas permintaan tuan rumah sesuai dengan siapa yang ingin dihaulkan, dan penutup atau yang terakhir adalah makan. Jadi ini sebagai uraian dari acara *batumbang* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Hulu Sungai pada sata bulan puasa ramadhan dan hal ini akan terus diwariskan kepada anak cucu orang-orang keturunan Hulu Sungai (Muslimedia News, "Batumbang Apam Tradisi Islam Banjar", diakses *pada tanggal* 20 April 2015).

## C Baayun Maulid

Masyarakat Banjar mempunyai tradisi unik setiap kali merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW yaitu perayaan adat *baayun maulid*. *Baayun* berarti berayun sedangkan *maulid* adalah hari lahir sehingga *baayun maulid* dapat diartikan berayun di hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Tetapi bukan hanya sekedar berayun-ayun saja karena tradisi ini sarat akan nilai sejarah dan budaya. Bagi masyarakat Banjar khususnya bagi mereka yang tinggal di Rantau, Kabupaten Tapin, perayaan adat ini sangatlah penting karena menunjukkan identitas mereka sebagai orang Banjar.

*Baayun maulid* merupakan perpaduan budaya antara budaya Banjar dengan agama Islam. Menurut penuturan salah satu warga, perayaan ini merupakan warisan dari *nini bahari* yang artinya warisan dari nenek moyang dan sudah dilaksanakan sejak dulu kala bahkan jauh sebelum agama Islam masuk di tengah-tengah masyarakat Banjar. Pada mulanya tradisi *baayun maulid* berawal dari tradisi *baayun anak* yaitu sebuah tradisi pemberian nama dan mendoakan sang anak agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Kemudian tradisi ini dalam prakteknya menjadi sarat akan nilai Islam saat agama ini masuk ke Kalimantan Selatan dan menjadi agama resmi Kerajaan Banjar. Dalam perkembangannya tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah sehingga sekarang dikenal dengan tradisi *baayun maulid*. Tradisi *baayun maulid* dilaksanakan di Masjid Keramat, Desa Banua Halat, Kabupaten Tapin yang mana dipercaya sebagai asal dari tradisi ini



Keramaian saat acara baayun maulid

Saya beruntung dapat menjadi saksi hidup perayaan *baayun maulid* edisi tahun ini yang diselenggarakan pada tanggal 24 Januari 2013. Menjadi saksi ribuan orang yang tumpah ruah di lokasi pelaksanaan acara tersebut yang mana diperkirakan 5000 peserta yang mendaftar, belum lagi ditambah dengan keluarga yang menemani para peserta sehingga acara *baayun maulid* benar-benar ramai dan meriah. Berdasarkan pengumuman dari panitia, para peserta tidak hanya datang dari Kalimantan Selatan saja namun juga berasal dari luar provinsi seperti dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Riau.



Ayunan yang dipakai saat acara *baayun maulid*

Tampak ribuan ayunan dari sarung yang telah dihiasi janur dan kain warna-warni mendominasi lokasi perayaan yang disediakan oleh panitia. Panitia acara menyediakan beberapa lokasi untuk menggantung ayunan yang posisinya tidak jauh dari Masjid Keramat. Mereka memisahkan peserta balita dan anak-anak dengan peserta orang tua agar mudah mengaturnya. Selain itu ditempel pula nomer urut agar para peserta tidak kesulitan saat mencari ayunan mereka.



Balita, anak-anak hingga lansia mengikuti acara baayun maulid

Peserta acara *baayun maulid* ini sebenarnya bebas. Semuanya bisa mendaftar dan mengikutinya dengan membayar uang sebesar Rp. 60.000,- jika membawa sarung sendiri atau Rp. 100.000,- jika tidak membawa sarung. Tetapi pada umumnya yang mengikuti tradisi ini adalah anak-anak baik yang masih bayi hingga balita dan para orang tua dari bapak-bapak atau ibu-ibu sampai nenek-nenek atau kakek-kakek. Bagi anak-anak yang mengikuti acara ini, diharapkan mereka dapat menjadi anak yang berbakti dan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW saat besar nanti. Sedangkan bagi para orang tua, umumnya yang mengikuti acara ini adalah mereka yang punya nazar. Contohnya adalah “ada yang sakit kemudian dia bernazar jika sembuh akan *baayun maulid* maka dia harus melaksanakannya nazarnya tersebut,” jelas Nurul yang merupakan warga setempat.

Salah satu kearifan lokal yang masih tampak di acara *baayun maulid* adalah adanya sesaji yang berisi telur, garam, kelapa, bunga, dan benda-benda lainnya yang diletakkan di depan sebuah ayunan besar. Terdapat pula beberapa buah dupa yang telah dinyalakan ikut diletakkan di tempat yang dengan sesaji sehingga di sekitar ayunan besar tercium bau dupa.



Seorang bapak duduk di ayunan besar

Banyak masyarakat yang hadir antre untuk naik ke ayunan tersebut sehingga di sekitar ayunan besar selalu padat dipenuhi masyarakat yang ingin duduk di sana. Mereka dapat meminta panitia untuk mengabadikan momen berharga tersebut kemudian mengambil hasil fotonya setelah membayar tarif foto yang sudah ditentukan atau mengabadikannya sendiri dengan kamera mereka.

Salah satu hal yang menambah kemeriahan *baayun maulid* adalah kehadiran para pedagang yang menjajakan barang dagangan mereka masing-masing kepada para pengunjung. Banyak warga yang duduk-duduk di warung sembari menikmati makanan dan minuman yang mereka pesan. Kehadiran para pedagang tersebut bagaikan oase di tengah padang pasir karena para pengunjung dapat beristirahat sejenak di tengah-tengah keramaian dan di bawah teriknya mentari. Sebagian orang ada yang sekedar membeli kue khas Banjar yang akan dimakan setelah acara pembacaan doa selesai atau membeli minuman untuk membuang dahaga.



Seorang nenek berjualan kue tradisonal

Rangkaian acaranya sendiri sebenarnya sudah dilaksanakan sehari sebelum maulid nabi. Berdasarkan informasi dari Nurul, sore sebelum hari pelaksanaan, masyarakat Desa Banua Halat menyiapkan sesajian yang digunakan selama acara berlangsung dan malamnya diadakan pengajian di Masjid Keramat. Keesokan harinya, masyarakat yang menjadi peserta sudah datang pagi-pagi hari karena jam 07.00 Wita acara *baayun maulid* sudah dimulai. Acara dimulai dengan pengajian di dalam masjid. Bacaan ayat suci Al-Quran dan sholawat nabi bergantian terdengar dari dalam masjid. Para peserta bersama keluarganya menanti puncak acara dengan duduk-duduk di sekitar ayunan mereka dengan beralaskan koran. Puncaknya adalah saat pembacaan doa selesai serentak para peserta mengayun-ayunkan ayunan mereka masing-masing. Saat momen tersebut berlangsung, suka cita tampak terlihat jelas di wajah semua orang yang mengikuti acara *baayun maulid*. Sesaat kemudian ada yang melempar koin yang langsung menjadi rebutan anak-anak begitu menyentuh tanah. Setelah puncak acara selesai sebagian besar peserta langsung mencopot ayunan yang mereka pakai sebelumnya. Ayunan yang dibawa pulang akan dipasang kembali bagi yang anak-anak sedangkan bagi orang tua ayunan tersebut akan disimpan.



### Membawa ayunan ke rumah masing-masing

Walaupun banyak yang memilih untuk mencopot ayunan kemudian langsung pulang ke rumah ada juga warga yang memilih bersantai terlebih dahulu bersama keluarga mereka. Mereka menikmati *wadai* atau jajanan bahkan ada sebuah keluarga yang membuat lingkaran kemudian berdo'a bersama dan begitu selesai berdo'a mereka dengan lahapnya menyantap makanan yang mereka bawa dari rumah. Beberapa warga asik mengobrol dan bersenda gurau menikmati kebersamaan sembari menanti lokasi acara menjadi tenang sebelum mereka pulang.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahyat, Ita Syamtasyiah. *Kesultanan Banjarmasin Pada Abad Ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan*. Tangerang: Serat Alam Media, 2012.
- Aseri, Akh. Fauzi, dkk. *Alfani Daud: Riwayat dan Pemikirannya*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama : Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung : Mizan, 1995.
- Bakhtiar, Amsal. *Tema-tema Filsafat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Bernadib, Imam. *Pengantar Sistem dan Metode*, Yogyakarta: IKIP, 1976.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kutub Minar, 2006.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Haris, Abdul dan Kivah Aha Putra. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Hasbullah. *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dan Perannya Dalam Bidang Pendidikan di Kerajaan Banjar*. Hasil Penelitian tidak diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1998.

- Hermawan, A. Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Juhaidi, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan (Studi Terhadap Artikel Pada harian Banjarmasin Post dan Kalimantan Post Tahun 2000-2004)*. Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2007.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*, Terjm. Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan. 1999.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan. 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Temprint, 1992.
- Maksum, M. Nur. *Agama dan Etos Kerja Dalam Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin)*. Tesis tidak diterbitkan, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: UII, 2001.
- Mudyahardjo, Reja. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (Normatif Perennial, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Poedjawijatna. *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Rahmadi. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Rass, J.J. *Hikajat Bandjar: a Study in Malay Historiography*. The Hague: Martnus Nijhoff, 1968.
- Sjamsuddin, Helius. *Pegustian dan Temenggung: Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Zamzam, Zafri. *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Ulama Besar Juru Dakwah*. Banjarmasin: Karya, 1979.



## RIWAYAT PENULIS



Sahriansyah bin Kurdi bin Jumbra bin H. Kamaruddin. Ayahku Kurdi wafat 19 Rabiul Akhir 1422 H atau bertepatan 11 Juli 2001 di Awayan, kakekku Jumbra (Ijum) wafat 1972 di Batumandi, dan datukku H. Kamaruddin wafat di Sungai Luang Babirik Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Ayahku Kurdi adalah pejuang kemerdekaan (TNI), pernah bertugas di Danau Panggang HSU, Tangsi Komplek 10 Kelayan, dan Tangsi Tatas Banjarmasin (Komplek Masjid Sabilal Muhtadin saat ini), tetapi tahun 1950-an mengundurkan diri dari TNI; ayahku ketika di TNI seangkatan dengan Gusti Saputera mantan Bupati Hulu Sungai Utara. Sahriansyah lahir di Awayan, Hulu Sungai Utara, 5 Pebruari 1965. Dari Perkawinan abahku Kurdi dengan mamaku Jariah binti As'ad bin Ahmad (Banua Asam Pandawan, Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan dan wafat 14 Jumadil Akhir 1434 H/25 April 2013 di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin) melahirkan lima orang anak, yaitu

Andin Supiani, Andin Sahriansyah, Andin Mariati, Andin Muhammad Yani dan Andin Zainal Abidin.

Dari perkawinan Kakekku As'ad bin Ahmad dengan Andin Galuh Basrah bin Andin Abang Mas Said melahirkan 4 orang anak, yaitu: Andin Siti Aisyah, Andin Lambrah, Andin Jariah dan Andin Zaleha.

Kakekku Ijum punya saudara H. Karim (Basirih), Intan (Tangki Biru Murung Pudak Tabalong), dan Jamal (Kurau). Di antara anak kakek Jamal ada yang bernama Abdullah (alm) pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Kurau Tanah Laut. Kemudian, kayi Ijum itu punya sepupu yang bernama Tuan Guru H. Dachlan (alm) Padang Basar Amuntai dan menurut informasi beliau punya anak beberapa orang, yaitu H. Salam (Samarinda), H. Syukur (Surabaya), dan lain-lain. Menurut Abahku, ketika masih remaja beliau sering menginap di rumah Tuan Guru H. Dachlan Padang Besar Amuntai.

Dari perkawinan Kakekku Ijum dengan Kiftiah binti Ubut (Wawai Birayang, Hulu Sungai Tengah) melahirkan lima orang anak, yaitu Kurdi, Masmurah, Saniah, Sarah dan Rusli. Kemudian, dari perkawinan Hj. Saniah dengan H. Saberi melahirkan 11 orang anak yaitu: Tabrani, Bani, Masliani, Masliah, Suhaimi, Aluh, Uta, Faridah, Wardani, Mahyuni dan Rosita.

Pengalaman kerja yang pernah kualami, antara lain ; Asisten dosen mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak 1989-1991, megajar di SMA Muhammadiyah Barabai 1992-1993, mengajar di TQA Mujahidin Barabai 1992-1993, Mengajar di STAI Al-Washliyah Barabai sejak 1992-2010, mengajar di STIKES Muhammadiyah Banjarmasin 2003-sekarang, dan Peneliti pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin sejak 1994-sekarang.

Pengalaman organisasi yang pernah kulalui, antara lain: Sekretaris I DPD PII Kabupaten Hulu Sungai Tengah 1984-1985, Ketua I SEMA FIAI UMS Solo 1987-1988, Sekretaris BKPRMI Kabupaten HST 1993-1994, Ketua I DPD IMM Kalimantan Selatan 1994-1996, Sekretaris Badan Pendidikan Kader PW Muhammadiyah Kalimantan Selatan 1995-2000, Sekretaris Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah Kalimantan Selatan 2005-2010, Ketua Masjid Ami Abdullah Kertak Hanyar 2006-2010. Ketua Majelis Dikdasmen PC. Muhammadiyah

Banjarmasin 11 Pemurus dan Kertak Hanyar 2005-2010, Wakil Ketua Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kalimantan Selatan 2007-2012, Sekretaris Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus PDM Kota Banjarmasin 2010-2015, Ketua Penerbitan IAIN Antasari Press 2009-2013, Ketua Forum Komunikasi Alumni IMM Kalimantan Selatan 2014-2019. Di samping itu, penulis juga aktif sebagai ketua Redaksi Jurnal Penelitian Tashwir LP2M IAIN Antasari, ketua Redaksi Jurnal Kependidikan Kedakwahan STAI Al-Washliyah Barabai, dan sebagai anggota Redaksi Jurnal Mu'adalah PSG LP2M IAIN Antasari.

Pendidikan yang pernah kualami adalah tamat SDN Pandawangi Awaysan Kabupaten Balangan tahun 1979 dengan kepala sekolah bapak Dachlan, kemudian saya melanjutkan ke MTSN Pantai Hambawang yang terletak di Komplek Masjid Agung Riadush-Shalihin Barabai tamat tahun 1982 dengan kepalanya bapak Sastera, dan tamat MAN Pantai Hambawang yang terletak di Komplek Masjid Agung Riadush-Shalihin Barabai tahun 1985 dengan kepala sekolahnya bapak Sahibul Baseri. Setelah itu, saya kuliah di jurusan Perbandingan Agama Universitas Muhammadiyah Surakarta selesai tahun 1991 dengan rektornya bapak Djazman al-Kindi dan tahun 2003 menyelesaikan S 2 Konsentrasi Ilmu Tasawuf di IAIN Antasari Banjarmasin. Saat ini saya masih kuliah S3 di Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

Adapun sebagian tulisan yang telah dipublikasikan, yaitu: Konsep Tuhan Dalam Aliran Pangestu (1991), Corak Tauhid M. Rafi'ie Hamdi (1998), Corak Tauhid Gusti Abdul Muis (1999), Pemikiran Da'I di Kota Banjarmasin: Suatu Tinjauan Teologi Islam (2000), Sumbangan Tasawuf Terhadap Etika Pengembangan Islam (2002), Keperibadian Islam Suatu Tinjauan Sufistik (2003), Konsep Shalat dan Panembah : Studi Banding antara Ajaran Islam dan Aliran Pangestu (2003), Pemikiran Tasawuf Prithjof Scoun (2004), Konsep tentang Tawadhu (2004), Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar, dkk., (2004), Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Balangan dan Hulu Sungai Utara, dkk., (2005), Profil Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan, dkk., (2006), Sejarah Muhamadiyah di Kalimantan Selatan, dkk., (2007), Syekh Muhammad Zaini Ghani: Biografi dan Pemikirannya (2008), Profil Tarikat di Kalimantan Selatan, dkk. (2009), Alfani Daud: Riwayat dan Pemikirannya, dkk., (2009), Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie (2011), Riwayat dan Pemikiran

Muhammad Asy'ari (2011), *Pemikiran Ilmu Sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung* (2012), *Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, dkk., (2013), *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan*, dkk., (2014) dan *Ibadah dan Akhlak* (2014).

Nama isteriku adalah Dra. Hj. Mubah, ia lahir di Banua Batung (Jatuh) Barabai pada tanggal 11 Desember 1965. Dari perkawinan dengan isteriku Hj. Mubah melahirkan tiga orang anak, Yaitu Andin Fuad Anshari (alm), Andin Aulia Afni dan Andin Fazlur Rahman. Saat ini aku bersama isteri dan anak-anakku tinggal di Komplek Citra Permai RT 2 RW I N0. 93 Kelurahan Gambut Barat Jl. A. Yani Km. 12 Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, email: sahrbjm@gmail.com.

